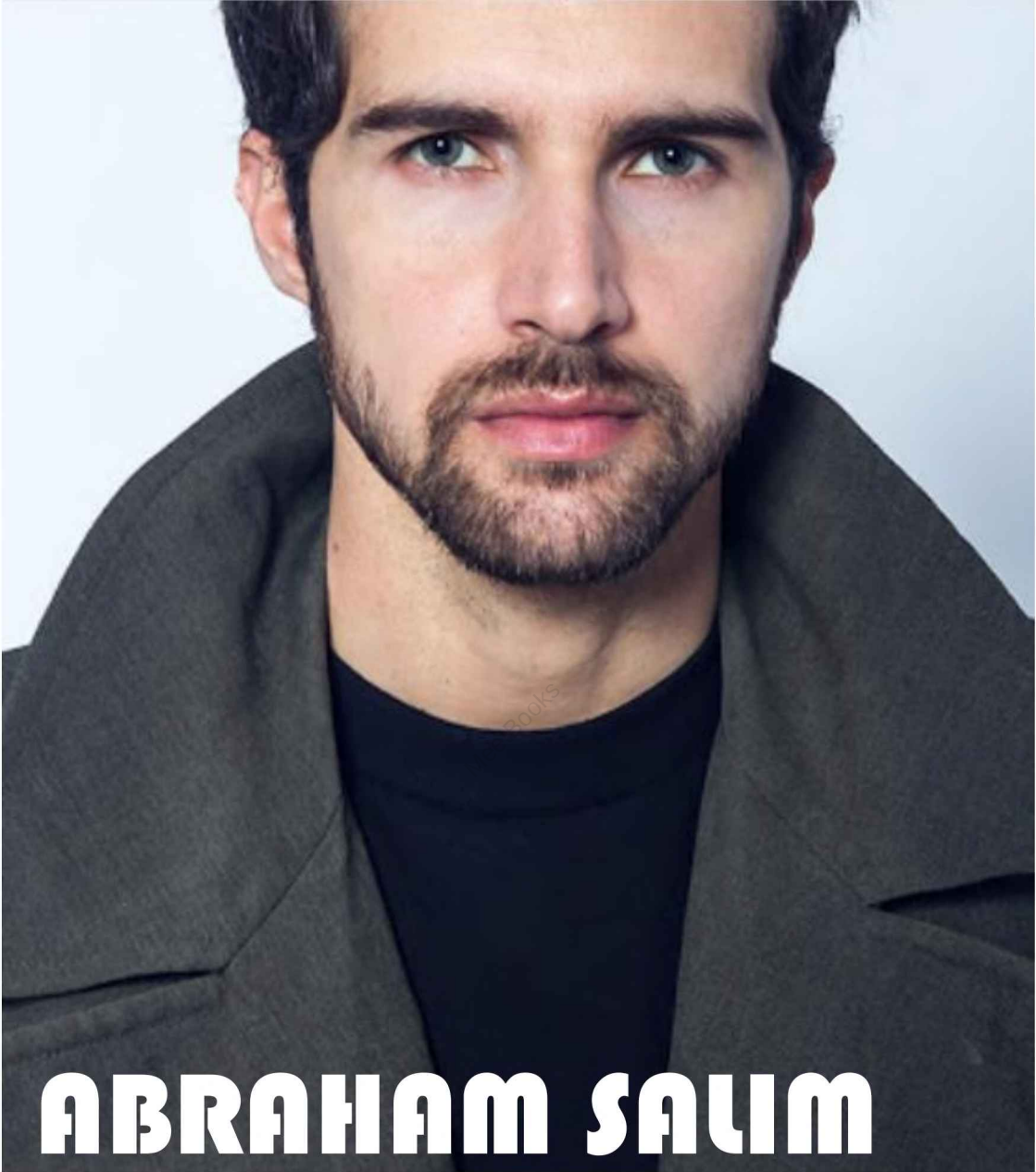
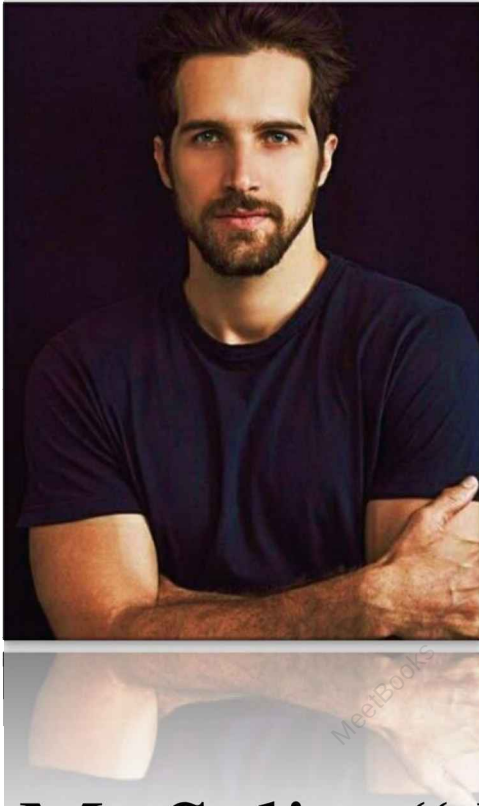




ABRAHAM SALIM

BOOK 3

A Novel By Achellia Sugiyono



Mr Salim “ I am a
hard person to love,
but when I love, I
love really hard”

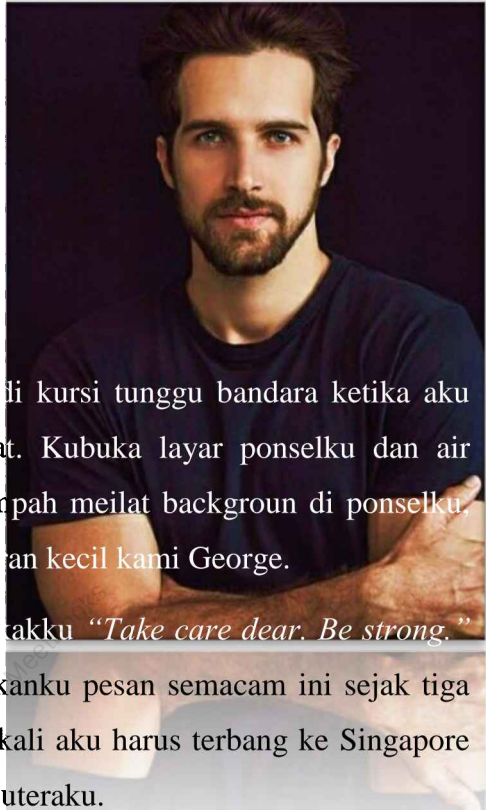
Prolog

Aku sedang berada di kursi tunggu bandara ketika aku mendapat pesan singkat. Kubuka layar ponselku dan air mataku hampir saja tumpah meilat backgroun di ponselku, foto suamiku dan pang an kecil kami George.

Pesan dari Agnes ka takku *“Take care dear. Be strong.”* Oh dia selalu memberikanku pesan semacam ini sejak tiga bulan yang lalu, setiap kali aku harus terbang ke Singapore untuk bertemu dengan puteraku.

Tiba-tiba sebuah suara mengalihkan perhatianku dari layar ponselku. Seorang bocah laki-laki baru saja datang dan duduk tak jauh dari tempatku duduk.

“Momy, we will meet dady soon?” Anak itu bertanya pada ibunya yang sedang asik melihat ke arah layar ponselnya



"Yes honey." Ibu itu mengangguk seadanya.

"Can I call dady now?" Bocah itu kini bergelayut di pangkuan sang ibu, memaksa ibunya mengalihkan perhatian padanya.

"This is surprise, we will keep it secreret." Ibu itu kini meletakan ponselnya dalam saku jaketnya lalu memangku anak itu, menjelaskan dengan lembut pada puteranya.

"Dady will happy when we come?" Anak itu lagi dan lagi bertanya dengan polosnya.

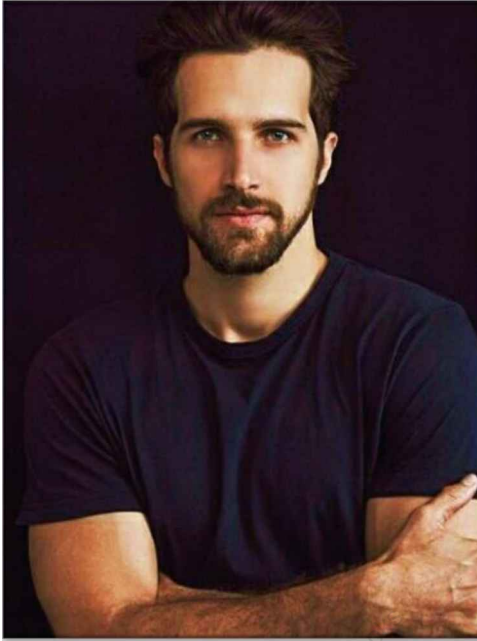
"Of course." Ibu itu kembali meyakinkan puteranya.

Entah mengapa melihat mereka begitu dekat, membuatku terluka. Air mataku bahkan perlahan tapi pasti merangsek ke sudut-sudut mataku. Aku segera bangkit dan berjalan menuju toilet. Kuhapus air mataku di sana.

Aku bahkan sangat kesulitan untuk bertemu puteraku sendiri, aku hanya memiliki waktu entam jam, dan itu dua minggu sekali dalam setiap bulannya. Dan ini sudah

berlangsung sejak tiga bulan yang lalu. Tapi semua ini memang salahku, aku pantas menerima hukuman ini.

MeetBooks



BAB 1

Pagi ini seperti biasa, aku mengikat dasi untuk suamiku, tapi semua kulakukan cepat, segera setelah aku selesai mengikat dasi untuknya aku harus mengambilkan jasnya, dan kubiarkan dia menyisir rambutnya sendiri.

Setelah itu aku berlari ke kamar pageranku, George, untuk menyiapkan semua keperluan sekolahnya. Ya dia sudah lima tahun lebih, hampir enam tahun jadi kami merasa bahwa dia perlu lingkungan sosial yang lebih luas, jadi aku dan Abi sepakat untuk memasukanya ke *playgroup*.

Aku memilih *playgroup* yang dikelola oleh Emily sepupu jauh Adam, alasannya karena aku sudah pernah kesana, aku juga sudah melihat metode pengajaran yang *fun* di sana. Jadi putraku tidak akan tertekan, karena dia bukan kesana untuk belajar, tapi bermain bersama teman-temannya.

Aku juga tidak membuatnya berada di sekolah hampir seharian seperti teman-temannya, Abi akan mengantar kami, dan siang hari aku akan menjemputnya. Ya setidaknya rutinitas itu sudah kami lakukan hampir satu tahun belakangan ini.

"Oh you are getting handsome dear." Aku merapikan rambutnya.

"Thanks momy." Dia mencium pipiku lembut. Aku merasa hidupku sempurna saat ini.

"Your coffee Sir." Aku membawakan secangkir kopi untuk suamiku, Dia tersenyum padaku.

Abi meletakkan korannya, dan tersenyum seraya menerima cangkir kopi dari tanganku. “*Thanks*” aku mendapat hadiah kecupan di pipi kiriku.

“*And this is for you Sir.*” Aku menyodorkan segelas susu untuk pangeran kecilku. “*Thank you mom.*” Dan aku mendapat hadiah kecupan di pipi kananku.

“*Here we go.*” Aku datang dengan dua piring *scrambled egg*, satu kuletakan di hadapan suamiku.

“*Scrambled egg again?*” dia melotot melihat piringnya, lalu menoleh padaku.

“*Eat please.*” Aku berbisik padanya, George tampak memperhatikan tindak taduk kami.

Aku beralih padanya, kuletakan piring berisi menu yang sama, dan dia langsung menutup matanya.

“*Dissaster.*” katanya.

Abi tersenyum melihat puteranya, dia bahkan sudah bisa protes dengan cara yang lebih kejam dari ayahnya.

"I made it with love darling, so please eat." Aku berbisik padanya, mengecup pipinya lalu berlari ke dapur untuk menyiapkan bekal puteraku. Kuputuskan untuk membuat *sandwich* tuna dan sayuran hari ini.

Setelah kumasukan potongan terakhir dalam *snack box*, aku kembali ke meja makan, lalu memasukannya dalam tas George. Kulihat piring mereka sudah kosong, dan mereka menatapku dengan tatapan yang sama, matanya mereka berbinar.

"What's going on here?" Aku menyipitkan mataku pada mereka berdua.

"Dad said that the breakfast was very wonderful, so he will give you a gift." George menjelaskan padaku.

"Gift?" Aku menautkan alisku. Hadiah apa?

"Come." Abi memintaku mendekatinya, dan kulakukan itu. Lalu dia memelukku, memberiku ciuman dipipiku, di depan puteraku sendiri.

“Dia sudah besar, jangan lakukan ini di depannya.” Aku berbisik di telinganya, Abi melirik ke arah George yang tampak menutup matanya dengan tangan.

“*Done.*” Abi memberi aba-aba dan seketika George membuka matanya.

“*You make me jealous dad! Mommy come to me please, I wanna hug you too.*” Oh pria kecilku pandai sekali mengoceh, entah dia menuruni sifat siapa? Aku atau ayahnya.

“*Sure dear.*” Dia memelukku, menciumku berkali-kali, tapi matanya tertuju pada ayahnya.

“*You fell jealous dad?*” Aku tertawa, oh rupanya mereka sedang bersaing untuk membuat cemburu satu sama lain, disini akulah pihak yang paling diuntungkan, aku mendapat kasih sayang dari kedua pria yang paling kugilai di dunia ini, suamiku dan puteraku.

“*Oh, you kiss her to much, I fell very jealous.*” Abi mengusap-usap kepala George sambil menggendongnya

keluar rumah. Ya mereka harus segera pergi jika mereka tidak ingin terlambat.

Kesibukan macam ini sudah aku alami sejak tahun lalu, Nancy dan Christy kembali ke Indonesia, entah untuk menikah sungguhan atau mereka berbohong, tapi mereka tidak betah lagi tinggal di Singapore sejak mereka menemukan tambatan hati mereka di sosial media.

Sementara Mrs. Morrison, dia tetap tinggal tapi hanya bisa membantu untuk keperluan domestik seperti membersihkan rumah dan pakaian. Sedangkan urusan suami dan puteraku, aku yang meng-*handle* mereka secara penuh.

Aku akan berkunjung ke rumah Evelyn untuk melihat kondisi Dady. Aku meletakkan tas George di dalam mobil, lalu menutup pintunya. Kulihat kedua pangeranku duduk bersanding dengan mesra di dalam kabin, di bangku

penumpang. Sementara Fernando duduk di samping pengemudi.

“Ok.”

“Aku akan menjemput George sepulangku dari rumah Evelyn.” Aku melongok dari jendela yang sengaja masih di buka.

“Ok.” Abi menjawab singkat sekali lagi.

“Take care, I love you both.” Aku mundur lalu melambaikan tanganku.

“I love you most.” Abi melambai.

“No Dad, I love mommy most.” George tak mau kalah. Lalu secara tiba-tiba mereka bertingkah seolah mereka adalah teman bermain, Abi dan George seolah bermain perang-perangan, entah apa namanya, tapi mereka tampak pura-pura saling menyerang. Aku tersenyum melihat tingkah mereka. Tak lama kaca mobil naik, dan mobil memutar keluar dari parkir. Aku masuk kembali ke *panthouse*.

Aku mengobrol cukup lama dengan Dady, ya dia terkadang kehilangan ingatannya di tengah obrolan kami, tapi aku sudah terbiasa menghadapinya seperti itu. Aku juga menyempatkan makan siang bersama Evelyn di rumahnya, mengobrol tentang banyak hal, sampai tak terasa sudah hampir tiba waktunya George pulang sekolah.

"I have to go." Aku memeluk Evelyn dan dia membalas pelukanku *"Take care."*

Mobilku meninggalkan halaman rumah Evelyn, aku mengendarai sendiri mobilku menuju sekolah George. Ditengah jalan kulihat ada kedai Icecream, kupikir pangeran kecilku itu akan menyukainya, jadi aku mampir ke kedai itu untuk membeli Icecream rasa coklat.

Oh dia benar-benar menyukai rasa itu sejak masih dalam kandunganku. Kalian ingat Fernando pernah membelikanku lima kotak Ice cream? Aku bahkan belum lama tahu bahwa suamiku yang saat itu sedang marah padaku, masih begitu manis membelikan icecrema itu utukku.

Aku berada di antrian, entah berapa panjang, tapi kurasa masih ada lima atau enam orang di depanku. Saat aku menunggu uang kembalian ponselku bergetar.

“Hallo Anne.” Suara Adam terdengar rush.

“Hai Adam.” Aku terkejut, setelah sekian lama tidak bertemu mengapa hari ini dia menghubungiku.

“Aku terlibat kecelakaan di dekat Orchard, bisakah kau datang membantuku?” Dia menjelaskan alasannya menghubungiku pada akhirnya, tapi entah mengapa reaksi kepanikan selalu melanda tanpa aku mampu berpikir jernih sebelum bertindak.

“Ok Adam aku akan kesana.”

Aku segera berlari tanpa mendapat uang kembalianku, masuk ke dalam mobil lalu menyetir menuju Orchard.

Mataku melotot ketika kudapati Adam dalam keadaan baik-baik saja, dia berdiri dengan membawa seikat bunga dan sebuah icecream corn di tangannya.

“Maaf mengagetkanmu.”

Dia memberikan bunga itu padaku.”Adam ini tidak lucu.” Aku merengut padanya.”Icecream.” dia menawariku icecream dan aku menolak.

“Aku butuh tumpangan Anne, aku ingin ke sekolah Emily, mungkin kau mau mengantarku?” Adam mengajakku mampir ke sebuah kedai kopi.

“Oh Adam, kau tak harus membuatku hampir mati jantungan hanya untuk sebuah tumpangan.” Aku menggeleng tak percaya. Kulihat arlojiku, masih ada waktu sekitar limabelas menit sebelum George keluar dari kelasnya.

“Adam, bisakah kita pergi sekarang?”

“Kau buru-buru sekali”

“Puteraku sekolah di sana, dan dia hampir keluar kelas.”

“Aku akan menelepon Emily untuk menahan puteramu di dalam kelas, sampai kita tiba.” Adam meyakinkanku. Tak lama dia terlibat pembicaraan dengan Emily kurasa. Oh haruskah aku membuat puteraku menunggu?

“Adam aku tidak ingin membuat puteraku menunggu.”

“Kalau begitu habiskan kopimu dan kita bisa bertemu puteramu segera.”

Dia sedang membuatku tertahan di tempat ini, kopi ini sangat panas untuk bisa ku habiskan dengan segera. Dia pandai sekali memanfaatkan situasi. Kami berbicara banyak hal, termasuk tentang Adam yang sedang berusaha mendekati seorang wanita.

“Kau sangat agresif Adam.” Aku menggeleng tak percaya. Ya aku pernah mengalaminya juga, setidaknya kau pernah mencoba mendekatiku saat aku sedang berusaha untuk mendapatkan cintaku, Abraham Salim.

“Ya, aku tidak ingin melepaskannya seperti aku pernah dengan bodoh melepaskanmu Annne.” Oh ayolah Adam,

jangan membahas masalah kita, aku sudah berjalan sangat jauh dan aku bahagia dengan duniku sekarang. Kau tak lebih dari sahabat lamaku sekarang.

Kami dalam perjalanan menuju sekolah Emily, kurasa aku terlambat sekitar limabelas menit, dan putraku pasti akan protes dan melaporkan kelalaianku pada ayahnya.

Aku turun dari tempat parkir dan melihat banyak sekali mobil terparkir di halaman sekolah ini, bahkan begitu banyak pula orang berkerumun. Tidak biasanya sekolah ini ramai di jam seperti ini.

Mata Adam mencari-cari matak, dan saat mata kami bertemu di udara, ekspresi kami sama, bingung. Mengapa sebagian orang justru menangis? Ada apa ini?

Aku segera merangsek ke kerumunan orang itu, meninggalkan Adam di belakangku. Aku berusaha mencari tahu apa yang terjadi di tempat ini.

“What’s going on Mrs. Parker?” aku bertanya pada seorang wanita yang berdiri menyandar di dinding, tubuhnya tampak bergetar menahan tangis.

“Disaster.” Dia berbisik. APA? APA YANG TERJADI?

“What?” aku memekik.

“Young man, with the gun, fifteen minute left.” Mrs Parker berbicara tak cukup jelas, tapi aku menangkap dengan jelas maksudnya. Pria muda, bersenjata, limabelas menit yang lalu.

Lututku terasa lemas, jantungku berdegup kencang. Aku hampir saja roboh di tempat itu. Tidak...

Tidakkk....

Aku harus tau dimana George puteraku...

Dimana dia???

Aku berlari ke arah lain, aku mencari Emily, aku harus mencari tahu keberadaan puteraku. Air mataku membanjir seketika, tapi aku tak lagi menemukan anak-anak di sekolah ini, aku juga tak melihat Emlily di manapun.

Aku berlari ke arah petugas polisi yang sedang sibuk bekerja, mereka membawa policeline dan sedang berusaha memagari satu ruang kelas. “Itu ruang kelas George.”

Tapi ruang kelas itu harusnya sudah kosong setengah jam yang lalu, jika pria bersenjata itu tiba lima belas menit yang lalu dia tidak akan menemukan anak-anak di kelas itu. Tapi mengapa justru kelas itu yang diberi policeline.

Satu –satunya anak yang kemungkinan masih tinggal di kelas adalah puteraku.

Tidak

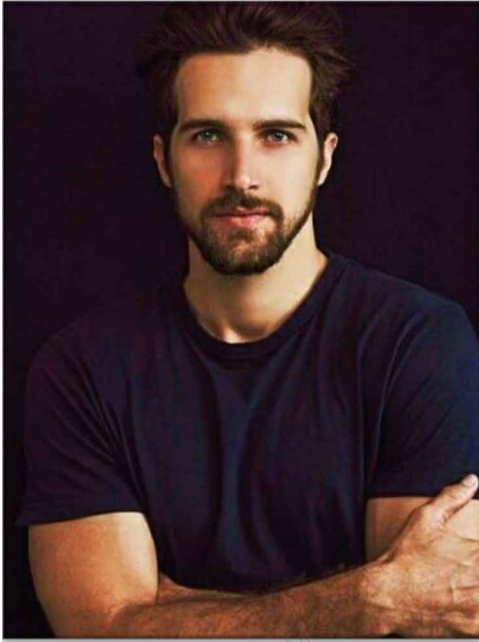
Tidak

Tidak mungkin

George puteraku

George????

Aku berteriak histeris, lalu roboh di tempat itu juga, beberapa orang tampak membantu menenangkanku, tapi aku kesulitan mengontrol diriku sendiri.



BAB 2

(Abi Side)

Aku seharusnya ada jadwal *meeting* sepuluh menit lagi, tapi aku mendapat pesan singkat dari Ms.Emily, guru George, bahwa puteraku saat ini sedang dibawa ke rumah sakit. Tak jelas apa yang terjadi. Kucoba menghubungi Anne berkali-kali tapi entahlah mengapa isteriku tidak menjawab ponselnya.

Aku segera pergi ke National University Hospital, kebetulan aku sedang berada di sekitar daerah itu saat pesan singkat dari Ms. Emily masuk ke ponselku.

Kami tiba di rumah sakit, tapi aku bertanya tidak ada nama puteraku didaftar pasien. Aku sangat frustrasi, dan memutuskan untuk keluar dari rumah sakit, mungkin sebaiknya aku memastikannya ke sekolah George.

Saat aku melangkah menuju mobil, tampak seorang penjaga sekolah berlari membawa seorang anak terluka. Aku hafal betul dengan wajah si penjaga sekolah itu, aku melepas jasku dan segera berlari ke arah pria itu, perasaanku campur aduk ketika itu. Aku berusaha menolongnya, kulihat itu Alvin, teman George, dia terluka parah.

Kami segera membawanya ke *Emergency Unit* untuk mendapat perawatan. Kulihat wajah penjaga sekolah begitu ketakutan, air matanya bahkan berderai-derai. Aku juga mulai merasakan ketakutan yang sama, puteraku dimana?

Kucoba menghubungi Anne berkali-kali tapi tak juga di angkat. Aku jadi semakin frustrasi.

Saat aku menoleh, seorang penjaga sekolah lainnya tampak menggendong seorang anak lagi masuk ke *Emergency Unit*, disusul oleh Ms. Emily yang juga menggendong seorang anak. Aku berlari mendekat, berusaha membantu Ms. Emily, tapi lututku mendadak lemas saat kulihat puteraku begitu pucat, dia berdarah dan dia tampak sudah begitu lemas di pelukan Ms. Emily.

Aku mengambil alih George dan segera berlari membawanya ke sebuah *bed*, aku berlari seperti orang gila mencari dokter untuk segera menangani puteraku. Dan untunglah mereka membawa puteraku ke rumah sakit terbaik, jadi puteraku segera mendapat penanganan.

Aku berada di depan ruang operasi, puteraku, dia yang masih begitu kecil, bahkan usianya belum genap enam tahun, harus tertembus peluru. Aku sudah merasakannya

dan itu mengerikan, bagaimana puteraku mengalami hal yang sama denganku.

Lalu dimana Anne? Mengapa dia tidak juga datang?
Kemana dia?

(Anne Side)

Adam berlari ke arahku, membantuku berdiri. Aku masih saja terus meraung, menangisi puteraku, sementara dia berusaha membawaku keluar dari kerumunan itu.

“Aku sudah menghubungi Emily. Dia membawa George ke National University Hospital” mendegar kalimat Adam rasanya ada secerca harapan, aku tahu di mana puteraku, aku harus pergi kesana, aku harus tahu keadaannya.

Aku justru berlari meninggalkan Adam menuju mobilku, dan segera masuk ke dalam mobil. Kuputar kunci dan seketika mesinnya menyala.” Anne, kau sedang dalam

keadaan *shock*, biarkan aku yang mengemudi.” Adam berbicara dari luar mobil.

“Anne, percayalah, menyetir dalam keadaan seperti itu akan sangat berbahaya. Kau bahkan bisa berurusan dengan polisi jika melewati batas aman, dan itu berarti kau tidak bisa segera bertemu puteramu.” Adam memberika penjelasan logis, dan aku mengangguk.

Aku keluar dai mobil, dan Adam mengambil alih kemudi. Sementara aku duduk di sampingnya, menatap kosong pada jalanan. Sepanjang jalan aku hanya bisa menangis, entah apa yang terjadi pada puteraku, tapi ini semua salahku. Seandainya aku tidak terlambat menjemputnya hari ini? Seandainya aku tidak bertemu dengan Adam dan menolak minum kopi dengannya? Oh seandainya waktu dapat di putar kembali.

“*Hei, everything is gonna be ok.*” Adam mengusap lenganku. Aku tak menjawab, aku masih terus khawatir pada puteraku. Sesekali Adam menoleh padaku, dia juga tampak sangat khawatir.

Setelah menempuh perjalanan cukup lama akhirnya kami masuk ke halaman parkir National University Hospital. Aku segera menghambur keluar mobil dan berlari menuju receptionist untuk mencari tahu keberadaan George puteraku. Mereka memberitahuku bahwa puteraku berada di ruang operasi. Aku segera naik lift menuju ruangan yang di maksud, air mataku masih saja terus membanjir.

Aku berlari sepanjang lorong, dan saat melihat suamiku di ujung lorong rasanya aku hampir roboh. Aku melihat sorot mata ketakutan terpancar dari tatapannya padaku. Dia berjalan mendekat kearahku.

“Abi...”Aku berlari ke arahnya memeluknya, memeluk suamiku. Kulihat kemejanya berlumuran darah. Abi memelukku erat, tangisku pecah dalam pelukannya. Tapi Abi segera menarik dirinya, aku menoleh kearah belakang diriku, oh Adam. Abi pasti menarik dirinya karena melihat keberadaan Adam bersamaku. Tatapan Abi padaku mendadak dingin, penuh selidik dan dia segera menjaga jarak.

Adam berjalan mendekatiku, memberikan kunci mobilku lalu berjalan mendekati Abi, tapi alih-alih menerima kedatangannya Abi justru berjalan menjauh, meninggalkan lorong ini, entah kemana dia pergi. Aku merosot ke lantai. Haruskah kesalahpahaman ini berulang, dan mengapa situasinya menjadi semakin sulit ketika puteraku justru sedang berjuang mempertahankan hidupnya di meja operasi.

(Abi Side)

Kulihat Anne di ujung lorong, wajahnya ketakutan. Oh isteriku yang malang, kau pasti tak sanggup menanggung semua ini. Aku berjalan mendekatinya, memeluknya. Kuharap pelukanku bisa sedikit menguatkan hatinya, meski saat ini hatiku juga hancur melihat putera kami dalam kondisi seperti itu.

Tangisnya pecah di pelukanku. Aku mengencangkan pelukanku. Tapi mataku menangkap sosok yang tak asing,

dia? Mengapa dia kemari? Jika dia berada di sini berarti dia bersama dengan isteriku? Aku menarik diri, aku tidak percaya ini?

Apakah isteriku mengkhianatiku? Lagi? Apakah mereka tidak pernah berhenti selama ini? Sementara aku begitu bodoh percaya bahwa aku bahagia dengan isteriku dan putera kami, tapi isteriku masih menjalin hubungan dengan pria ini?

Kulihat dia melangkah mendekati Anne, memberikan kunci mobil pada isteriku. Jelas sudah, semua pertanyaanku terjawab, mereka pergi bersama dengan mobil isteriku. Aku tak bisa lagi menahan emosiku. Aku tidak ingin mengamuk di depan ruang operasi sementara puteraku sedang berjuang untuk hidupnya di dalam.

Aku berjalan keluar, pergi dari lorong, pergi sejauh yang aku bisa. Rasanya hatiku hancur, dua kali, pertama aku melihat puteraku, menggengongnya dalam pelukanku, bersimbah darah, dan sekarang, dalam kondisi puteraku seperti itu, kulihat isteriku bersama dengan pria lain.

Apa yang terjadi padaku? Mengapa hari ini begitu buruk? Jika aku harus menggantikan posisi puteraku, tertembak, aku masih sanggup menanggungnya. Lebih baik aku mati asalkan puteraku selamat.

Tapi untuk isteriku? Memaafkannya lagi? Apakah aku masih punya hati untuk memaafkannya?

Jika dia bersama Adam, itu berarti dia tidak menjemput George, dan semua kejadian itu terjadi limabelas menit setelah kelas Gorge berakhir. Itu yang Ms. Emily sempat katakan padaku. Jika saja Anne datang tepat waktu, tentu puteraku tidak harus mengalami semua ini.

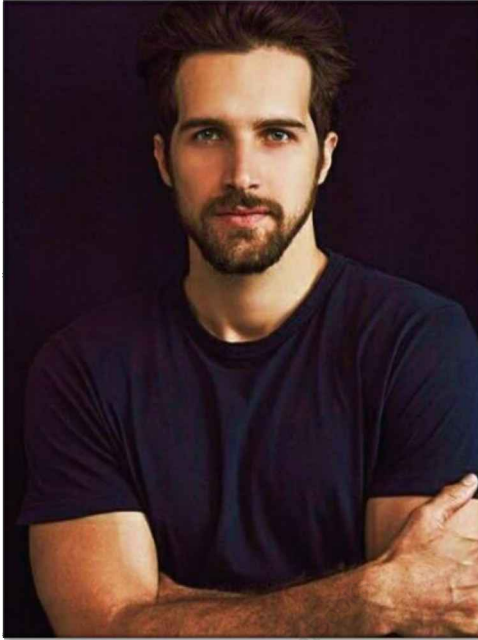
Malaikat kecilku itu tidak harus menanggung penderitaan seperti ini. Ini untuk pertama kalinya aku menagis seperti pecundang. Aku menagis, tak sanggup lagi menanggung semua ini.

(Anne Side)

Dokter keluar dari ruang operasi saat di lorong itu sudah ada Aku , Evelyn dan Abi. Dokter menjelaskan bahwa pelurunya tidak mengenai organ tubuh vital milik putera kami, tapi puteraku kehilangan banyak darah. Dan kebetulan golongan darahnya juga cukup langka.

Setelah mengatakan bahwa aku ibu kandungnya, dokter memintaku untuk mengikuti perawat untuk diambil darahku. Oh seandainya aku harus memberikan darahku, bahkan nyawaku sekalipun pada puteraku, aku akan memberikannya, semua milikku, tanpa terkecuali.

Kami saat ini menunggu George sadar, di dalam ruang pemulihan. Tangan Abi terus saja menggenggam tangan puteranya itu. Sementara aku mematung sisi lain tempat tidur puteraku. Aku tahu beruangku sedang begitu terluka, aku juga tidak kalah terluka. Tapi jika aku memaksa mendekatinya, dia pasti akan lari dariku, jadi kupilih untuk diam, dan menjelaskan semuanya pada waktu yang tepat.



BAB 3

Aku tersadar dari lamunanku saat terdengar suara *announcer* mengumumkan penerbangnanku di pengeras suara. Kenangan tentang hari mengerikan itu terus saja membayang, sepertinya seluruh memoriku dikuasai oleh hari gelap itu, dan bahkan setelah hari itu, sampai saat ini matahari tak pernah terbit lagi dalam hidupku.

Kutarik nafas panjang,” Aku harus kuat, demi suami dan puteraku.”meski air mataku terus saja merangsek ke sudut-sudut mataku.

Sekarang aku sedang duduk disebuah *seat*, penerbangan paling pagi. Aku berharap bisa segera sampai dan menghabiskan waktu enam jam yang kumiliki bersama puteraku. Tampak seorang wanita setengah baya duduk di sebelahku, dia tersenyum padaku.

Setelah semua protokoler penerbangan di jalankan, kini kami mengudara dari Jakarta menuju Singapura.

“Liburan?” wanita itu berbasa-basi, tanpa memperkenalkan dirinya padaku.

”Tidak.” aku menggeleng.

”Suami saya di rawat di Mont Elisabeth, *Cancer*.” Dia menjelaskan.

Betapa terkejutnya aku melihat ekspresi wanita ini, dia begitu kuat meski dia mengatakan bahwa suaminya menderita *cancer*.

“Oh saya turut prihatin bu.” Tapi justru aku semakin dikejutkan ketika melihat senyum terkembang di wajahnya.

”Kami hampir bercerai beberapa tahun lalu, tapi dia justru di vonis *cancer*.” Dia tampak sedang mengenang kejadian itu

“Lebih baik saya menceraikannya, ketika dia meminta saya pergi dari hidupnya demi wanita lain, daripada saya melihatnya menderita seperti ini.” lanjut wanita setengah baya itu.

Ya Tuhan, rasanya hatiku seperti di hantam *buldozer* mendengar kalimatnya. Dia bahkan dengan rela melepaskan suaminya karena begitu besar rasa cintanya itu pada sang suami. Dia merelakan suaminya bahagia dengan wanita lain daripada bersamanya tapi mengalami penderitaan. Andai anda tahu bu, bahwa aku juga sedang mengalaminya. Aku bahkan rela tinggal terpisah dari suamiku dan puteraku,

hanya bertemu dengan puteraku duaminggu sekali, dan hanya diberikan waktu enam jam setiap pertemuannya, semua kulakukan demi cintaku pada mereka berdua.

Malam itu di kamar kami, setelah sore tadi George boleh di bawa pulang, dan kondisinya sudah membaik. George tampak tertidur pulas di ranjang kami, sementara aku dan Abi duduk di sofa. Kami harus berbicara malam ini juga, karena sudah lebih dari dua minggu kami tak saling bicara kecuali ketika kami di depan George, kami bersikap seolah tak ada masalah.

“Aku ingin kau meninggalkan kami.” itu kalimat yang terucap dari bibir Abi, tatapannya begitu kelam padaku, aku mengigit bibirku, berusaha menahan diriku, aku tidak ingin menangis, karena jika aku menangis pembicaraan kami tidak akan berujung pada sebuah jalan keluar.

”Bisakah aku tetap bertemu puteraku?” Hanya itu yang aku minta. Hanya puteraku yang menjadi prioritasku saat ini.

“Ya, enam jam, setiap dua minggu sekali.”

Aku melihat dia berdehem, menelan ludah, aku tahu betul suamiku, dia juga berat memberikan hukuman ini untukku, tapi kelalaianku tak termaafkan lagi olehnya. Apalagi kesalahpahaman diantara kami juga tidak terselesaikan. Meskipun aku menjelaskannya dia tidak akan percaya, karena semua barang bukti bahkan saksi yang adalah dirinnya sendiri melihatku bersama Adam, kunci mobilku beralih dari tangannya ke tanganku di hadapan Abi, apalagi yang bisa kujelaskan untuk membuatnya percaya.

Tiba-tiba air mataku menetes. Wanita setengahbaya di sampingku mengelus lenganku.

“What ever problem, there’s always a hope.”

Aku mengangguk, berusaha percaya pada apa yang dia katakan. Meski seluruh kesadaranku berteriak bahwa “ *In my case there’s no hope.* ”

Bagaimana tidak, setiap kali aku datang ke apartment untuk menemui puteraku, Abi selalu pergi dari rumah. Dia tidak ingin berada di tempat yang sama denganku.

Aku ingat betul pertemuan kami dalam lift, ketika aku menuju ke *panthouse* miliknya, pintu lift terbuka, kulihat dia berdiri dengan Gretha di dalam lift. Aku tidak tahu sejak kapan Gretha juga ikut memperkeruh keadaan rumah tangga kami. Tapi saat aku masuk kedalam lift, Abi menarik lengan Gretha keluar dari lift.

Dia bahkan tidak ingin berada di lift yang sama denganku, meski itu sebuah kebetulan. Jika kalian menjadi diriku, bagaimana kalian sanggup menanggung penderitaanku, aku wanita malang yang terjebak dalam masalah hanya karena sebuah kesalahpahaman, melihat suamiku dengan wanita lain, yang adalah mantan kekasihnya, yang memiliki riwayat depresi, dimana suamiku membiayai semua biaya pengobatannya, suamiku menjadi acuh dan dingin padaku, sementara didalam kepalanya

tertulis jelas bahwa akulah penghianat yang menyebabkan prahara dalam rumah tangga kami.

Masih lekat di ingatanku bagaimana dia menatapku, baginya aku seperti binatang menjijikann baginya, jangankan menyentuhku, melihatku saja rasanya dia enggan.

(Abi Side)

Gretha tiba-tiba berada di depan pintu saat aku akan keluar rumah. Anne hampir sampai saat itu, aku masih belum bisa bertemu dengan isteriku itu, meski aku sangat mencintainya. Entah mengapa, penghianatan yang ia lakukan padaku kali ini solah tak termaafkan. Jika dia hanya melukaiku mungkin tak menjadi soal baiku, tapi karena keteledoran dang penghianatan yang ia lakukan dalam waktu bersamaan telah melukai putera kami, aku tidak bisa mengkompomikan hal itu.

Aku terkejut melihat dia berdiri di ambang pintu, sedang berbicara pada Fernando.

“Hi.” Aku menyapanya, apakah dia sudah sehat? Apakah kondisinya sudah jauh lebih baik? Dia tampak terkejut melihat kehadiranku.

“Hi *Sir*.”

Aku mencoba menwarinya untuk masuk kedalam, mungkin kami bisa sedikit berbincang “*Come in.*”, tapi dia tampak tak ingin berlama-lama “*No Sir, thank you.*” Dia menyodorkan sebuah *paperbag*, “*This is for your son, goodbye gift.*”

Aku sedikit terkejut saat menerima *paperbag* itu,

“*Where are you going?*” aku menautkan alisku.

“*Move to Sydney.*” Jelasnya.

Singkat cerita aku keluar rumah bersama Gretha, aku berniat menyetir mobilku sendiri untuk mengantarnya ke Changi Airport, tapi sialnya saat kami sampai di lantai 2 aku teringat ponselku tertinggal di ruang kerjaku. Aku harus selalu berada dekat dengan ponselku untuk tahu kondisi puteraku setiap saat.

Akhirnya aku dan Gretha naik lagi ke *panthouse*, tiba-tiba pintu lift terbuka dan kulihat Anne berdiri di luar. Dia tampak begitu terkejut melihatku bersama Gretha. Aku tidak ingin membuatnya salah paham, meski dia mungkin sudah salah paham, jadi kutarik Gretha keluar dari lift, agar Anne tidak melihat kami berdua masuk ke dalam *panthouse*. Jika dia melihat kami masuk ke dalam *panthouse* tentu dia akan berpikir bahwa mungkin saja aku sudah mencari pengganti dirinya, padahal aku tidak akan pernah melakukannya. Meski dia begitu tega mengkhianatiku, tapi aku masih sangat mencintainya.

Akhirnya kuputuskan untuk mengurungkan niatku mengambil ponsel, kami kembali ke *lower ground* untuk mengambil mobilku dan langsung menuju airport. Meski kebingungan tapi Gretha tak tampak mencari tahu soal kami berdua. Keanehan diantara kami berdua, kami berpapasan tapi tak saling menegur, kami hampir berada di satu lift tapi aku memutuskan untuk menghindar.

Sayang, Anne, bagaimana aku harus memperbaikimu? Kau gadis kecilku yang selalu ku banggakan, kucintai dengan seluruh jiwaku. Jika saja kau mendengarkanku, menjauhi pria itu, tentu keadaan kita tidak akan seperti ini.

Sangat sulit bagiku ketika kami hanya berada berdua di dalam rumah, tiga bulan ini juga menjadi seperti neraka bagiku, ketika hampir setiap malam aku harus berhadapan dengan pangeran kecilmu, dengan sejuta pertanyaannya tentang dirimu, dan aku menjawab semuanya dengan kebohongan-kebohongan. Entah sampai kapan aku akan melakukan kesalahan semacam ini, karena hanya dengan begitu aku bisa bertahan untuk putera kita.

Sesekali berpapasan denganmu setiap kali kau datang membuatku terluka, melihatmu sangat kurus, aku juga tahu bahwa malam-malam menjadi begitu berat bagimu, aku juga merasakannya, tidur tanpa pelukanmu, oh andai saja kau tidak begitu bodoh dengan memilih pria itu.

Terkadang aku berpikir, apa yang kurang dariku? Mengapa kau begitu menggilai Adam? Mengapa kau tega

mengorbankan pernikahan kita, yang sudah kita bina lebih dari enam tahun lamanya. Rumah tangga yang selalu aku banggakan pada semua orang, isteri yang menjadi idolaku dan juga idola bagi karyawan yang bekerja untukku.

Mereka hanya bertemu denganmu beberapa kali dan sudah bisa melihat bahwa kau wanita luar biasa, bagaimana denganku yang menghabiskan waktuku, enam tahun, setiap hari dengamu. Aku masih tidak percaya bahwa pada akhirnya semua tidak berarti apapun bagimu.

Apakah George kita, juga tak berarti apapun bagimu?

Anne, Anne duniaku seolah berpusat padamu, dan sejak aku berhenti berotasi padamu, saat itu juga kiamat terjadi padaku.

(Anne Side)

“Keep faith and fight” wanita setengah baya yang memperkenalkan diri sebagai Grace itu memberikan

semangat padaku saat penerbangan kami hampir mendarat di Singapore. Kami berpelukan, saling menguatkan, kami memiliki kesulitan masing-masing, tapi kami sama-sama tahu bahwa kami adalah wanita yang kuat.

Aku berada di dalam taksi menuju *panthouse* The Marq, kusempatkan membeli icecream kesukaan pangeran kecilku tadi. Aku sungguh tak sabaran ingin bertemu dengannya.

Saat aku sampai di *panthouse*, aku tak melihat keberadaan puteraku. Hanya ada Mrs. Morrison.

“Hai.” Aku menyapanya.

“Oh.. Mrs. Salim.” Aku tersanjung, mereka masih memanggilku dengan sebutan Mrs. Salim, ya secara hukum aku memang masih sah menjadi isteri Abraham Salim, tapi secara fakta aku sudah seperti seorang *single parent*.

“*Where’s george?*” Aku meletakkan icecream di meja makan.

"In his dad's room." Mrs. Morrison tengah menyiapkan sebuah kompres.

"Is he at home?" Mataku melotot mendengarnya, biasanya Abi pergi dari rumah setiap kali aku datang.

"Yes mam, he's not in a good health." kabar buruk yang kuterima, Oh tidak, apakah puteraku sedang sakit, *"Who?"* Mrs. Morrison memawa nampan berisi kompres, berjalan melewatiku *"Mr. Abraham Salim."* Butuh beberapa detik untuk membuatku memiliki keberanian mengejanya *"Let me."* Aku memintanya memberikan nampan itu padaku.

Jantungku berdegup kencang saat aku berjalan mendekati kamar kami. Kupegang *handle* pintunya, kutarik perlahan, dan kulihat puteraku tengah duduk disamping ayahnya yang berbaring, dia melihatku dan seketika matanya berbinar, tapi aku melarangnya bereaksi, aku mengarahkan telunjukku ke depan bibirku, memintanya dia datang mendekatiku tanpa membuat kegaduhan. Dia turun dari ranjang dan berlari ke arahku, memelukku. Kuletakan nampan berisi kompres itu

lalu memeluk puteraku, dia tampak semakin besar dan tampan.

*“Dr.Margareth came, she said that dady got the flu.”*George menjelaskan padaku, mengapa ayahnya terbaring seperti itu. *“Ok.”* Aku mengangguk.

*“I brought you Chocolate Icecream, please go to the kitchen and ask Mrs. Morrison to serve a cup for you.”*Aku berbisik padanya. Dia berjingkrak, mengecup pipiku lalu berlari meninggalkan kami berdua di dalam kamar.

Kamar ini masih sama, foto pernikahan kami juga masih terpasang di salah satu dinding, di sisi lainnya masih ada fotoku menggengong George di ulang tahun pertamanya.

Aku berjalan kearah ranjang, kuletakan nampan di meja samping ranjang.Perlahan aku duduk di sisi ranjang, kuletakan tanganku di kening suamiku, suhu tubuhnya masih tinggi. Segera kutempelkan kompres di keningnya, dia tampak terbangun, melihatku dalam keterkejutannya. Dia menarik pergelangan tanganku, menjauh dari wajahnya

“Not now please.” Aku berbisik. Jika ingin bertengkar jangan sekarang, aku tidak bisa melihatmu sakit seperti ini. Dia masih menatapku, tapi perlahan dia mengendurkan cengkeramannya.

I MISS YOU

I MISS YOU

I MISS YOU

Aku ingin berteriak padanya, memeluknya erat-erat, menciuminya, tapi semua keinginanku itu kutelan bulat-bulat. Aku memilih untuk keluar kamar, berjalan kedapur, membuatnya bubur nasi, lalu membawanya kembali ke kamar.

“Eat please.” Dia masih menatapku, tanpa bicara. Lahan dia membuka mulutnya, kusuapi suamiku. Meski gelombang amarahnya padaku tak juga mereda tapi aku tetap mencintainya, aku tahu suamiku, aku tahu betul dia, aku tahu bahwa dia seperti ini karena rasa cintanya padaku yang terlalu besar.

(Abi Side)

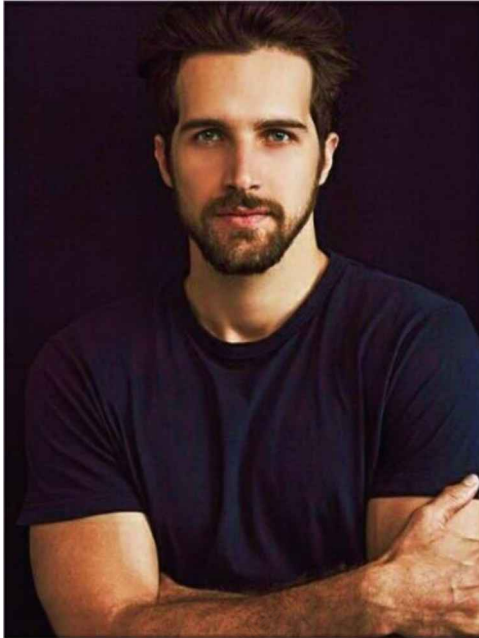
Saat kubuka mataku dan kulihat dia duduk begitu dekat denganku, percayalah aku ingin menariknya ke pelukanku, tapi kemarahanku tampaknya belum mereda, bukan, bukan kemarahan, itu semacam luka yang ditimbulkan oleh kekecewaan, luka itu masih begitu segar.

Ku cengkeram tangannya, menjauhi diriku, karena sentuhannya begitu memabukan bagiku, dalam bentuk apapun aku merindukan isteriku. Dia tak banyak bicara, dia hanya keluar untuk beberapa waktu, lalu kembali dengan semangkuk bubur nasi. Dia menyuapiku dengan penuh kasih sayang, aku bisa merasakannya.

Apakah itu benar atau hanya perasaanku saja? Isteriku memiliki jiwa sosial yang tinggi, empathy yang jauh lebih besar dari orang-orang pada umumnya, mungkin saja dia hanya menaruh belaskasihan padaku.

Oh melihatnya berada begitu dekat denganku membuat diriku menjadi lemah. Seluruh sel-sel dalam diriku seolah berteriak memintanya kembali ke pelukanku, tapi aku bersikukuh bahwa aku tidak menginginkannya.

MeetBooks



BAB 4

(Anne Side)

Aku hampir menghabiskan waktu ku untuk menemani puteraku, menonton *marsha and the bear*, membuatkan cemilan untuknya, main bersama, mengerjakan PR sekolahnya. Tapi otakku benar-benar tidak fokus sejak kami menonton bersama. Tiba-tiba aku berpikir soal Abraham Salim suamiku yang sedang berbaring di kamarnya, flunya tidak begitu parah, tapi dia memang jarang sekali sakit, jadi dia sudah menganggap serangan flu itu sangat menyiksa baginya.

Aku mencoba mengirim pesan pada Dokter Natalie Ong *“Dokter, suamiku sedang terserang flu, apakah tidak masalah jika aku memberinya obat tidur? Dia kesulitan tidur.”* kukirim pesan itu padanya dan tak butuh waktu lama untuknya, segera menghubungiku. Ya meski dia adalah dokter kandungan, tapi kurasa dia bisa memberiku jawaban untuk pertanyaanku itu.

“Halo Mrs. Salim.”Dia membuka pembicaraan

“Halo dokter.” Balasku.

“Ceritakan apa yang terjadi? Seharusnya anda berkonsultasi pada dokter Margareth.” Oh jika aku menghubungi dokter Margareth tentu rencanaku akan terbongkar. Dia pasti akan memberi tahu Abi bahwa aku memberinya obat tidur.

“Begini dokter, suamiku mengalami flu ringan, tapi dia kesulitan untuk tidur. Apakah aku bisa memberinya obat tidur? tidak ada masalah berat, hanya itu saja.” Aku berbohong.

“Berikan malam ini saja, jika besok sudah membaik, tidak perlu di berikan lagi.” jelasnya.

“Terimakasih dokter.”

Aku segera menutup teleponku. Tanganku sedikit gemetar ketika aku memikirkannya.

Sayang maafkan aku, demi menjalankan rencanaku aku harus memberimu obat tidur. Aku benar-benar tidak bisa menahan diriku lagi. Aku begitu emosional melihatmu hari ini.

Waktuku selama enam jam harusnya sudah berakhir sejak siang tadi, tapi hari ini aku melanggar kesepakatan kami. Sudah pukul lima sore, dan kulihat dia masih tertidur, badannya berkeringat. Aku masuk kedalam kamar dan memeriksa suhu tubuhnya, dengan cara konvensional, menempelkan tanganku ke dahinya. Tapi dia justru tampak terkejut dan bangun dari tidurnya.

“Maaf...” Aku menarik tanganku. Dia hanya melihatku, tak bicara. Bukan masalah bagiku jika dia tak mau bicara denganku, yang penting bagiku adalah suhu tubuhnya sudah normal.

“Kau ingin mandi?” Aku berusaha membuatnya bicara, aku yakin dia sangat kegerahan, meski *air conditioner* menyala tapi tubuhnya terus berkeringat, mungkin ini reaksi obat penurun panasnya. Meski tak menjawab, kulihat dia menggelengkan kepala.

“Apakah masih sangat pusing?” Aku mencoba membuatnya berkomunikasi lebih baik denganku, meski hanya bahasa isyarat tapi dalam diriku sudah merayakan kemajuan ini dengan bersalto dan meneriakan yel-yel. Oh suamiku, aku merindukan berbicara denganmu, bercanda, membicarakan PR kita, dan tentu saja beruang kelaparan. Aku merindukan semuanya... aku rindu semuanya.

Abi tampak mengangguk.

“Sebaiknya kau ganti pakaian, semua sudah basah.” Kataku, dan dia bergeming.

“Let me.” Aku menarik selimutnya. Dia tidak memberikan perlawanan apapun, meski aku sangat khawatir ketika aku melakukan semua proses ini, dia akan menghentikanku di tengah jalan. Kubuka kancing kemejanya, kurasa hari ini dia berniat pergi, tapi karena demam dia mengurungkan niatnya, tidak biasanya dia mengenakan kemeja saat tidur. Setelah aku membuka kancing kemejanya, kusiapkan handuk di sebelah ranjang.

Aku segera berlari ke kamar mandi, mendapatkan sebuah tempayan keramik berukuran sedang dari dalam laci di bawah wastafel, lalu mengisinya dengan air hangat dari keran di kamar mandi. Lalu berlari ke dalam kamar lagi.

Kuambil handuk kecil lalu ku masukan dalam ember berisi air hangat lalu mulai mengelap tubuhnya, mungkin dengan begitu dia akan merasa lebih segar setelah dibersihkan. Abi tampak menatapku, aku tahu dari matanya, dia masih menyimpan cinta untukku, aku hanya harus bersabar untuk bisa meluluhkan hatinya.

“Is it ok?” aku menunjuk pada celana panjangnya. Dia terdiam sesaat, menatapku. Aku segera mengalihkan perhatianku, kugulung celananya ke atas, baru ku lap bagian betis, sampai ke ujung kakinya, jari-jarinya, semua kulakukan dan aku sangat menikmatinya, aku menikmati dia mengijinkanku menyentuh dirinya seperti ini.

Abi meraih tanganku, lalu meletakkannya di kancing celananya. APA? Dia mengijinkanku melakukannya. Rasanya aku ingin menangis saat itu juga. Tanganku bergetar, tapi aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Segera kulakukan apa yang harus kulakukan. Setelah aku membersihkan seluruh tubuhnya, aku menggantikannya dengan piyama tidur.

Aku membawa pakaian kotor dalam pelukanku, *“Maaf aku melanggar kesepakatan kita.”* Aku menatapnya, dan sedaritadi matanya terus mengawasiku.”*Katakan kau merindukanku sayang, katakan kau ingin aku tinggal, please”* aku berbisik dalam hatiku.

“Fernando akan mengantarmu.”

TIDAKKKK.... rasanya lututku lemas, semua usahaku sia-sia. Mengapa kau begitu keras hati Mr. Salim? Tidakkah kau memakai hatimu untuk melihatku? Tidakkah kau merasakan setiap sentuhanku penuh dengan cinta dan kerinduan?

Tidak

Tidak

Anne kau harus berjuang sedikit lebih keras.

“Kau sedang sakit, dan flu sangat menular. Jika George tidur bersamamu mungkin dia akan tertular. Tolong ijinakan aku membantumu menjaganya malam ini saja.” Aku berusaha meski aku sudah menerima penolakan darinya.

Abi tampak terdiam beberapa saat, lalu membuka mulutnya. “Lakukan seperti yang kau mau.”

Aku tersenyum, meski hatiku sebenarnya terasa kecut. Tapi tidak apa, setidaknya aku bisa bersama puteraku malam ini, semalaman, aku juga bisa menjaga suamiku yang

sedang sakit. Dan rencanaku tentang obat tidur, mungkin aku harus merealisasikannya.

Aku segera keluar dan memasak menu makan malam untuk puteraku, juga untuk suamiku. Setelah menemani George makan malam, kuputuskan untuk melaksanakan rencanaku. Kubawakan nampan berisi makan malam untuk Abi, juga obat flu resep dari dokter Margareth. Aku sengaja menambahkan satu butir pil tidur untuknya. “Maaf sayang, aku harus memberimu pil tidur, aku tidak tahu bagaimana lagi harus menangani situasi di antara kita.” Gumamku.

Kuberanikan diri untuk masuk kamar, membawakan semua itu untuknya.

(Abi Side)

Aku begitu terkejut saat seseorang menyentuh dahiku, kulihat Anne berdiri di sisi ranjang. Dia tampak cepat-cepat menarik tangannya dariku. Dia bertanya apakah aku ingin mandi? Aku sangat ingin bergerak dari tempat tidur ini, tapi

kepalaku terasa sangat berat, aku ingin menjawab, tapi aku tidak ingin membuatnya merasa berdiri di atas angin karena sikapku melembut padanya. Aku mengangguk, lalu dia juga menanyakan apakah aku masih pusing? Tentu saja sayang, rasanya begitu menyiksa. Aku tidak bisa menahan rasa sakit, terlebih ketika kau begitu memperhatikanku.

Kau datang dengan ember berisi air hangat, handuk, dan dengan terampil kau membuka kancing kemejaku, mengelap setiap jengkal kulitku. Andai kau tahu aku merindukan masa-masa dimana aku yang melakukan semua itu untukmu. Dan saat kau melakukannya di kakiku, percayalah setiap sel dalam tubuhku berteriak, mereka ingin sekali megghianatiku, bahkan aku harus berkelahi dengan beruang didalam diriku agar dia mau tetap menurut dan tidur manis, meski harus dengan bersusah payah.

Lalu sekarang, kau datang dengan makanan, obat, oh... jika kau terus seperti ini aku akan sangat kesulitan untuk tetap bersikap dingin padamu.

“Keluarlah, aku akan makan, minum obatnya lalu tidur.” kataku ketus. Kulihat dari sorot matamu bahwa kau terluka karena penolakanku sayang, tapi aku masih belum bisa memaafkanmu sampai detik ini.

Saat aku hampir menghabiskan maka malamku, kulihat ponselku bergetar. Sebuah pesan singkat. Dokter Natalie Ong? Sudah lama sekali dia tidak menghubungiku, ada apa? Ada ada masalah dengan Anne?

Kubuka pesannya, *“Mr. Salim, tadi isteri anda menghubungi saya soal rencana memberikan obat tidur pada anda karena anda kesulitan untuk tidur, jika anda masih bisa berusaha tidur tanpa obat tidur, anda tidak perlu meminum obat tidurnya.”*

Obat tidur? Aku bahkan tidak berencana minum obat tidur? Mengapa Anne ingin membuatku tertidur? Apa rencananya?

Tiba-tiba aku mengingat moment dimana kami bersama, kukatakan bahwa dia adalah gadis kecil pembangkang, dan sampai saat ini dia masih wanita yang sama bagiku.

“Apa yang kau rencanakan gadis pembangkang?”

Aku mengambil tiga butir pil itu, lalu berjalan kemamar mandi, kubuang semua pil dalam closet. “Kau pikir kau sudah berhasil?” Aku bergumam, aku sangat ingin tahu apa yang dia rencanakan padaku? Saat aku tak berdaya seperti sekarang mengapa dia ingin membuatku tertidur.

Kudengar pintu terbuka, dan aku cepat-cepat keluar dari kamar mandi.

“Biar ku bantu.” Dia bersikap manis sekali dengan membantuku berjalan menuju ranjang. Oh setelah tahu rencanamu aku menjadi sangat waspada sayang. Aku bukan pria lemah seperti yang kau pikirkan.

Anne tampak berdeham sebelum bicara, itu tanda bahwa dia tidak yakin dengan apa yang ingin dia katakan “ Em... kau sudah meminum obatnya?” matanya menatapku penuh selidik. Aku mengangguk singkat. Dia tampak tersenyum penuh kemenangan, lalu berjalan keluar kamar, meninggalkanku, membawa baki makanan tadi.

(Anne Side)

Aku hampir saja mati jantungan, tapi untunglah Abi tidak mencurigaiiku saat aku menanyakan soal obatnya. Aku hanya harus menunggu reaksi obat itu untuk melakukan apa yang saat ini ada di dalam kepalaku. Kuputuskan untuk menemani George di kamarnya, membaacakan dongeng untuk puteraku sampai dia bisa tertidur lelap.

Meski aku berusaha tertidur di sebelah George, tapi nyatanya sangat sulit bagiku untuk tertidur. Sudah dua jam sejak aku memberikan obat pada Abi, harusnya obat itu sudah bereaksi sekarang. Aku harus segera memastikannya.

Aku berjalan, mengendap-endap memasuki kamarnya, kulihat dia tengah meringkuk di ranjang.

(Abi Side)

Aku mendengar seseorang menarik *handle* pintu, pasti itu Anne. Kita lihat apa yang akan kau lakukan pada pria lemah

tak berdaya ini sayang? Apa kau akan menikamku dengan senjata tajam? Atau menyerangku dengan senjata api? Jantungku bedetak sedikit lebih kencang saat aku merasakan langkah kakinya semakin mendekat kearahku, tapi apapun yang akan dia lakukan, dia adalah isteriku, aku akan merelakan segalanya untuknya dan puteraku bahkan nyawaku. Sejauh yang aku tahu, isteriku bukan wanita seperti itu, kecuali soal Adam, aku masih tak habis pikir soal itu.

Dia semakin mendekat padaku, Anne apa yang akan kau lakukan?

Aku menunggu dia melakukan gerakan lain, tapi aku tak merasa dia bergerak saat ini. kurasa dia sedang memastikan apakah aku tertidur pulas. Biar kubantu sayang, aku berpura-pura mendengkur, lembut. Dia selalu bilang bahwa aku mendengkur lembut, bukan keras. Jika dia mendengarku mendengkur maka dia merasa dia sudah berhasil membuatku tertidur pulas.

Aku merasa Anne naik ke atas ranjang, aku berusaha mengatur dengkuranku supaya tetap berirama, seolah aku tidak merasakan seiap gerakannya. Tapi jantungku rasanya hampir berhenti berdetak, saat dengan satu gerakan lembut dia melilitkan tangannya ke pinggangku.

Dia menenggelamkan kepalanya pada tengkukku, dia menciumiku, oh Anne hentikan atau aku harus bangun dari kepura-puraanku, berbalik lalu membalas semua perlakuanmu padaku. Aku merasakan tubuhnya bergetar menahan tangis “*Sayang, hentikan.*” Gumamku dalam hati.

“Abraham Salim, kau tahu hidupku hancur tanpamu dan pangeran kecilku George.” Dia berbicara ditengah isakannya.

“Aku kehilangan berat badanku” lanjutnya.

Ya aku melihatnya sayang, kau sangat kurus.

“Sudah lama aku ingin mengatakan semuanya padamu, aku memang bertemu Adam, tapi itu bukan sesuatu yang

kurencanakan” dia terisak “Dia memberiku kejutan, dia membawakan bunga untukku, kau boleh marah untuk itu.”

“Tapi percayalah, aku tidak mengkhianatimu, aku tidak pernah melakukannya, dan aku tidak pernah ingin melakukannya.”

“Aku... aku hanya pergi minum kopi, dia bercerita tentang dirinya, dia sudah bertemu dengan seorang wanita, dia butuh tumpangan untuk pergi ke sekolah Emily, dan karena aku juga menuju kesana untuk menjemput George jadi kami pergi bersama. Hanya itu, aku tidak mengkhianatimu sayang.” Dia mengecup pundakku lagi.

“Aku memang salah karena datang terlambat, tapi insiden penembakan itu bukan bagian dari keteledoranku, itu kecelakaan. Bisakah kau mengerti bahwa hatiku juga hancur saat itu?”

“Adam mengantarku ke rumah sakit, karena jika aku menyetir sendiri, mungkin kau juga akan kehilangan isterimu dalam sebuah kecelakaan hari itu juga. Aku sangat kalut saat itu.”

Dia mengusap punggungku lembut “Aku merindukanmu menyentuhmu seperti ini.”

“Menciummu seperti ini” dia mencium pundakku, lalu memelukku lagi.

Aku jelas tidak bisa tinggal diam mengalami semua ini. Dia seperti udara yang begitu aku rindukan ketika selama ini aku merasa begitu sesak nafas. Berada di dekatnya, dalam pelukan tangan kurusnya seperti ini membuatku seperti menemukan lagi aliran darahku, memompa jantungku, membuat paru-paruku bisa bergerak memompa udara, dan itu semua membangunkan neuron-neuron dalam otakku untuk terhubung satu dengan yang lainnya. Aku seperti menemukan kembali nyawaku, aku seperti memperoleh lagi hidupku.

Aku menjadi tidak peduli lagi soal pengakuan, pembelaan diri, kronologi dan semuanya, aku hanya peduli pada hidupku yang sudah lama pergi dariku kini kembali. Tak sanggup lagi rasanya mempertahankan kepura-puraanku.

Aku berbalik dan melihat betapa terkejutnya dia melihatku tidak benar-benar tidur. Matanya membelalak, dan seketika dia terlihat ketakutan. Oh gadis malang, apakah aku menakutimu? Apakah aku menjadi begitu menakutkan untukmu? Aku tidak ingin membuatmu takut, aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sangat marah untuk apa yang sudah kau lakukan dengan pria itu. Tapi marah padamu juga sangat menyiksaku. Dan kau harus tahu itu.

“Kejutan?” Tanyaku, dan Anne segera megusap air matanya, lalu beringsut menjauh, seolah dia sudah melakukan tindakan buruk padaku. Aku menatapnya, tanpa ekspresi, mengukur reaksinya. Dia tampak kikuk. Aku iba melihatnya seperti ini, dulu dia sering sekali menggodaku, tapi sekarang dia terlihat sangat panik saat mendapatiku memergokinya dalam keadaan seperti ini.

Aku mulai berhitung, satu, dua, tiga, empat. Aku tak sanggup lagi melihatnya menatapku ketakutan.

“*Come.*” Kuulurkan tanganku padanya. Untuk beberapa saat dia tertegun, tapi sejurus kemudian kulihat senyum

mengembang dari wajahnya, meski air matanya juga terus mengalir. Dia beringsut mendekat, dan kutarik dia kedalam pelukanku, kugulung wanita kurus yang adalah isteriku itu dalam pelukanku. Aku merasa diriku penuh, dan matahariku seketika bersinar cerah dalam hidupku. Kegelapan yang selama tiga bulan kuhuni rasanya berubah.

Entah mengapa wanita ini bisa membuatku sangat marah juga sagat mencintainya dalam waktu yang bersamaan. Dia membuatku kebingungan dengan diriku sendiri. Aku seperti tersesat dalam dirinya.

"I'm sorry." Dia berbisik di dadaku, dan seperti biasa tangisnya pecah. Dia adalah gadis kecilku yang cengeng, dan aku merindukannya, sangat merindukannya.

Aneh sekali, aku sangat merindukannya sekaligus membencinya dalam waktu yang bersamaan. Wanita ini begitu pemberani, tapi juga pembangkang, begitu keras kepala tapi juga lembut, dia begitu baik tapi kadang juga menjengkelkan, tapi wanita ini, dia adalah isteriku, aku sangat mencintainya.

Oh entahlah, meski isteriku mengkhianatiku berkali-kali tapi hal paling sulit untukku adalah berada jauh darinya. Aku sudah berusaha sekuat tenaga selama tiga bulan ini, dan hari ini, dia menghancurkan semua usahaku, yang rintis sedikit demi sedikit, kebencian yang kupupuk sedikit demi sedikit demi bisa jauh darinya, tapi semua itu lenyap hanya dengan perlakuan lembutnya.

Dia memang tidak pernah berusaha mengubahku dengan kekuatannya, dengan keras kepalanya, tapi dengan kelembutannya dia bisa mengubah dunia.

Dia mengusap-usap punggungku, “Kau terbangun karena aku melakukan semua ini?” Dia berbicara setelah tangisnya reda.

Aku menggeleng, “Aku tidur bukan pingsan, apa kau lupa itu?” Aku masih berusaha bersikap dingin padanya.

“Maaf, aku mengganggu tidurmu.” Dia berusaha menarik dirinya, tapi aku mendekapnya erat, tidak membiarkannya bergerak barang sedikitpun.

“Apa kau baru berani bicara saat aku tidur?” Dia tampak mengerucutkan bibirnya padaku, “Apa kau dengar semuanya?” Dia tampak kebingungan.

“Kau harus bertanya pada teman konspirasimu, Dokter Natalie Ong.”

“Apa dia memberitahumu soal obat tidur?” Matanya melotot penuh. Aku tersenyum menaikkan alisku.

“Kau harus dihukum untuk tindakan kriminalmu padaku.” Aku mengecup bibirnya.

“Aku yakin kau tidak meminumnya jika kau sudah tahu ada obat tidur.”

“Kau tahu, kupikir kau akan menikamku dengan pisau, atau membunuhku dengan senjata api.” Kuusap-usap punggungnya, kurasakan tulang-tulanganya. Oh isteriku kau sangat kurus sekarang.

“Aku tidak seperti itu *Sir*. Aku mencintaimu sayang, sangat.”

“Aku juga. Dan soal Adam kurasa aku harus membuat kalian mengerti posisi kalian.”

“Maaf sayang, aku sudah berusaha menghidarinya.”

“Apa aku harus mengancamnya dengan berencana mencabut investasiku di resort milik ibunya.”

“Jangan sayang, aku rasa kau pria yang bijaksana. Kau tak akan melibatkan emosimu dalam berbisnis.” Dia berusaha untuk meredakan emosiku.

“Aku harus membuat pria bodoh itu mengerti bahwa kau isteriku.” Aku menekankan kata -bodoh-

“Kau sangat protektif *Sir*.” Kulilitkan lenganku di pinggangnya.

“Aku harus menjaga apa yang menjadi milikku.” Aku mempererat pelukanku padanya.

(Anne Side)

Kalian tahu betapa beruntungnya aku hari ini? Karena flu yang di derita suamiku, aku jadi memiliki ide gila untuk memberinya obat tidur. Dan menjadi lebih gila ketika

dokter Natalie Ong dengan ceroboh memberitahukan tentang “obat tidur” pada suaminya.

Harusnya ini akan menjadi akhir tragis bagiku, mungkin saja Abi akan marah padaku, melemparku keluar dari apartmennya dan segera menghubungi pengacaranya untuk menceraikanku secara hukum lalu mengambil alih hak asuh George selamanya dariku.

Rupanya nasib baik hari ini menaungiku, dewi fortuna juga sudah lelah melihatku menangis setiap malam, menahan kerinduanku pada suami dan puteraku.

“Tidurlah dengan George, aku tidak ingin menularkan flu padamu.” Abi melepaskan pelukannya. Aku mendongak menatapnya “ Jika aku harus menderita flu seumur hidup, demi memelukmu semalaman, aku rela.” Bisikku.

“Aku tidak akan tahan melihatmu menderita flu seumur hidup.” Abi menatapku dalam, “ Kau manis sekali Mr. Salim.” Sekali lagi aku menenggelamkan diriku dalam pelukannya. “ Aku tidak suka mengerjakan PR dalam

keadaan flu, apalagi jika kau yang mengalami flu, itu menjijikan.” Abi menggodaku.

“Oh jadi itu maksudmu?” Aku melotot padanya. Dia tertawa saat aku menggelitik pinggangnya. Dia tertawa lepas, oh aku merindukan suamiku tertawa lepas seperti ini.

“Apakah besok pagi kau akan bangun dan kembali marah padaku?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Apa kau pikir aku sudah mengampunimu Mrs. Salim?” Abi membalasku, dia menyipitkan matanya padaku.

“Belumkah?” Aku menautkan alisku.

“Aku bukan pria lemah yang mudah luluh.” Jawabnya.

“Kurasa kau harus memandikanku seperti tadi, selama sebulan penuh baru aku akan mempertimbangkan apakah kau layak di ampuni atau tidak.” Abi mengerucutkan bibirnya.

“Apa? Apakah aku layak menerima hukuman seberat itu?” Aku menggodanya.

“Kau hanya terserang flu, harusnya kau bisa berjalan ke kamar mandi dan mandi sendiri. Dasar kau bahkan lebih manja dan kekanakan dari pada George.” Keluhku.

“Aku hanya iba padamu, kau pasti sangat ingin memandikanku kan?”

“TIDAKKKK....” bentakku. Lalu kami tertawa bersama. Dia tahu betul seperti apa aku, apa keinginanku, dan aku tahu betul bahwa cintanya untukku tidak berubah sampai saat ini, meski dia bersikap dingin padaku, tapi saat aku memandikannya tadi, aku melihat cinta dari matanya, yang selama ini berusaha ia sembunyikan dari diriku.

“Aku tidak ingin kehilanganmu lagi, jadi tolong berhentilah berhubungan dengan pria bodoh itu.” Abi setengah memohon padaku “Adam, namanya Adam sayang.”

“Siapapun dia, bagiku dia tak lebih dari pria bodoh.”

Aku mengerucutkan bibirku, kusipitkan mataku padanya “Apa anda sedang cemburu Sir?”

“Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak berada di levelnya, jadi tidak ada alasan untukku merasa cemburu.” Dia bersikukuh tidak mengakuinya.

“Baiklah, aku akan tidur di kamar George.” Aku beringsut bangun dari posisiku, berniat meninggalkannya. Tapi dia menarikku lagi sampai aku terjatuh ke pelukannya “Kurasa George sudah cukup besar untuk tidur sendiri.” Dia berbisik di telingaku. “Kau ingin aku tertular flu *Sir*.”

“Tidak sayang, aku ingin memelukmu, jika kau ingin aku bisa menggunakan masker. Sudah hampir tiga bulan aku kesulitan tidur.” jelasnya. Dia bergerak, kurasa dia berniat mengambil masker di kotak P3K di dalam kamar mandi

“*No, I’ll stay.*”aku menarik tangannya, membuatnya kembali merebahkan dirinya.

Kami berpelukan, dalam diam.

“Kau tak ingin mencari tahu soal Gretha?” Suara Abi memecah keheningan.

“Tidak.” Jawabku singkat.

“Kau pernah melihatku bersama Gretha di dalam lift, tidakkah kau curiga?”

“Aku? Curiga padamu?” aku menarik nafas “ Aku percaya padamu sayang, meski saat itu aku merasa begitu sedih, tapi aku tahu siapa suamiku.”

“Maaf.” Dia menatapku, begitu dalam dan teduh

“Untuk apa?”

“Kemarahanku padamu, rasa tidak percayaku padamu.”

Aku mengecup keningnya. “Aku sudah memaafkan semuanya, jauh sebelum kau meminta maaf. Jangan berpikir bahwa aku akan meninggalkanmu demi pria lain.”jelaskan.

“Ketakutanku akan sebuah kehilangan sepertinya belum sembuh, aku selalu bereaksi berlebihan ketika aku merasa akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagiku.”

“Aku tidak menyalahkanmu sayang, jika aku di posisimu, aku juga akan melakukan hal yang sama.”

Oh suamiku malang, meski kau sangat gagah, tapi aku melihat ada bagian dalam dirimu yang begitu rapuh. Kau

terluka oleh masalallu, dan luka itu masih membekas sampai saat ini. Kau seperti seorang anak berusia satu tahun yang belajar berjalan, pernah terjatuh, dan menimbulkan luka parah. Kau bahkan sudah takut terjatuh meski kau belum memulai berjalan. Pria malang kesayanganku.

Abi meraih wajahku “Apakah tidak masalah jika aku menciummu?” mengapa kau harus meminta ijin ku sayang?

“Rasanya pasti berbeda, jika kau tidak keberatan aku ingin sekali menciummu.”

“*Do it.*” Bisikku.

Dengan satu gerakan lembut, bibirnya mulai melumat bibirku, perlahan tapi pasti dia terus memanjakanku dengan sentuhan lembut yang mengejutkan.

Brrrrrrrrt brrrrrrrrrrr ponsel Abi bergetar.

Kami menoleh ke sumber suara, dan Abi segera meraih ponsel itu.

“Evelyn.” Dia memberitahuku siapa yang menelepon, lalu menggeser tombol pada telepon pintarnya. Aku tak

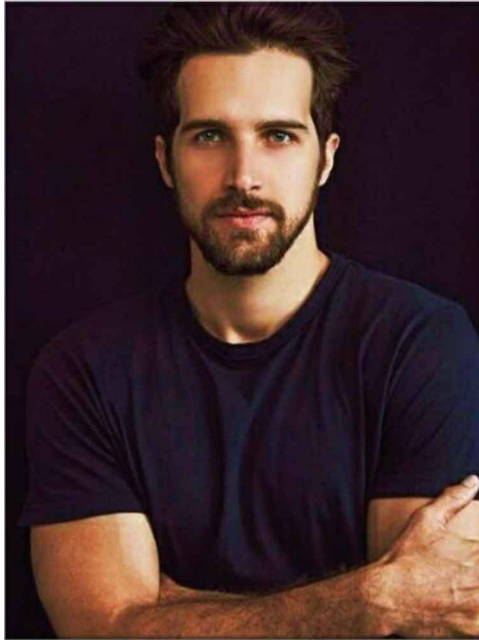
dapat mendengar apapun, hanya satu kata”WHAT!” Abi tampak sangat terkejut. Bahkan ponselnya jatuh dari genggamannya. Matanya membelalak, seolah dia tak percaya pada berita yang baru saja dia dengar. Aku ambil ponselnya lalu mencoba berbicara pada Evelyn, aku tidak mendengarnya bicara, dia hanya terisak.

“*Honey, what’s going on?*” aku mencoba memulihkan kesadaran suamiku. “Abi...” dia menatapku, lalu memelukku, menangis di pelukanku.

“*What happend?*” aku mencoba menatapnya, tapi dia terus menghindari tatapanku, terus menangis di pelukanku.

“*Dady.... he died.*” Abi berbicara sekilas setelah dia bisa menemukan kembali suaranya.

“*WHATT?*” aku tidak percaya pada berita yang baru saja kudengar. Ayah mertuaku? Sakit apa? Aku bahkan belum mengunjunginya lagi, terakhir aku mengunjunginya untuk berpamitan, aku harus kembali ke Indonesia. Oh dia bahkan sudah kuanggap seperti ayahku sendiri.



BAB 5

Kami duduk di ruang keluarga, Abi, Evelyn, Suami Evelyn, Aku, dan Geroqe, meski kami berkumpul tapi tak ada keceriaan di antara kami. Semua terdiam, bahkan George puteraku yang masih begitu kecil juga ikut larut dalam kesedihan kehilangan Grand Pa-nya.

Sementara beberapa kerabat jauh juga masih berada di rumah, tapi mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri, beberapa memilih untuk mengobrol di ruang tamu.

Selama tiga hari ini kami begitu larut dalam kesedihan, tapi hari ini akhirnya Evelyn dan Abi menabur abu ayah mertuaku di laut, mereka menjalankan wasiat dady yang ingin melebur menjadi satu dengan momy, di laut. Mereka memilih laut bukan tanpa alasan. Laut menjadi tempat favorit mereka untuk menikmati moment kebersamaan, bahkan setelah maut memisahkan mereka.

Aku merasa cinta kedua mertuaku itu begitu sempurna untuk kujadikan contoh. Ibu mertuaku sudah meninggal sejak suamiku berusia sepuluh tahun, dan sekarang suamiku sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun, berarti selama dua puluh tahun lebih dady memendam kerinduan pada mendiang isterinya, dia juga tetap setia meski aku tahu itu berat. Dia bahkan harus terjebak pada *short memory* yang entah apa istilah medisnya, tapi dia kadang merasa bahwa dia hidup di masa dimana ibu mertuaku masih bersamanya.

Bahkan saat terakhir aku bertemu dengannya aku masih ingat betul bahwa dia mengatakan padaku, ibu mertuaku mengiriminya surat.

"She sent me a letter, she want me to go home early to day." Dia berkata sambil menghapus air mata di sudut matanya.

"Why?"

"I don't know, she just missed me might be." Jelasnya.

Airmataku hampir saja menetes dibuatnya, bagaimana tidak, dia, ayah mertuaku hidup selama berpuluh-puluh tahun dengan bayangan dan kenangan isterinya yang menurut dia masih hidup.

"Yes, she tell me that you must be strong, keep healthy, she love you much." Aku memeluknya. Pria tua ini, oh ayah mertuaku, mengapa kalian pria-pria keluarga Salim bisa begitu gagah tapi sekaligus rapuh pada sisi yang lain.

"I know dear." Dia mengusap-usap punggungku. Aku merasakan kasih sayang seorang ayah, yang sudah sangat lama kurindukan. Meski kadang ayah mertuaku lupa siapa

aku. Lupa bahwa aku adalah isteri Abraham Salim, puteranya.

Air mataku kembali menetes ketika aku mengenangnya. Aku segera menghapusnya, aku tidak ingin membuat Evelyn dan Abi semakin bersedih. Aku juga tidak tega melihat puteraku terus bersedih, akhirnya kuputuskan untuk mengajaknya berjalan ke pantai di depan rumah Evelyn.

Kubiarkan dia bertelanjang kaki, berlari-lari di tepian pantai. Untunng saja ada Giovanni dan Brian, anak dari saudara jauh suamiku. Mereka bermain bertiga, sementara aku duduk di tepian pantai, menikmati keceriaan mereka.

Tiba-tiba suamiku, Abraham Salim, duduk di sampingku. Aku menoleh padanya, raut wajahnya masih saja sendu, tapi dia berusaha membalas senyumku.

Aku meraih wajahnya, menatapnya dalam, “Mommy dan Dady sudah bahagia di sana, akhirnya setelah penantian panjang akhirnya mereka bisa bersama.” Aku berusaha

meyakinkan suamiku, bahwa ini bukan sesuatu yang sangat buruk, meski kami sedih kehilangan dady, tapi kami harus percaya bahwa dia sudah mendapatkan tempat terbaik di alam sana.

Ayah mertuaku adalah orang baik semasa hidupnya, bahkan di detik terakhirnya dia pergi tanpa pesan, juga tidak menderita sakit. Dia hanya tertidur di depan televisi malam itu, saat Evelyn datang untuk membangunkannya, dia sudah tidak ada lagi. Wajahnya juga seperti orang sedang tertidur pulas, begitu damai.

"I know." Abi bergelayut di lenganku. Aku meraihnya, memeluknya.

Aku merasa dia jauh lebih rapuh dari pada George puteraku. Jika George Salim adalah putera sulungku, maka Abraham Salim justru seperti putera bungsu yang masih begitu membutuhkan kasihsayangku.

Ini sudah larut malam dan aku belum melihat Abi di kamar sekembaliku dari kamar George untuk menidurkannya. Aku berjalan ke ruang kerjanya, dia tampak sedang berdiri menghadap ke luar melalui dinding kaca. Aku tahu betul kehilangan ayahnya juga bukan perkara yang mudah bagi suamiku. Sudah kukatakan berkali-kali dia memiliki masalah serius dalam menghadapi sebuah kehilangan. Dia begitu sulit menerimanya.

“Hei...” Aku memeluknya dari belakang. Dia tidak berbalik untuk membalas pelukanku, tapi tangannya mendekap tanganku yang melingkari perutnya. Aku baru menyadari bahwa dia sedikit buncit sekarang, mungkin dia sudah melupakan olahraga selama tiga bulan terakhir karena pertengkaran kami. Aku tidak bicara, aku hanya memeluknya, dan kami terdiam entah untuk berapa lama.

Pagi ini dia masih tertidur meski aku sudah selesai menyiapkan George untuk pergi ke sekolah, semalam kami bahkan tidak tidur. Abi bercerita banyak tentang Dady, aku

yang memancingnya berbagi, mungkin dengan begitu dia akan bisa belajar menerima kepergian Dady.

Baginya Ayahnya adalah sosok yang luar biasa, meski dia begitu kelelahan pulang dari kantor, dia masih harus mengajari Evelyn dan Abi PR mereka masing-masing. Setiap *weekend* juga mengajak mereka bertamasya, Zoo adalah tempat favorit mereka karena mereka dulu sering pergi bersama momy.

Evelyn tumbuh menjadi gadis yang attractive, dia idola di sekolahnya. Sementara suaminya, dady bahkan harus sering dipanggil ke sekolah karena keanehannya. Terkadang dia tidak ingin masuk ke dalam kelas, meski dia datang ke sekolah. Terkadang dia menjadi begitu emosional pada temannya, berkelahi, membuat keonaran, oh suaminya, aku bahkan tidak pernah menyangka bahwa kau begitu bengal saat masih remaja.

“Dady tidak pernah marah padaku meski aku sering membuat ulah, dia tahu aku berbeda dengan anak lainnya. Aku tumbuh tanpa kasih sayang ibu. Dan dia menyalahkan

dirinya untuk semua yang terjadi.” Itu kata suaminya, saat air matanya tumpah.

Dia merasa bahwa ayahnya adalah pahlawan dalam hidupnya sepeninggal ibu mertuaku, ya kurasa semua anak merasakan hal yang sama. Aku juga merasakan hal yang sama, meski aku sudah kehilangan ayahku, tapi aku cukup kuat untuk menanggung semuanya, berbeda dengan suaminya ini.

Aku masuk ke dalam kamar, saat dia membuka matanya.

“Aku akan mengantarkan George, aku sudah menyiapkan sarapan di meja. Makanlah setelah itu kita akan pergi ke suatu tempat. Kau harus sudah mandi saat aku kembali.”

Aku mengecup keningnya sekilas lalu terburu-buru keluar, aku tidak ingin putera kesayanganku terlambat kesekolah.

(Abi Side)

Empat hari ini begitu berat bagiku, setelah masalahku dengan isteriku selesai aku harus kehilangan ayahku. Aku menyesal selama dia masih sehat aku selalu membangkang padanya, aku bahkan tak pernah menurut barang sekalipun seingatku. Aku selalu berdebat dengannya untuk banyak hal.

Tapi tiga hari sebelum dia meninggal aku sempat berkunjung. Saat itu dia sedang sibuk membaca koran seperti biasa, tiba-tiba dia memanggilku, dia memintaku duduk di sampingnya. Dia memelukku dan mengatakan bahwa dia bangga padaku.

"I proud of you my son." Dia menepuk-nepuk punggungku.

Selama ini dia tidak pernah begitu emosional dihadapanku, tapi entah mengapa aku merasa dia juga menangis ketika mengatakan itu padaku. Saat itu pertama kali aku bisa menangis di hadapannya, di pelukannya.

Aku tidak menyangka itu adalah salam perpisahan darinya, setelah sekian lama kami menjadi musuh, lalu belakangan ini dia bahkan kadang lupa siapa aku?

Di ingatannya, aku masih remaja pembangkang yang selalu beradu argumen dengannya, membuatnya berkali-kali dipanggil ke sekolah karena kenakalanku. Tapi entah pertemuan kami terakhir, mengapa dia mengenaliku sebagai anaknya, Abraham Salim, yang sudah dewasa.

“Take care your son George, and your wife Anne. They are your soul, don’t hurt them.”

Bahkan dia juga mengingat George cucunya, dan Anne menantunya. Ketika itu aku tidak menyadari keanehan itu, aku menganggapnya biasa, karena dia juga kadang masih bisa mengingat kejadian sekarang, meski ingatannya tidak akan lama bertahan.

Bahkan saat itu aku masih bertengkar dengan Anne, aku tidak menyangka nalurinya sebagai ayah, mungkin juga sifat keibuannya yang tumbuh saat dia menjadi *single parent* bagiku dan Evelyn begitu kuat. Dia juga merasakan ketidak

hadiran Anne beberapa waktu terakhir, dan dia tahu bahwa rumah tangga kami tidak baik-baik saja.

Oh.....

Jika aku terus mengenangnya, ini akan semakin menyakitkan bagiku. Akhirnya kuputuskan untuk mandi dan sarapan sebelum nyonya rumah datang. Dia bahkan sudah berjanji untuk membawaku ke suatu tempat.

Kemana dia akan membawaku?

(Anne Side)

Aku bergegas masuk ke kamar, tapi aku tidak mendapati suamiku di dalam kamar. Kucari di kamar mandi, tapi tak ada juga. Aku berlari keluar, menuju ruang kerjanya, tidak ada juga, dimana suamiku? Aku naik ke lantai dua, kucari di ruang musik, tidak ada juga, lalu kucoba mencari di perpustakaan,

“Sedang apa kau di sini Mr. Salim? Aku sudah mencarimu kemana-mana.”kulihat dia tengah berdiri di antara rak-rak buku.

“Nothing.” Dia menggeleng pelan

“Come with me please, we have to go. I don’t wanna be late.” Aku menarik tangannya, segera turun ke lantai satu.

Kami berada di dalam mobil, menuju suatu tempat yang sudah aku janjikan padanya.

“Masih ingat saat kita pertama kali bertemu *Sir?*” aku melirik padanya.

“Tentu saja.”Angguknya dan aku tersenyum.

“Aku menyetir untukmu saat itu, dan sekarang aku melakukannya lagi.”

“Kau suka jika aku menjadi supirmu?” Aku menggoda

“Tidak.”Jawabnya singkat.

“Ya aku tahu kau takut aku menabrak sesuatu kan?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Perhatikann jalanan Anne, aku tidak ingin nama kita masuk ke *headline* koran dalam kasus kecelakaan.” Abi tampak masih tak terlalu senang dengan perjalanan kami.

“Aku sudah sangat piawai dalam hal berkendara *Sir*, anda bisa mengecek *lisence* ku.” Aku masih berusaha memancingnya untuk sedikit lebih santai. Aku berusaha melucu sebisaku, tapi sia-sia.

“Mau kemana kita?”

“Kau akan tahu nanti.”

“Aku tidak suka bermain teka-teki Mrs. Salim.”

“Tapi kau suka mempermainkanku dengan teka-tekimu *Sir*.”

“Apa kau sedang balas dendam padaku Mrs. Salim?”

“Sepertinya begitu.” Aku mengerling padanya “Apa aku terlihat keren saat aku menyetir?” aku kembali menggodanya.

“Tidak sama sekali.” Jawabnya acuh.

“Lalu kenapa kau jatuh hati padaku *Sir*?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Karena kau kuat mengangkat dongkrak, dan bisa mengganti ban mobil sendiri. Jadi kupikir aku layak menjadikanmu isteri.” Dia mulai terpancing. Selera humornya sudah kembali.

“Apa???” Aku memelik.

“Dengan menikahimu kurasa aku mendapatkan satu paket lengkap, isteri, juru masak, petugas kebersihan, *bodyguard, fashion stylist, hari stylist, everything*” Dia tersenyum, meski senyumnya tak menyentuh matanya.

“Selera humor anda sudah kembali sepertinya.” Aku menyeringai padanya, tapi dia tetap tidak tersenyum lepas.

“Come.” Aku menarik tangannya masuk ke dalam sebuah gedung. Kami naik ke lantai enam, dan masuk

kedalam sebuah lorong, ada antrian di lorong tersebut, sekitar dua orang tengah duduk di kursi antrian.

Aku meminta suamiku duduk, sementara aku ke meja *receptionist* untuk mengkonfirmasi janjiku dengan seseorang yang telah kubuat kemarin.

“What is it?” Abi tampak menautkan alisnya.

“Psikiater.” Aku tersenyum, tapi reaksinya justru di luar dugaan. Dia bangkit dari tempat duduknya, dan berjalan meninggalkan ruangan itu. Bahkan dia berniat meninggalkan gedung itu. Aku bersusah payah mengejanya.

“Honey...” aku mengerjanya sampai ke tempat parkir.

“Apa yang ada di dalam kepalamu Anne?” bentaknya.

“Aku ingin kau bertemu dengan seorang psikiater, mungkin kau bisa lebih baik setelah berkonsultasi dengannya.”

Dia meremas rambutnya “Apa? Kau pikir aku tidak waras?”

Aku berusaha meraih tagannya, tapi dia mengibaska tanganku. “No...” jawabku cepat, tapi dia tampak sangat emosional “Lalu apa?” dia membentakku lagi.

“Kau tidak gila sayang, kau juga bukan tidak waras, kau hanya butuh bantuan.” Aku mencoba menjelaskan padanya, aku berusaha meraih lengannya, tapi dia masih saja menolakku, dia bahkan mengangkat tangannya, begitu frustrasi, dia tidak ingin aku mendekatinya, maju satu langkah, atau bahkan menyentuhnya

“I can handle my self. DO YOU THINK I’M CRAZY ANNE??” Bentaknya.

“No...No honey, listen to me please, Don’t scream, please.” Aku juga terpaksa mengangkat tanganku, aku tidak ingin membuatnya semakin terpojok, dia bisa saja pergi dari tempat ini, dan mungkin akan sangat marah padaku.

“Psikiatre is not for crazy man only, this is for man who need support, who need help, and you need help honey. Please... come....” Aku berusaha menjelaskan se jelas-jelasnya, aku berusaha membuat dia mengerti, aku mengeja

setiap kata yang ku ucapkan, dan emosinya mereda. Dia menjatuhkan tangannya di sisi tubuhnya, itu tandanya dia sedikit membaik, dan bisa mencerna kalimatku.

Akhirnya dia tidak menolakkku ketika aku mendekatinya, ku genggam tangannya, kuremas, aku berharap dia tidak akan berubah pikiran saat kami naik kembali ke lantai enam dan bertemu dengan psikiatre pilihanku.

“Mr. Abraham Salim, your turn.” Resepsionis cantik itu memanggil nama suamiku. Abi menoleh padaku, aku mengangguk memberinya semangat. Dia berdiri lalu mengikuti langkah resepsionis cantik itu masuk ke dalam ruangan.

“Oh Tuhan, semoga ini berguna untuk suamiku.”

Beberapa waktu lalu aku memang memikirkan tentang kemungkinan berkonsultasi pada psikiater, dan akhirnya aku terpaksa merealisasikannya, aku tidak ingin suamiku

terjebak dalam kubangan kesedihan yang semakin mendalam.

(Abi Side)

Aku begitu frustrasi saat aku menyadari bahwa isteriku mengira aku gila. Dia bahkan membawaku ke psikiater. Tapi akhirnya aku harus menyerah pada isteriku itu. Dia adalah wanita cerdas, dan aku menyukai kecerdasannya itu, tapi karena kecerdasan yang ia miliki aku bahkan sering harus terjebak dan mengalah padanya.

Aku masuk ke dalam ruangan.

Ruangan ini cukup besar, mungkin ukurannya sekitar duapuluhlima meter persegi. Ruangan bernuansa putih dengan perabotan minimalis, kecuali sebuah lukisan abstack berukuran sangat besar yang tergantung di dinding.

Ada seorang wanita tengah duduk di balik meja di sudut ruangan. Di meja itu ada sebuah papan nama Suzanna Blake.

“Mr. Salim.” Dia bangkit dari tempatnya duduk lalu menyalamiku.

“Hai.” Aku menjabat tangannya formal.

“I’m Suzanna Blake, you can call me Suzan.” Dia bangkit dari tempat duduknya, dan mencondongkan tubuhnya kearahku. Dan percayalah, aku terganggu dengan pakaian wanita ini, dia memakai dress dengan belahan dada terlalu rendah, dan terlalu ketat untuk ukuran tubuhnya. Oh Anne, apa yang kau pikirkan sampai kau harus menyiksa suamimu sendiri seperti ini?

“Your wife call me to arrange this meeting, so please have a sit.” Dia meraih tanganku, aku menariknya cepat. Aku bukan pria jompo yang bahkan tidak sanggup berjalan sendiri. Dia tampak terkejut dengan reaksiku, tapi berusaha bersikap biasa-biasa saja.

“Ok.” Aku diminta duduk di sebuah kursi panjang.

“Lay down your head, fell like we are friend, and relax.” Dia duduk di bangku samping tempatku berbaring,

mencondongkan tubuhnya lagi kearahku, sampai aku bisa melihat bagian yang seharusnya tidak ku lihat. Rasanya aku ingin segera keluar dari ruangan ini, menarik Anne masuk kedalam, dan membiarkan dia menontonku sedang digoda oleh wanita yang mengaku psikiater ini.

“Anne, kupastikan kau aka menyesali perbuatanmu jika kau tau wanita macam apa yang kau sodorkan padaku.” aku mengumpat dalam hati. *“Untunglah aku bukan pria yang mudah tergoda”* aku bangga pada diriku sendiri.

Sudah lebih dari satu jam aku menunggu di luar, aku mulai bosan dan bertanya-tanya apa yang terjadi di dalam ruangan itu. Tiba-tiba Abi datang dan menyeret tanganku, kami berjalan cepat menuju mobil. Dia bahkan tak mengijinkan aku menyetir. Kami bahkan berkendara cukup cepat, dan akhirnya kami sampai di rumah.

Tidak berhenti sampai di situ, Abi menarik tanganku dengan keras, mambawaku masuk ke kamar lalu melemparku ke ranjang. Aku terpelanting, oh mengapa dia menjadi begitu kasar? Apa yang terjadi pada suamiku?

“Sayang kau begitu kasar padaku, apa yang terjadi?” Aku mengelus-elus

“Kau merasa tidak senang?” Abi menatapku tajam, ada kemarahan di balik tatapannya.

“Ya... kau tak pernah sekasar ini padaku.”

“Seperti itu juga rasanya menjadi diriku. Kau pikir aku benar-benar berkonsultasi dengan psikiater gadungan itu?”

“Gadungan?” matakku melotot mendengar suamiku mengatakan kata “gadungan.” Aku sudah mencari informasinya melalui mesin pencari super canggih, google, banyak *review* yang bagus tentang psikiater itu, bagaimanna suamiku mengatakan dia psikiater gadungan?

“Dia hanya memamerkan belahan dadanya sepanjang sesi konsultasi, kau puas?” Abi terlihat frustrasi.

“Belahan dada?” Aku tidak percaya suamiku begitu ketakutan dengan belahan dada.

“Aku punya psikiater pribadi Erick Tan, aku sudah lama berkonsultasi dengannya, dia juga psikiater ternama, dia punya lisensi, jika kau ingin aku berkonsultasi kau bisa mengatakannya padaku, bukan seperti ini caranya.” Abi mengomel padaku.

“Apakah belahan dadanya tidak membuatmu merasa lebih baik?” aku menggodanya.

“Kurasa kau yang butuh psikiater dalam hal ini.” Dia tampak masih marah padaku, berjalan ke kamar mandi lalu membanting pintu kamar mandi. Aku berusaha menyusulnya, masuk kedalam kamar mandi.

“Mr. Salim, kau suami yang sangat manis, aku jadi semakin jatuh cinta padamu.” Aku memeluknya dari belakang, saat dia sedang mencuci mukanya.

“Kau akan menyesal jika aku tadi tergoda dengan belahan dadanya.” Dia masih saja terus mengomel.

“Ya, aku pasti akan menyesal seumur hidup.”

“Aku tidak papa Anne, mengertilah setiap orang punya cara masing-masing menghadapi sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka.”

“Tapi aku merindukanmu yang ceria, kau yang pemurung membuatku tersiksa.”

“I’m trying.” Dia berbalik, meraih wajahku.

“I know.” Aku mengangguk cepat.

“Ah... I mad you.” Dia mengatakan dia marah padaku, disaat bersamaan dia menciumku, dengan kasar kali ini, kurasa dia mencampurkan kemarahannya dalam gairahnya.

Aku menarik diri dan seketika dia melotot menatapku “George akan marah jika aku terlambat menjemputnya.” Aku memberikan alasan.

“Dari mana anak itu memiliki sifat pemarah?” Abi mengomel, lagi dan lagi.

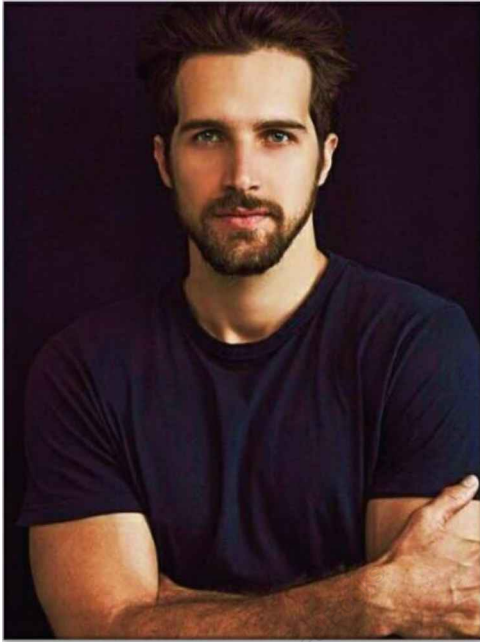
“Dari mana lagi?” Aku menggodanya.

“Apa itu dariku?” Dia menautkan alisnya.

“Itu cermin, kau bisa bercermin Mr. Salim.” Ku membalik badannya kembali menatap ke arah cermin wastafe.

Dia tampak serius mengamati wajahnya.

“ *I love you.* ” Aku mengecup punggungnya cepat, lalu keluar dari kamar mandi. Aku masih tidak percaya pada suamiku, dia pria yang sangat manis. Terimakasih Tuhan telah memilihkan pria ini untukku.



BAB 6

Aku mencoba mendekatinya, tapi dia justru beringsut menjauh.

“Mr. Salim, apakah kau tidak berniat memelukku malam ini?” Abi melipat tangannya didada “Tidak.” Dia menggeleng, aku masih belum menyerah, aku mendekatinya dengan cepat dan memaksa untuk menggelayutinya, dia tidak menolakku, tapi juga tidak menerimaku, reaksi yang sama setiap kali dia marah padaku.

“Apa kau masih marah padaku *Sir*?” Dia tidak menjawab, justru menguap dan berbalik badan, memaksaku melepaskan pelukanku. Kalau aku membuka pakaianku, dia tidak akan tergoda, aku sudah pernah mencobanya.

Apa?

“Anne berpikirlah cepat, apa yang bisa kau lakukan untuk membangunkan beruang itu?” aku bergumam dalam hatiku. Apa ya?

Aku berjalan kearah lemari, lalu mencari-cari benda yang mungkin akan sangat membantuku. Lingerie berwarna merah membara, ini adalah benda yang dia berikan padaku, memaksaku memakainya di malam pertama kami, mungkin dia akan mengingat malam itu, jika aku beruntung maka sang beruang juga akan bangun dan menyerangku.

Aku berjalan mengendap-edap ke arah kamar mandi, lalu memakainya, setelah itu kubalut tubuhku dengan gaun tidur berbahan satin berwarna senada. Aku naik ke sisi ranjang, berharap Abi akan terganggu dengan kehadiranku lalu bangun, menoleh kearahku, terpesona padaku lalu

menyerangku. Oh... tidak, dia tidak semudah itu tergoda, dia bahkan ketakutan dengan belahan dada sepanjang hari.

Aku coba berdehem, ehmmm....ehmmmm....

Tidak tidak, dia tidak bereaksi juga. Batuk, mungkin dengan batuk dia akan terganggu.

Uhukk...uhukkk...

Tidak juga, ...

MR. SALIM APAKAH AKU HARUS SALTO DI ATAS RANJANG BARU KAU AKAN BANGUN???

Aku frustrasi, oh mengapa dia tidak menunjukkan tanda-tanda bangun, aku yakin dia tidak tidur secepat ini. Aku turun dari sisi ranjang, berjalan mondar-mandir, mungkin saja dengan begitu sebuah ide cemerlang akan mampir ke pikiranku. Apa? Apa? Oh Anne, mengapa kau begitu miskin ide malam ini.

“Musik.” Mataku terbelalak atas apa yang tiba-tiba aku pikirkan. Aku menyalakan musik dari ipod miliknya, mencari

musik instrumen yang lembut, romantis, Tidak..... tidak....
musik lembut akan membuatnya semakin terlelap.

Apa

Apa

Apa

Mataku tiba-tiba terbelalak melihat judul dari sebuah lagu, lagu lawas dari group band asal Irlandia, kalau aku tidak salah, westlife. Kuputar musik itu, kupastikan volumenya cukup nyaman di pendengaranku, dan tidak mengganggu seisi rumah.

Saat bait pertama terdengar ditelingaku, leherku meremang. Lirih, tapi aku mengikuti menyanyikan lirik lagu itu, aku berjalan kearah sofa, meringkuk memeluk diriku sendiri, aku begitu menikmati lagu ini.

“Another day without your smile....”

“Another day just passes by..” Aku memejamkan mataku menikmati suara emas mereka. Tiba-tiba aku mendengar suara Abi ikut menyanyikan refrennya

"I wanna grow old with you"

"I wanna die laying in your arm" Aku terkejut, kubuka mataku, dan kulihat dia beridri di depanku.

Oh beruangku tampaknya tak tahan tidur berlama-lama. Dewi batinku bersalto merayakan kemenangan, akhirnya usahanya membangunkan beruang ini tidak sia-sia.

"Dance with me."

"Dance?" aku bahkan tidak pernah menginjakkan kakiku di lantai dansa, bagaimana aku bisa berdansa. Dan selama enam tahun membina rumah tangga bersama suamiku, baru kali ini aku tahu bahwa dia bisa berdansa.

Abi mengulurkan tanngannya, dan aku menerima uluran tangan itu. Akhirnya kami berputar putar seperti sepasang remaja kasmaran, meski beberapa kali kakinya terinjak tapi dia tak tampak protes padaku.

Sampai lagu itu berakhir dan berganti dengan musik instrumental yang entah siapa komposernya, kami masih saling berpelukan, tak membuat gerakan terlalu banyak.

Abi meraih wajahku, menciumku, sambil kami masih terus bergerak mengikuti irama. Aku sangat menikmatinya, ini manis sekali. Abi masih menciumku sementara tangannya mencari dimana keberadaan simpul tali pakaian tidurku, setelah dia menemukannya, disentakan tali itu, lalu menarik pakaianku kebawah sehingga satin itu meluncur mulus menuruni kulitku, membuat diriku terekspose meski tidak sempurna. Matanya terbelalak ketika melihatku berbalut pakaian lain didalam pakaian tidurku itu, pakaian yang enam tahun lalu ia berikan padaku, ini kali kedua aku memakainya. Meski ukurannya sudah tidak *fit* lagi, tapi aku melihat senyum mengembang di wajahnya.

“You wake me up Mrs. Salim.”

Ya itu memang tujuanku Mr. Salim, membangunkanmu.

Dia mengangkatku dalam gendongannya, membawaku ke ranjang, lalu melemparkanku dengan lembut ke ranjang empuk itu. Dia segera melucuti pakaiannya dengan cepat, menyisakan celana piyama panjangnya.

Dan tidak butuh waktu lama untuk beruang melakukan serangan-serangan kecil di awal. Dia menciumku, terus... terus....terus... dan terus... semakin intens. Kami menikmati irama nafas kami, saling bersaut-sautan, degup jantung kami bertalu-talu tanda adrenalin kami mulai naik.

Cekrekkk...

Pintu terbuka dan Abi segera melemparkan dirinya kesamping, menutupi tubuhku dengan selimut. Aku membelalak menatapnya, apa yang terjadi? Aku masih sangat bingung untuk menyadari apa yang terjadi.

"Momy, I got a nightmare." George masuk ke kamar kami, masih sibuk mengucek matanya, oh untunglah dia berjalan ke kamar kami tidak dalam keadaan tersadar penuh.

Dengan sigap Abi turun dari ranjang, menggendongnya keluar kamar kami, kudengar dia bebisik pada George.

"Don't worry, dady be with you. Let's sleep together."

Dia adalah hot papa, aku tersenyum tidak percaya pada apa yang kami alami saat ini. Kami harusnya sadar betul

bahwa George bisa kapan saja masuk ke kamar kami, oh kecerobohan macam apa ini.

Aku segera berpakaian dan menyusul mereka, tapi langkahku terhenti di depan pintu kamar George saat kulihat mereka sedang bicara, Abi sedang membacakan dongeng, sementara George justru tampak terjaga. *“Dady, you don’t use your T-shirt?”*

Abi tampak terperangah mendengar pertanyaan puteranya itu, *“Oh... ya, I’m sweaty”*

Dia tak sanggup menjawab. *“What are you doing dady.”*

Abi terlihat menelan ludah, aku tersenyum melihat suamiku yang cerdas merasa begitu terintimidasi oleh puteranya sendiri kali ini. *“Emm....Exercise.”*

George tampak mengerutkan alisnya, *“At night? This is wierd dady, you should do in the morning, this is to late to do exercise, right?”*

“Yes you’re right.” oh puteraku kau begitu cerdas, lihatlah ayahmu kewalahan menghadapimu. Abi tampak

menoleh ke arah pintu, memberiku isyarat untuk pergi dari tempatku berdiri, kembali ke kamar.

Aku sudah menunggunya kembali ke kamar, lebih dari satu jam, dan akhirnya dia kembali ke kamar. Tapi kali ini wajahnya begitu kusut. Kurasa dia kelelahan menghadapi puteranya itu.

“Are you Ok Mr. Salim?” Kuberikan senyum termanisku, meski sudah sangat larut untuk bersikap ramah.

“Absolutelly not.” Dia melotot padaku.

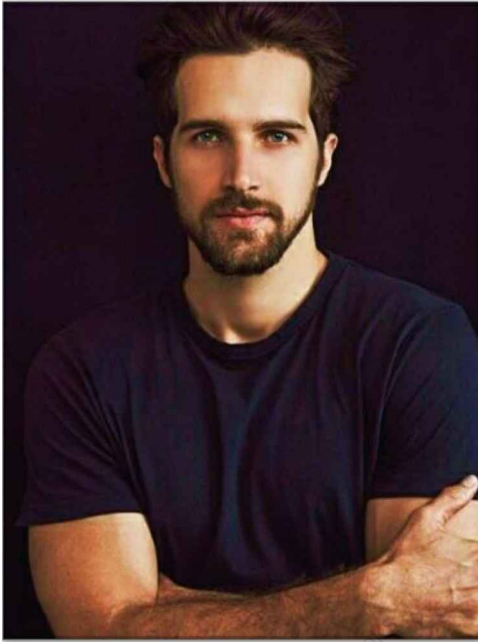
“He’s so smart, like you.” Aku memeluknya. Abi tampak menggaruk rambutnya kesal.

“Kau mungkin menyimpan kutu di rambutmu Sir.” Aku menggoda.

“Simpan leluconmu, aku harus menuntaskan permainan yang sudah kita mulai, dan segera tidur.” Dia mengomel, langsung memutar tubuhku, menindihku, membuatku terjepit antara dirinya dan ranjang.

Ya dan meski sempat tertunda, akhirnya kami bisa menuntaskan permainan kami malam ini.

MeetBooks



BAB 7

(Anne Side)

Hari ini tanggal 4 Desember, dan ini adalah ulang tahun suamiku tercinta. Biasanya kami merayakan ulang tahunnya dengan makan malam bersama, membelikan dia kado dengan uang yang ada di rekeningku, yang adalah uangnya, tapi dia tetap senang menerima kado dariku, apapun bentuknya, meski dia tahu aku menguras isi rekeningku untuk membelinya.

Kadang aku bingung harus kubelikan apa untuknya? Dia bahkan sudah memiliki semuanya. Hari ini aku ingin sesuatu yang berbeda, dan untuk itu aku terpaksa meminta

bantuan Evelyn untuk sementara menjaga George, Evelyn tentu sangat bahagia ketika keponakannya itu boleh tinggal bersamanya sementara waktu, lagipula sekarang di rumah Evelyn ada Jeason putera angkat Evelyn.

Kurasa kami harus pegi ke suatu tempat yang tidak terlalu jauh, tapi bisa memberikan kesan pada suamiku untuk ulang tahunnya.

Akhirya kuputuskan untuk memesan makann malam di *Singapore Flyer*. Ini bukan sesuatu yang mewah atau mahal, tapi makan malam di dalam bianglala terbesar yang menjadi icon negara ini mungkin akan telrasa romantis. Lagi pula sudah beberapa minggu terakhir suamiku begitu sibuk dengan pekerjaanya. Dia pulang larut malam, kadang dia bahkan mengabiskan malamnya di ruanng kerjanya.

Mengerjakan PR?

Oh jika itu PR sekolah maka bisa di pastikan bahwa kami tidak akan naik kelas, karena kami sudah lama sekali tidak mengerjakan PR rasanya. Bahkan untuk tidur tenang di sampingku rasanya sulit bagi suamiku itu. Setiap kali aku

bertanya dia hanya menjawab bahwa semua baik-baik saja. Tapi aku bisa melihat dari matanya, bahwa semua tidak baik-baik saja.

“Sir bisakah anda pulang cepat hari ini?” aku mengirimkan pesan singkat pada suamiku. Tak butuh waktu lama untuk mendapat jawaban darinya.

“Sayang maaf, hari ini aku akan ada rapat sampai larut.” Ya sudah kuduga, dia bahkan melupakan hari ulang tahunnya sendiri.

“Tidak biskah khusus hari ini anda menunda rapatnya Sir?” oh suamiku, kejutanku tidak akan berhasil tanpa kehadiranmu di sana. *“Dengan sangat menyesal aku harus mengatakann tidak.”* Tulisnya.

Baiklah aku gagal meski George sudah aku antar ke rumah Evelyn, dan aku jugasudah bersiap menuju *Singapore Flyer*. Akhirnya kubatalkan rencana makan malam kami di

Singapore Flyer, meski aku harus membayar biaya pembatalannya.

(Abi Side)

Iklim ekonomi sedang tidak baik akhir-akhir ini. Krisis melanda sebagian besar negara di dunia, ditambah kebijakan moneter Amerika yang belum jelas membuat banyak negara harus menanggung imbasnya. Tak terkecuali Singapura, dan perusahaanku tentunya. Aku harus bekerja keras untuk menjaga stabilitas di dalam perusahaan meski penjualan menurun, dan pemerintah membuat kebijakan yang melindungi masyarakat tapi tak jarang juga menyulitkan kami para pengusaha.

Tak hanya di sektor riil, bursa saham juga terkena imbasnya, dan itu membuat kondisiku semakin rumit. Ditambah adanya kebijakan Tax Amnesty dari Indonesia yang membuat para investor menarik dananya dari Singapura, sedikit banyak juga mempengaruhi iklim

investasi di negeri ini, juga untuk bisnisku terutama di bidang property.

Aku bahkan sedikit mengesampingkan urusan keluargaku, terutama isteriku, dia juga terdampak krisis. Setiap kali aku pulang lewat tengah malam, aku sudah melihatnya meringkuk di ranjang. Meski aku ingin, tapi kadang aku tak tega membangunkannya, aku hanya mandi, lalu menyusulnya tidur jika memang aku bisa tidur, jika tidak, kuhabiskan malamku dengan bekerja di ruang kerjaku. Jika aku bekerja di kamar, aku takut membangunkannya.

Sore ini dia juga mengirim pesan agar aku pulang cepat, tapi maaf sayang aku benar-benar tidak bisa. Harga minyak dunia juga bergejolak dan persediaan di pasaran juga tidak terlalu baik, jadi hari ini aku harus menunggu beberapa pengusaha dari Iran dan Brunai untuk meeting. Maafkan aku sayang, kau pasti sangat kecewa. Entah apa yang dia rencanakan, tapi jika dia menginginkanku pulang cepat biasanya dia memiliki suatu rencana. Aku berjanji akan

mewujudkan rencananya itu, apapun, tapi tidak hari ini, mungkin lain kali.

Meeting yang sangat panjang, dan masih belum di peroleh kesepakatan, tapi aku harus pulang, puteraku dan isteriku menunggu di rumah.

Setiap kali pulang kerumah, aku selalu menengok kamar puteraku terlebih dahulu, melihatnya tertidur pulas, seolah semua beban kerjaku yang beratnya berton-ton mengelayuti tubuhku hilang seketika.

Tapi malam ini, aku tidak melihat puteraku tidur di kamarnya. Kemana dia? Aku berlari ke kamar, dan aku hanya melihat isteriku meringkuk sendiri.

OH TIDAK

Apa yang terjadi?

Dimana puteraku?

Aku tidak ingin membangunkan isteriku, kucoba kembali ke kamar puteraku, kucari di kamar mandi, tidak ada, kucari ke seluruh ruangan, dan aku tidak menemukan puteraku.

Tidak ada pilihan, aku harus membangunkan Anne, mungkin saja dia tidak tahu bahwa George tidak ada di kamarnya.

Apakah seseorang menculiknya?

Tidak.

Tidak.

Apa dia pergi keluar apartment sendiri? Tidak mungkin, dia anak yang cerdas, dia tidak seharusnya melakukan itu.

“Anne... sayang.... bisakah kau bangun sebentar?” Aku membangunkan isteriku, dia tampak sedikit terkejut, tapi segera berusaha menemukan kesadarannya.

“Kau sudah pulang?” aku mengganggu cepat, menunggunya sadar betul untuk menerima berita dariku.

“Ya.”

”Kau tahu dimanna George?” Aku begitu khawatir menunggu jawaban darinya, tapi dia tidak tampak terkejut dengan pertnyaanku.

”Duduklah.” Dia justru memintaku duduk.

Aku duduk, tapi pikiranku masih berlari-lari mencari di mana kemungkinan George berada, aku sudah mencari ke seluruh ruangan tapi tidak ada, bagaimana mungkin Anne bisa menemukannya?

Tiba-tiba dia kembali dengan sebuah cake kecil dan sebuah lilin menyala diatasnya. “*Happy birthday.*” Dia menyodorkan cake itu padaku.

“*Make your birthday wish Sir.*” Dia memerintahku, ya aku sudah terbiasa menerima perintah dariya. Dalam hatiku aku hanya mensyukuri keberadaanku, isteriku dan anakku yang kucintai dengan segenap jiwa dan ragaku, aku hanya meminta Tuhan menjaga mereka selalu.”

Akhirnya kutiup lilinnya. Tapi dia tak tampak bahagia setelah semuanya kulakukan, aku tahu dia marah karena aku melupakan hari ulang tahunku sendiri.

“Dimana George?” Aku masih penasaran.

“Dia menginap di tempat Evelyn,” Jawabnya santai.

Anne membawa keluar cakenya, karena aku tidak terlalu suka makannan manis, apalagi di malam hari. *Big no no...* dia tahu betul bahwa aku tidak akan memakannya, meski itu kue ulang tahunku sendiri.

Dia masuk kembali ke dalam kamar, lalu merebahkan dirinya, meringkuk di tempat tidur.. Kurasa dia benar-benar marah karena aku tidak bisa pulang cepat hari ini.

“Anda sedang marah Mrs. Salim?” meski aku belum mandi, bahkan belum juga berganti pakaian, tapi aku menyusulnya ke tempat tidur.

“*No.*” Jawabnya singkat. Ayolah Anne, dibalik kata “*No*” selalu ada “*Yes*”, aku mengenalmu sudah lebih dari tujuh tahun, dan kau masih berpura-pura di hadapanku.

“Aku tahu kau marah.” Aku memeluknya dari belakang.

“Kau masih kotor Mr. Salim, tidak bisakah kau mandi dulu sebelum tidur?”

“Tidak, jika kau masih marah.” Aku bertingkah seperti anak-anak, karena dengan begini dia biasanya bisa luluh.

“Kalau begitu singkirkan tanganmu.”

“Aku tahu kau marah karena aku melupakan hari ulang tahunku, aku melewatkan kejutanmu, dan kau marah untuk itu.”

“Ya, aku harus membayar biaya makan malam di *Singapore Flyer* yang ku batalkan, aku juga sudah menitipkan George di tempat Evelyn, aku sudah mempersiapkan *bathup*, bunga, lilin, aku bahkan membeli pakaian baru untuk kita makan malam, lingerie baru untuk kita mengerjakan PR malam ini, tapi kau mengacaukan semuanya Mr. Salim.”

Dia mengomel, dia memang menjadi sangat cerewet kalau sedang marah seperti ini.

“Wow, aku adalah pria malang yang tidak beruntung melewati semua kejutan itu.” Disaat seperti ini kadang aku harus bertingkah konyol untuk meredakan amarahnya.

“Ya, kau tahu, aku bahkan sudah membelikanmu hadiah, aku menguras isi rekeningku untuk semua itu.” Dia menggebu-gebu, dia masih begitu emosi “..... meskipun.... semua itu uangmu.” Dia meralat kata-katanya, aku tersenyum mendengarnya.

“Semua miliku adalah milikmu, jadi jangan katakan itu uangku atau uangmu, itu milikmu, dan aku berterimakasih, meskipun aku melewati semuanya, kau masih membukakan pintu kamar untukku.” Aku mencium rambutnya, dia bahkan lebih wangi dari biasanya.

“Apa hari ini kau kesalon?” Aku bertanya lembut, tidak ingin membuatnya naik darah lagi.

“Ya, aku melakukan semua perawatan terbaik, berharap kau akan menikmati semuanya,...” Rupanya dia masih marah.

“Masih bisakah aku menikmatinya sekarang?” Meski jujur aku sangat lelah hari ini.

“Tidak, toko sudah tutup, datanglah besok. Itu juga jika persediaanya masih ada.” Dia masih saja terus mengomel, oh isteriku yang cerewet, kau begitu menggemaskan ketika marah seperti ini.

Aku mengencangkan pelukanku, dan menikmati aroma harum rambut, tubuh, pakaian, semua dari dirinya. Tapi dia tampak tak bergeming.

“Ok, I’ll take a shower.” Aku menyerah, dia tampaknya tak mudah di taklukkan.

“Aku akan mengisi lagi rekeningmu, jangan menangisi uangmu yang sudah kau pakai untuk membayar semuanya. Aku akan ganti rugi Mrs. Salim, kau tahu bahwa suamimu adalah pria sejati yang sangat bertanggung jawab. Jadi jangan khawatir” Aku berbisik di telinganya, dan dia mencubit perutku “Auuuuww.”

Sedikit sakit, tapi aku sengaja mendramatisir keadaan, mungkin dia akan iba. Dan benar saja, dia adalah wanita yang mudah menaruh belas kasihan “Apakah sakit?” dia berbalik menatapku

“YA.” Aku nyengir kesakitan, meski hanya pura-pura,

“Tapi aku tidak melakukannya dengan keras.” Dia tampak begitu khawatir, mencari-cari letak sumber sakit di perutku.

“Kau mengenai bekas luka tembak itu.” Aku tak yakin bekas lukanya di mana, dan kurasa dia tak benar-benar mengenainya.

“Sayang,... maafkan aku.”

“Oh, ini tak termaafkan, kau menyakitiku Mrs. Salim.”

“Aku tidak sengaja.”

“Kurasa aku harus membalasmu sekarang.” Aku segera mengangkatnya turun dari ranjang, membopongnya ke kamar mandi.

“Ahh... lepaskan aku Mr. Salim, aku tahu modusmu sekarang.”Dia meronta ... tapi aku masih punya cukup tenaga untuk menahan tubuh kurusya dalam pelukanku

“Jangan berteriak atau ku panggil polisi, kau sudah menyakitiku, kau tahu kau bisa di tahan untuk pasal perbuatan tidak menyenangkan.” Aku menurunkannya di lantai kamar mandi, lalu mengunci kamar mandi dari dalam.

Well, kejutan di kamar mandi belum dia buang, masih ada beberapa lilin menyala, kurasa ini harum dari lilin aroma therapy, *bathup* memang masih belum terisi, tapi ada bunga, bahkan wine, dia benar-benar mempersiapkan segalanya. Aku menatapnya, dia tampak kikuk.

“*Thank you...*” Aku memeluknya, teganya diriku membuat hati malaikat kecilku ini kecewa.

Dia mengerucutkan bibirnya, entah apa yang ada di pikirannya saat ini.

“Jika kau sudah lelah, aku akan membebaskanmu, kau bisa tidur.” Aku berubah pikiran, kurasa dia sudah

menghabiskan waktunya seharian untuk mempersiapkan semuanya, aku tidak tega untuk menyiksanya lebih jauh, meski mungkin dia menginginkannya.

“Abraham Salim.” Dia mengucapkan namaku, seperti ibuku mengucapkan namaku.

“Yes Mam.”

“I mad you.” Dia menyipitkan matanya padaku.

“My Apologize.”

“Anda sudah membuatku menunggu seharian, dan sekarang anda berniat melemparku keluar dari kamarmandiku sendiri?” Dia bertolak pingganng, bersikap galak, tapi dia justru semakin menggemaskan bagiku.

“No mam, I’m sorry. This is my fault”

“So... What are you waiting for?” Dia melotot padaku. Aku tak tahan melihat sikapnya, dengan cepat kudorong dirinya menempel di dinding, aku menciuminya tanpa ampunn. “Kau sudah melakukan kesalahan besar Mrs. Salim, kau membangunkan beruang kelaparan ditengah

malam.” Aku berkata disela ciumanku. Dia tampak terengah, “Bersiaplah untuk hukumanmu.” Dia mengangguk cepat “*Yes please...*” dia berbisik padaku.

Aku tidak suka menceritakan detail pada kalian tentang apa yang kulakukan pada isteriku, karena itu privacyku, tapi aku sudah melakukan yang terbaik, dia tampak begitu bahagia, bahkan sebelum aku tertidur, dia sudah tampak pulas tertidur di ranjang.

(Anne Side)

Meski dia terlambat, tapi penutup hari ini begitu manis bagiku, biar aku ceritakan pada kalian apa yang dia lakukan padaku.

Em... awalnya dia memintaku untuk tidur, tapi bagaimana aku bisa tidur? aku bahkan sudah mempersiapkan diriku sedemikian rupa untuk memberinya kejutan dalam bentuk diriku sendiri malam ini. Meski aku sudah melucuti persenjataanku, karena kupikir dia tidak

akan menyentuhkan malam ini, meski begitu tanpa persenjataan yang kubeli hari ini, ternyata aku bisa memberinya perlawanan yang cukup membuat dirinya kewalahan.

Kurasa aku juga tidak pandai bercerita untuk part ini, karena aku tak sempat berpikir atau mengingat banyak hal, aku hanya menikmatinya, bahkan karena kami tidak bisa mengendalikan diri, kurasa kami harus kehilangan satu gelas wine yang tersenggol dan pecah.

Prakkkk...

Gelas itu tak sengaja tersenggol oleh kaki Abi “Kau membuat gelas kesayanganku pecah Mr. Salim.” Aku merengut padannya.

“Akan kubelikan selusin nanti, bisakah kita tidak berdebat saat sedang mengerjakan PR?” Dia kembali memaksaku fokus pada PR kami.

“Biarkan aku membereskannya dulu, aku takut kakimu terluka.” Aku menarik diriku.

Dia tampak kesal, menarik nafas dalam, tapi akhirnya membiarkanku membereskan pecahan gelas. Dia duduk di atas bath up, menungguku membereskannya. Wajahnya tampak kesal.

“Bisakah sekalian kau pel lantainya?” Dia jelas sedang menyindirku.

“Tidak dalam keadaan tanpa busana Mr. Salim.” Aku tersenyum menggoda.

“Aku bukan pria sabar, haruskah aku mengingatkanmu setiap hari Mrs. Salim.”

“Tidak, aku sudah mengingatnya di luar kepalaku.” Aku kembali ke pelukannya, diatas bath up. Kulilitkan kakiku di pingangnya.

“Kau senang sekali mengulur waktu.” Dia mendesis.

“Ya, kau akan semakin membabibuta ketika kau tidak sabar Mr. Salim.” Aku tersenyum diantara getaran dalam tubuhku ketika dia mencium telingaku.

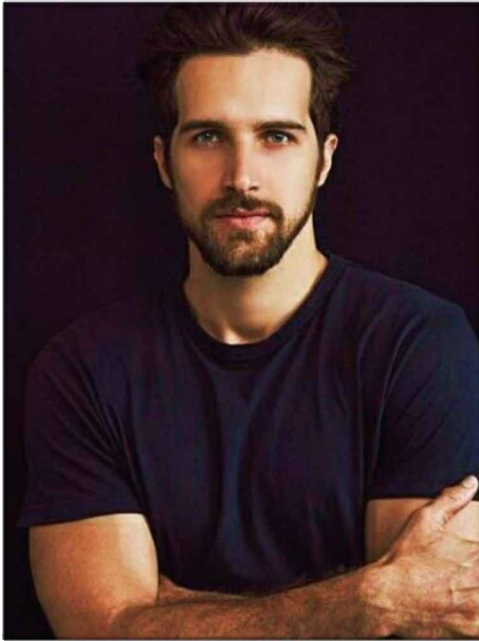
“Jadi ini trikmu Mrs. Salim?” dia berbisik.

“Yes. Sir.” Aku mengangguk.

“Kalau begitu kau berhasil, menyerahlah atau aku tidak bisa menjamin keselamatanmu.” Dia berbisik sekali lagi.

“No Sir, I will fight.” Aku menggodanya.

MeetBooks



BAB 8

(Abi Side)

Siang ini aku baru saja bertemu kolega untuk makan siang di *Marina Bay Sand*, saat seorang pria menegurku “Mr. Salim?” Aku menoleh, dan begitu terkejut karena pria itu adalah rekananku, tapi sudah lama sekali kami tidak bekerjasama “Oh hai, Mr Salihin. *What are you doing here?*”

Akhirnya kami memutuskan untuk duduk meminum kopi sebentar. Lagipula hari ini jadwalku longgar, jadi tidak terlalu masalah jika aku mengobrol dengannya beberapa saat. Rupanya dia sedang berobat, dia didiagnosis Cancer

satu tahun lalu, dan sekarang stadium dua, setelah sebelumnya sempat di nyatakan sembuh.

Satu yang aku ingat dari obrolan kami kali ini, adalah kalimatnya tentang tugas isteri “*We must prepare our wife for the worst situation.*” Kalimat itu terngiang-ngiang di telingaku. Bagaimana jika aku mendadak sakit, atau meninggal? Bagaimana dengan George dan Anne? Bagaimana mereka bisa bertahan hidup jika aku meninggalkan mereka tiba-tiba? Bagaimana kalau ternyata aku mengidap suatu penyakit berat tanpa kusadari? Atau terlibat kecelakaan?

Anne, Anne isteriku harus bisa melanjutkan hidupnya, dia harus bisa menjaga George, dia juga harus bisa melanjutkan bisnisku. Anne harus belajar untuk itu semua.

“*Something wrong Mr. Salim?*” Aku bergelayut di pelukannya, sudah cukup larut, tapi suamiku tak juga bisa terlelap.

“Ehem..” Dia menjawab tapi aku tak tahu apa arti jawabannya itu.

“What is going on?” Aku mendongak menatapnya, tapi tatapannya kosong.

“Sayang...” dia membuka suara setelah cukup lama aku menunggu “Aku akan mengalihkan beberapa usahaku atas namamu.”

Mataku melotot, aku segera menarik diri darinya “ Mr. Salim, kau bisa mengisi rekeningku sampai sesak, tapi mengalihkan usahamu atas namaku, itu berlebihan.” Aku menautkan alisku tak percaya.

“Ini demi George.”

Tidak masuk akal, apa yang ada di dalam kepala suamiku saat ini? “ Mr. Abraham Salim, mengapa kau begitu aneh malam ini?”

“Tidak, aku tidak aneh. Aku hanya berpikir bahwa itu perlu.” Dia menarikku kembali ke pelukannya. “ Untuk

apa?” Aku masih butuh penjelasan yang logis dari suamiku yang kurasa mulai tidak logis.

“Jika suatu hari aku meninggal atau sakit keras, kau harus melanjutkan hidupmu bersama putera kita.”

Aku kembali menarik diri, melotot padanya, kuraih wajahnya, aku menjadi begitu ketakutan mendengar kalimatnya, “Apa kau sakit sayang?” tanyaku dan dia menggeleng “Tidak”

Aku masih tidak percaya “Katakan, jujurilah, apa kau sakit?” Aku masih memaksannya bersikap jujur.

“Tidak sayang, aku baik-baik saja.” Tiba-tiba air mataku tumpah begitu saja.

“Kau berbohong, kau pasti menyembunyikan sesuatu dariku? Katakan jika kau sakit. Katakan ” Aku jadi tak terkendali.

“Sayang, *no....* hei....” Dia memelukku, dan aku menangis dalam pelukannya. Suamiku sakit keras? Mengapa dia menyembunyikan semuanya dariku? Tapi aku

tidak pernah melihatnya kesakitan, aku juga tidak pernah melihatnya meminum obat, kecuali obat flu.

“Listen to me...” Dia meraih wajahku, menatapku lekat-lekat.

“Aku bertemu kolegaku, sudah lama sekali kami tidak bertemu.” Dia menarik nafas, memastikan bahwa aku cukup tenang untuk mendengar penjelasan berikutnya “ Dia mengidap Cancer stadium tiga.” Aku masih menahan nafas, apa maksudnya? “Dia menasehatiku untuk mempersiapkanmu, isteriku, jika sesuatu terjadi padaku kau harus kuat, kau harus bisa melanjutkan hidupmu dengan George.”

Air mataku terus tumpah, meski itu bukan tentang dirinya, itu tentang rekan bisnisnya, tapi aku jadi ketakutan. Bagaimana jika itu terjadi padaku? Bagaimana aku bisa hidup jika akar-akarku tidak menempel pada pokok yang kuat seperti dirinya? Bagaimana aku melanjutkan hidupku? Selama ini aku sudah menikmati kenyamanan menjadi

seorang isteri, dia memberikan semuanya untukku, bagaimana aku bisa hidup tanpa suamiku?

Tangisku kembali pecah, aku memeluknya, erat, sangat erat, aku tidak ingin apapun memisahkan kami termasuk maut.

(Abi Side)

"No!!!" Anne terbangun, wajahnya berkeringat, dia tampak pucat, nafasnya terengah, dia ketakutan.

"Sayang... kau bermimpi?" tak biasanya dia bermimpi.

"Nightmare." Dia mengusap wajahnya.

"It's ok..." Aku memeluknya.

Pembahasan soal rencana mengalihkan beberapa bidang usaha atas namanya rupanya membawa dampak buruk. Sudah beberapa kali aku mendapati dia terbangun karena mimpi buruk. Selain itu aku juga lebih sering melihatnya murung, dia jadi begitu protektif, mengirim pesan, menelepon, kadang juga diwaktu-waktu yang tidak tepat.

(Anne Side)

Aku sering sekali bermimpi tentang kehilangan suamiku, aku begitu ketakutan karenanya. Meski aku bisa berpisah dengannya selama tiga bulan saat pertengkarannya kami, tapi aku tahu bahwa dia masih hidup, kondisinya juga baik.

Tapi kalau untuk kehilangan dia selamanya, aku tak pernah sanggup membayangkannya. Aku jadi kehilangan fokus pada banyak hal.

(Abi Side)

Aku berkonsultasi pada Psikiaterku, Eric Tan, dia juga sudah ku anggap saudaraku sendiri. Meski ini *ekthreme* tapi rasanya patut di coba. Kami berencana untuk membuat Anne mengalami *shock*, mengukur seberapa kuat dia menanggungnya, itu akan memberikanku gambaran bagaimana dia akan menghadapi dunia ketika aku tidak ada.

Tapi Eric, sudah memperingatkanku bahwa resikonya sangat tinggi, jika Anne tidak mampu menanggung

kesedihannya, maka itu bisa berimbas pada kondisi psikisnya.

Aku sudah mempertimbangkannya, beberapa bulan terakhir, meski aku rutin mengecek kesehatanku dengan *general check up*, dan sejauh ini hasilnya cukup baik, tapi aku tidak bisa mengkondisikan diri untuk terus hidup, terhindar dari banyak hal, karena toh aku sudah berkali-kali hampir kehilangan nyawaku.

Aku sudah berbicara pada Evelyn, dia mengataiku orang gila, ya kurasa aku sudah gila, tapi ini kulakukan demi isteriku. Aku mencoba menjelaskannya pada Evelyn, dan akhirnya dia mengerti. Ketika Anne mengalami krisis yang tak tertolong, saat itu aku akan datang. Aku mengibaratkan ini adalah semacam latihan, dan aku berharap isteriku mampu melewatinya.

Bagian yang tersulit adalah meyakinkan ibu mertuaku. Dia sangat khawatir pada puterinya. Aku bahkan harus terbang ke Jakarta untuk berbicara banyak. Memberikan dia gambaran bagaimana resiko kehidupanku sebagai pebisnis,

saingan bisnisku, orang-orang yang bekerja di bawah kendaliku yang kemungkinan bisa menjadi musuhku. Akhirnya beliau mengerti, dan menyetujui, tapi satu pesan beliau, jangan sampai Anne terluka dalam bentuk apapun. Aku mengiyakan.

Tapi dia harus terluka, aku harus tahu sampai batas mana dia sanggup menanggung lukanya itu. Meski begitu bukan hanya kondisi psikis isteriku yang jadi taruhannya, bisnisku pun pasti akan bergejolak ketika namaku di umumkan di televisi, radio, surat kabar, berita online, social media, dan di mana saja, pasti saham perusahaanku akan turun, dan banyak hal mungkin terjadi. Tapi aku bahkan sudah membentuk tim untuk menanggulangi semua itu.

Erick bertanggung jawab untuk membantu mengawasi kondisi Anne, dan timku yang lain untuk mengawasi kondisi perusahaan, termasuk membungkam awak media soal berita tentangku. Karena semua ini di lakukann berdasarkan perencanaan yang matang.

Mungkin bagi sebagian orang, aku terlihat seperti orang gila, melakukan hal-hal di luar pemikiran orang lain, tapi ini sangat penting bagiku. Aku harus memastikan isteriku dan anakku bisa bertahan meski tanpa diriku.

“Sejak bangun pagi aku belum melihat senyummu Mrs. Salim.” Wajah Anne tampak merengut sejak tadi pagi, entah apa yang dia pikirkan.

“Bisakah kau batalkan rencana kepergianmu ke New York?” Akhirnya dia mengutarakannya.

Hari ini memang aku dan tim-mu memutuskan untuk menjalankan rencana kami, tapi entah mengapa Anne seperti sudah memiliki firasat buruk bahkan meski ini hanya sebuah percobaan. Semacam *early warning system* yang ingin kubuat untuk mengetahui dampak buruk yang mungkin di derita oleh isteriku.

“Aku hanya pergi untuk kunjungan bisnis biasa sayang, tapi memang aku harus tetap pergi, ini sangat penting untuk perusahaan.”

“Tapi perasaanku tidak enak.”

“Jangan berpikir macam-macam.”

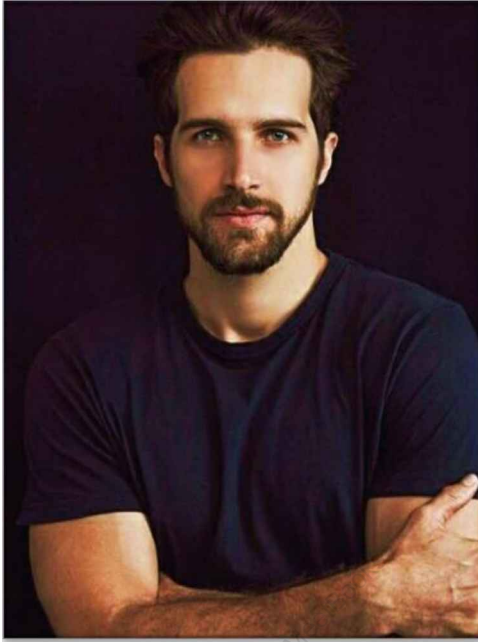
Aku memeluknya, oh manisku, kau begitu ketakutan bahkan sebelum kau kehilangan diriku dalam drama ini. Bagaimana aku bisa tega membohongimu? Tapi aku harus membuatmu jadi wanita tangguh, kau tidak boleh menggantungkan semuanya padaku. Meski tanpa diriku kau harus bisa hidup sayang.

Ini kulakukan bukan karena aku ingin pergi darimu, aku bahkan taksanggup meninggalkanmu barang sedetikpun. Aku sangat mencintaimu dan George putera kita. Apapun rela aku lakukan demi kalian. Aku harus memastikan hidup kalian baik-baik saja sepeninggalku, entah kapan aku akan pergi, tapi toh semua orang juga akan pergi pada saatnya.

“Bagaimana aku bisa bekerja untuk mencari nafkah, jika sebelum aku berangkat kau sudah menangisiku?” aku menghapus air matanya.

“He,. I love you so much, most, ever after.” Aku memeluknya, menciuminya, berharap dia mendapat kekuatan dari diriku.

MeetBooks



BAB 9

(Anne Side)

Tiga hari sudah Abi berada di New York, dan hari ini seharusnya dia kembali dari sana. Paling lambat besok pagi aku akan bertemu dengannya. Oh sayang andai kau tahu betapa kesepian diriku, kamar itu menjadi begitu besar untuk kutempati sendiri. Aku bahkan harus mengungsi ke kamar George agar aku tidak merasa kesepian.

Kami masih berkomunikasi, terakhir adalah tadi malam.

“Aku dalam perjalanan dari Portland, Oregon. Ada sedikit urusan, kami melihat peternakan di sana. Ada kemungkinan untuk bekerjasama dengan beberapa pengusaha peternakan, tapi masih wacana.” Tulisnya.

“Bukankah Portland jauh dari New York?”balasku. Lagipula dia menulis kata kami? Siapa kami? Suamiku pergi dengan siapa? Ah tapi apa peduliku, yang kupedulikan adalah suamiku.

Pesan darinya kuterima setelah cukup lama menunggu, itu juga hanya sebuah balasan yang singkat, “*Yes mam.*”

“Apa kau baik-baik saja Mr. Salim? Apakah cuaca juga baik di sana?” kubalas lagi.

Dan tak lama ia membalasnya “ Aku baik sayang, hanya cuaca sedikit kurang baik sekarang.”

“Bisakah aku menelepon?” kubalas lagi.

“Tidak sayang, aku sedang di dalam helikopter, disini sangat berisik, aku akan meneleponmu setelah aku tiba di

Seattle. Aku akan menginap di sana malam ini.”balasnya lagi.

“Baiklah, jangan lupa meneleponku, aku tidak akan bisa tidur semalaman jika kau tidak menelepon.” Balasku.

“Ok Boss.” Balasnya,

Semalaman aku bahkan tak bisa tidur menunggu telepon darinya, tapi dia tak juga menelepon, kucoba hubungi, tapi tak tersambung. Mungkin dia kelelahan jadi harus tidur cepat, atau mungkin saja dia masih ada pertemuan, rapat atau apapun yang berkaitan dengan perjalanan bisnisnya.

(Abi Side)

Aku sudah berada di Singapura sejak semalam, ingin sekali rasanya pulang kepelukann isteri dan anakku, tapi rencanaku harus tetap di jalankan. Akhirnya kuputuskan untuk menginap di Marina Bay Sand, untuk beberapa waktu.

“Anne, *darling*... George.... maafkan daddy” aku memandangi foto mereka berdua di layar ponselku.

Rencananya adalah Fernando akan menjemputku ke bandara, tapi tidak menemukanku disana, secara otomatis dia akan kembali pada Anne dan memberikan kabar bahwa aku tidak ada dalam pesawat yang di maksudkan. Karenna Fernando tidak di beritahu soal rencana ini maka dia akan berlakon dengan sangat natural, dan akan semakin mudah bagi Anne untuk merasakan atmosfir kehilangan itu. Tapi *part* yang paling sulit adalah Evelyn harus meyakinkan Anne untuk tetap di Singapore. Karena jika dia ke Portland, New York, atau Seattle untuk mencari tahu maka semua akan terbongkar.

Evelyn selalu mengabariku ke nomor baru yang sudah kupersiapkan untuk berkomunikasi dengannya juga Erick dan teamku.

“Anne, maaf, untuk sementara waktu kau tidak bisa menghubungiku.” Gumamku sedih.

(Anne Side)

Setelah aku mengantar George, aku sengaja mampir ke supermarket untuk membeli beberapa sayuran segar dan

daging, aku ingin memasak untuk suamiku. Aku juga sudah meminta Fernando menjemputnya ke bandara, karena dia tidak pergi dengan Falcon. Entah mengapa dia memilih pergi dengan pesawat komersial kali ini.

“Mrs. Salim?” Aku bertemu dengan orang tua murid, teman George di sekolah, namanya Mrs. Cecilia.

“Oh Hai...” Kami berpelukan singkat

“Kau sedang berbelanja? Kau belanja banyak sekali.”
Dia melongok kereta belanjaku.

“Suamiku akan pulang dari perjalanan bisnis, kurasa aku harus memasak menu spesial malam ini.” Aku menjelaskannya

“Wow, beruntung sekali Mr. Salim memiliki isteri sepertimu”

“Kau sendiri sedang apa?” Aku bertanya karena aku tak melihat keranjang belanjaan atau kereta belanja di tangannya. “Puteriku Annabel memintaku membuat pancake. Aku kemari untuk berbelanja bahannya.”

“Baiklah, aku permisi.” Aku meninggalkannya.

Saat berhenti di kasir aku melihat Ms. Emily sedang mengantre juga. Aku menyapanya, dan kami sempat mengobrol sambil menunggu antrean. Dia bilang padaku bahwa Adam sedang sakit, sudah beberapa hari di rawat di rumah sakit, tapi belum jelas apa penyakitnya. Dia bahkan di rawat di Mount Elisabeth Singapore.

“Tidak, tidak... aku tidak ingin merusak keharmonisan rumahtanggaku dengan melibatkanmu di dalamnya. Meski kau sangat baik, tapi aku tidak bisa berada dekat denganmu, meski sebagai seorang teman. Maafkan aku Adam. Semoga lekas sembuh” gumamku dalam hati,

Sepanjang perjalanan pulang dari supermarket ada rasa bersalah, aku tahu kondisi Adam tapi aku tidak pergi menjenguknya, lagipula Abi sedang tidak di rumah.

Apa sebaiknya aku menjenguknya, sebentar saja?

Aku tidak mengkhianati suamiku hanya dengan menjenguk temanku yang sedang sakit di rumah sakit kan?

Oh Anne apa yang kau pikirkan? Jika suamimu tahu, maka mungkin saja kau tidak akan di biarkan bertemu dengan puteramu sama sekali.

Perhatianku mulai teralihkan, aku tak lagi memikirkan rencana suamiku mengalihkan usahanya atas namaku, tapi Adam. Begitu teganya aku, meski aku mendengar kabar darinya, tapi aku tidak menjenguknya barang sekali.

Oh apa yang harus kulakukan?

Akhirnya kuputar mobilku, dan aku menuju Mount Elisabeth. Jika hanya lima menit tentu Abi akan maklum, tidak akan terjadi masalah Anne, percayalah.

Aku masuk ke sebuah ruang perawatan, dan kulihat Adam tergolek lemah di tempat tidur, ada juga Claire di sana.

“Permisi.” Aku memberanikan diri untuk masuk ke ruangan itu, Claire menoleh padaku, oh sudah lama sekali aku tidak melihatnya. Aku mendekat dan dia memelukku, seperti ibuku memelukku.

“Mam, apa yang terjadi pada puteramu?” Aku tidak menyapa Adam, dia tampak sedang tertidur.

“Masih belum diketahui pasti penyakitnya, sedang di observasi selama beberapa hari ini.” Jelasnya.

Kami berbicara banyak layaknya seorang teman lama, saudara, dia menceritakan banyak hal, bahkan semua hal yang belum pernah aku ketahui tentang dirinya selama aku menjadi karyawannya.

“Anne, aku bahkan rela memberikan nyawaku untuk puteraku.” Dia menyeka airmata yang menggenang di sudut-sudut matanya. Ini kali pertama aku melihat Claire begitu rapuh. Kuusap pundaknya, mungkin itu bisa sedikit menenangkan.

“Aku menjadi *single parent* saat usianya masih sangat kecil, dia harus kehilangan ayahnya, sejak saat itu aku harus menjadi sosok ayah sekaligus ibu baginya.” Kenang Claire.

“Anda wanita yang hebat mam.”

“Aku terpaksa Anne, sebelumnya aku adalah ibu rumahtangga, aku menerima gaji suamiku, aku mengurus rumah dan puteraku, tapi setelah suamiku meninggal semua berubah. Dia meninggalkan usaha *travel agent* yang sekarang ini berada di tanganku.” Claire mengambil jeda “Awalnya aku ingin mati saja, menyusulnya, bagaimana aku melanjutkan usahanya? Aku bahkan jarang sekali ke kantornya.”

“Adam, dia satu-satunya alasanku bertahan hidup. Memulai semua dari nol.” Terangnya.

Aku merasa seperti ditampar, Claire dan aku menjadi mirip dalam waktu sekejap. Dia ditinggaalkan suaminya saat puteranya masih kecil, lalu mengapa Abi juga berpikir bahwa dia akan meninggalkanku dalam waktu dekat ketika putera kami masih kecil.

Claire adalah wanita tangguh, semetara aku? Jika aku di posisinya mungkin akan lain ceritanya.

Tidak,

Tidak

Suamiku akan baik-baik saja.

Dia sehat, dia tidak akan meninggal secepat itu.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit menuju the Marq, aku merasakan kepalaku berdenyut-denyut. Bagaimana jika nasibku akan berakhir seperti Claire? Bagaimana? Bagaimana aku bisa menanggungnya?

Sudah hampir seharian tapi aku belum juga mendapat kabar dari Abi. Mungkin dia dalam perjalanan kembali ke Singapore.

Fernando menghampiriku ketika aku sedang sibuk memasak di dapur. Dia sudah bisa berbahasa Indonesia lebih baik sekarang, meski belum terlalu fasih.

“Mam....” Suara Fernando terdengar dari arah belakangku. Mengapa dia sendirian? Di mana Suamiku?

“Where is Mr. Salim?”

“Saya sudah menunggu sampai penumpang terakhir keluar, tapi saya tidak menemukan Mr. Salim. Saya coba hubungi ponselnya juga tidak aktif.” Fernando terlihat pucat.

“Biar kucoba hubungi.” Akhirnya aku mencoba menghubunginya berkali-kali.

“Mohon pastikan lagi, Mr. Salim terbang dengan maskapai apa dan jam berapa mam” dia menungguku mencoba menghubungi suamiku, tapi sia-sia. Panggilanku juga gagal.

Akhirnya aku menelepon ke kantornya, mungkin orang kantor punya informasi untuk kami, mengapa suamiku belum kembali?

Aku menelepon ke kantornya dan sekretarisnya yang mengangkatnya.

“Anthony, can you tell me about Mr. Salim?”

“Mr. Jung wanna talk to you mam.” Dia tidak menjawab malah melempar panggilannya pada Mr. Jung. Dia adalah tangan kanan suaminya di kantornya.

*“Hai Mr. Jung.”*sapaku

*“Yes mam.”*balasnya sopan.

*“Bisakah anda jelaskan mengapa suaminya belum kembali sampai sekarang? Apakah ada perubahan jadwal?”*Aku tak sabar menunggu kejelasan.

“Maaf Mrs. Salim..” kalimatnya terpotong. Tidak, jangan katakan sesuatu terjadi pada suaminya. Mendadak jantungku berdegup kencang, aku merasa begitu gelisah menunggu penjelasannya.

“Katakan padaku” Jantungku semakin bertalu-talu, desiran darahku mulai membuatku merasa panik.

“Helikopter yang di tumpangi Mr. Salim dalam perjalanan dari Portland hilang kontak.” Jelasnya.

Mataku terbelalak, mulutku menganga tak percaya akan berita ini. Semalam kami masih berkomunikasi.

“We are sorry to ...” kalimatnya terputus oleh teriakanku *“No Way...”* airmataku tumpah seketika, lututku lemas dan aku roboh di lantai dapur.

“Mrs. Salim,... otoritas setempat sedang melakukan pencarian, kami juga sudah menerbangkan team untuk membantu melakukann pencarian. Segera setelah ada kabar kami akan memberikan informasi pada anda.” Pungkasnya.

Ponselku terjatuh dari tanganku, aku masih tak percaya akan berita yang ku dengar. Mimpi buruk itu benar-benar terjadi padaku. Pertemuanku dengan Claire, apakah itu pertanda aku akan menjadi seperti dirinya dalam waktu dekat?

Aku belum bisa menguasai diriku saat puteraku George terbangun dari tidurnya, sambil mengusap matanya dia berjalan mendekatiku.

“Are you OK momy?” ya Tuhan aku tidak ingin dia melihatku dalam kondisi seperti ini. segera kuhapus air mataku.

“Hai superhero.” Aku tersenyum palsu padanya.

“I heard you scream.” Dia mendengarku berteriak tadi, saat aku masih menelepon Mr. Jung.

“Why did you cry momy?” Aku membawanya duduk di meja makan, *“You hungry?”* aku mengalihkan perhatiannya.

“You don’t wanna tell me why did you cry?” oh dia seperti orang dewasa, perhatiannya tak mudah di alihkan. *“I miss your Grand ma.”* Aku berbohong.

“Oh,... don’t cry, we can go to Jakarta this weekend.” Dia mengusap wajahku. Oh puteraku, aku harus bertahan untukmu.

Aku tidak bisa lepas dari ponselku, tapi saat ini belum ada yang bisa memberiku informasi apapun, Evelyn belum

berada di rumahku, Fernando dia bahkan tidak tahu rencana ini, Erick, aku juga belum pernah memperkenalkannya pada Anne.

Aku hampir mati penasaran di sini.

Bagaimana kondisi isteriku? Bagaimana kondisi puteraku?

Oh rasanya aku terjebak dalam permainan yang kuciptakan sendiri.

Aku butuh bantuan Evelyn, aku harus mengantar George untuk menginap di rumahnya. George tidak boleh tahu soal ayahnya, setidaknya sampai semuanya jelas. Aku juga tidak boleh terpuruk, aku harus bisa megkonfirmasi berita ini secepatnya.

“*Ready?*” Aku membawa puteraku masuk ke dalam mobil. Aku harus segera sampai di rumah Evelyn, lalu bergegas ke Changi Airport, aku akan mencari suamiku sampai ke Portlad, entah dimana itu, tapi aku harus kesana.

Meski aku belum pernah ke tempat itu, bahkan ke benua itu, tapi aku harus bisa menemukan suamiku, dia pasti butuh pertolongan segera.

Kami hampir sampai di rumah Evelyn saat tiba-tiba sebuah truk pengangkut barang memotong jalan kami, aku membating setirku ke kanan. Entah mengapa aku masih sempat berpikir bahwa puteraku berada di sisi kiri, jika aku membanting stirku ke arahnya, kemungkinan mobil kami akan membentur pembatas jalan.

Tapi keputusanku membanting ke sisi kanan juga bukan keputusan yang baik, karena mobil kami ditabrak dari belakang dan terdorong beberapa meter kedepan. Kupelaskan stirku, aku hanya berusaha memeluk puteraku agar dia tidak membentur *dashboard*.

Aku mendengar bunyi klakson begitu nyaring, bukan hanya satu, tapi banyak, banyak sekali suara klakson.

“Momy..” Aku masih bisa mendengar suara puteraku dalam dekapanku. Aku sempat melihat wajahnya, dia tak terluka, syukurlah. Beberapa orang keluar dari mobil mereka dan berusaha mengeluarkan kami dari dalam mobil. Kulihat puteraku menangis dipelukan seorang wanita saat tubuhku di angkut masuk kedalam *ambulance* yang datang tak lama setelah kejadian.

Aku merasakan sekejap tubuhku sakit, bahkan ketika orang-orang itu mengangkatku masuk kedalam *ambulance*. Aku merasakan nafasku mulai sesak, meski aku sudah di bantu dengan oksigen.

Saat ini yang ada di dalam kepalaku hanya puteraku, dan suamiku. Oh mengapa aku begitu ceroboh, Abi pasti akan sangat marah jika dia tahu bahwa aku membahayakan kondisi puteranya.

“*I can't breathe.*” Aku mengatakan pada petugas medis dalam perjalanan menuju rumah sakit.

“*Don't be panic, take a deep breathe. You will be ok.*” Dia menggengam tanganku, meremasnya. Oh aku seperti

mendapat kekuatan, aku merindukan seseorang melakukannya untukku.

(Abi Side)

Aku selesai mandi, mengirim email pada Mr. Jung untuk beberapa urusan pekerjaan. Dia juga sudah memberitahuku bahwa kabar tentang hilangnya helikopter yang membawaku sudah sampai di telinga isteriku. Mr. Jung juga menceritakan tentang reaksi Anne, dan aku juga di buat hampir menangis mendengar ceritanya. Sayang, aku tahu kau wanita yang kuat. Kau pasti bisa melewati, ini hanya untuk sementara.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Evelyn. Mungkin dia sudah sampai di rumah.

“Hai.” Kubuka pembicaraan dengan kakak perempuanku itu.

“Everything is ok?” Evelyn tak membalas sapaanku, aku hanya mendengarnya menangis.

“What happen Evelyn?” Apakah ini bagian dari drama yang di lakukan Evelyn untuk meyakinkan Anne? Oh Evelyn kurasa kau seorang aktrises hebat, kau mampu berpura-pura dengan sangat baik, aku bahkan mengira kau menangisiku sungguhan.

“Where is George?” Aku ingin tahu bagaimana kondisi puteraku, aku yakin Anne tidak akan membiarkan dia tahu tentangku.

“Please go to National University Hospital.”

“What for?”

“Anne terlibat kecelakaan lalulintas saat menuju ke rumahku.”

“What?”

Aku tidak percaya ini, aku tidak percaya dia.... Anne sayang... mengapa kau justru mengejutkanku? Aku segera berlari keluar kamar hotel, aku harus tahu kondisinya.

Aku tidak percaya, apa yang dia lakukann? Mengapa Fernando tidak melindunginya? Apa yang dia katakan pada Fernando sampai bisa pergi sendiri dengan mobilnya.

Bagaimana kondisi puteraku?

Aku menyetir sendiri mobilku dengan kecepatan maksimal yang di perbolehkan, aku harus tahu bagaimana kondisi isteriku.

Apa dia berniat mengakhiri hidupnya?

Aku tidak memperkirakan reaksinya akan seperti ini?

Oh tidak...

“Untuk kecelakaan seperti itu, anda dan putera anda sangat beruntung, tidak ada luka berat. Hanya memar di bagian tulanng belikat anda, itu menyebabkan sedikit sesak nafas, tapi akan pulih segera.” Dokter Willy menjelaskan padaku. Kurasa kami tertolong dengan kantong udara yang mengembang sempurna saat terjadi benturan. Yang terpenting adalah puteraku.

“Terimakasih Dokter.”

“Saya juga dari Jakarta, senang bertemu dengan anda Mrs. Salim. Semoga lekas sembuh.” Dia menjabat tanganku. Aku tersenyum.

Kulihat Evelyn dengan wajah pucat berdiri di sudut ruangan, menggendong George.

“*Come.*” Aku mengulurkan tanganku pada puteraku. Dia turun dari gendongan Evelyn dan berlari ke arahku, naik ke atas bed-ku dan memelukku erat. Sedikit nyeri, tapi aku hanya mempedulikannya.

“Momy...” Dia menangis di pelukanku, aku juga tidak bisa menahan tangisku. Bahkan jika nyawaku harus kurelakan untuk keselamatanmu aku rela nak.

Entah untuk berapa lama kami saling memeluk sambil menangis, sampai seseorang masuk ke dalam ruangan dengan terburu-buru, membuat mataku terbelalak. Aku tidak percaya, aku tidak percaya suamiku ada di hadapanku sekarang dia tampak sehat.

George menoleh pada Abi, lalu berlari ke pelukannya.
 “Dady...”

Wajah Abi tampak pucat pasi, menatapku ngeri, bagaimana mungkin dia ada di hadapanku sekarang? Dia hilang dalam sebuah penerbangan di Portland semalam.

Oh, terimakasih Tuhan kau menyelamatkan suamiku.

Dia menurunkan George, lalu berjalan kearahku, memelukku erat, seolah dia begitu takut kehilangaku, aku juga takut kehilanganmu sayang. Aku tidak ingin kehilanngan kalian berdua.

“*Sorry.*” Dia berbisik, kurasa dia menangis di pelukanku.

“*This is not your fault.*” Aku mengusap-usap punggungnya.

“*My fault.... my fault*”

“*No....*” Aku meraih wajahnya “*Look at me,... I’m ok, it’s ok. Don’t worry.*”

Aku takut suamiku mengalami ketakutan itu lagi, ketakutan kehilangan orang-orang di sekitarnya, dan itu

akan merubah kepribadiannya. Aku harus meyakinkannya bahwa kecelakaann itu tidak parah, aku tidak terluka, putera kami juga baik-baik saja. Aku benar-benar tidak menginginkan suamiku menjadi seorang pemurung seperti ketika dia kehilangan dady.

(Abi Side)

Aku hampir mati ketakutan mendapat kabar dari Evelyn, dan saat aku masuk ke ruang perawatan kulihat isteriku sedang memeluk George.

Saat itu jantungku seolah terlepas dari tempatnya, karena ambisiku, kekhawatirannku, aku hampir merenggut nyawa isteri dan ankku. Suami macam apa aku?

Apa yang kulakukan adalah sebuah kebodohan, dan itu kebodohan terbesar dalam hidupku. Aku bahkan merasa tidak pantas untuk menemui mereka. Mereka adalah nyawa hidupku, tapi aku bahkan hampir mencabut nyawaku dengan tanganku sendiri.

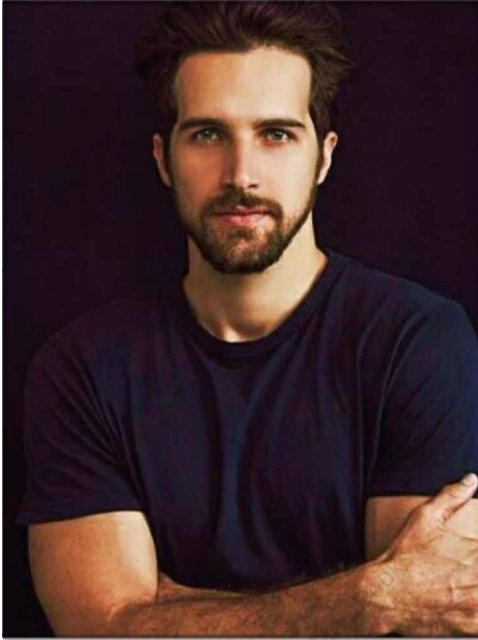
Lalu kulihat puteraku menoleh padaku, matanya berbinar melihatku, dia berlari ke arahku. Aku memeluk puteraku, tapi mataku tak bisa lepas dari isteriku. Dia terluka demi melindungi putera kami, dimana aku saat mereka membutuhkannku? Aku malah mempermainkan hidup mereka.

Saat Gerogetur turun dari gendonganku, kuberanikan diri mendekati isteriku, aku memeluknya erat. Harus kubuang jauh-jauh rencana tololku itu, aku harus memikirkan bagaimana caranya aku terus hidup dan bisa melindungi mereka. Mengapa aku bisa begitu bodoh mengira bahwa aku akan segera mati. Dimana letak tanggungjawabku sebagai seorang suami dan seorang ayah.

Aku tak tahu harus bagaimana menjelaskan semua ini pada isteriku. Mungkin dia akan meninggalkanku ketika dia tahu bahwa semua berita tentangku adalah kebohongan terencana untuk mengukur kemampuannya bertahan hidup tanpaku.

Anne, bagaimana aku harus menjelaskan semuanya padamu nanti?

MeetBooks



BAB 10

(Abi Side)

“Pelan-pelan biar ku bantu.” Aku membantunya berjalan masuk kedalam kamar.

“Aku harus mandi sayang.” Dia memutar menuju kamar mandi.

”Apa kau yakin bisa mandi sendiri?” Aku tak yakin dia bisa mandi sendiri.

”Bisa, tenang saja.” Dia tersenyum ke arahku.

Aku belum meninggalkannya di kamar mandi, aku masih berdiri melihatnya kesulitan membuka pakaiannya.

“Biar ku bantu.” Aku melepas kancig pakaiannya lalu memariknya perlahan, tapi dia tampak meringis kesakitan. Oh dia bahkan tidak bisa memakai bra karena tulang belikatnya memar.

“Ayo.” Aku meraih tangannya, membimbingnya untuk duduk ke kursi di samping wastafel.

“Tunggu di sini, aku akan siapkan air di *bathup*.” Dia tampak tersenyum padaku, matanya mengawasiku semetara aku menyiapkan semuanya.

Setelah selesai aku membimbingnya masuk ke dalam *bathup*, ya dia meringis menahan perih saat beberapa bagian tubuhnya yang lecet terkena air sabun. Aku membersihkan lenganya, lalu sisi satunya, dia membersihkan sendiri bagian depan tubuhnya.

“Help me.” Dia menyodorkan sabun padaku, memintaku memberikan sabun untuk bagian punggungnya. Mataku terbelalak akan luka lebam yang lebar, hampir membiru di sebagian punggungnya. Tanganku gemetar, rasanya aku tak sanggup menyentuh lukanya itu.

“It’s ok Sir, please.” Dia meyakinkanku untuk tetap memberikan sabun pada punggungnya, akhirnya kulakukan sesuai permintaannya, meski dia meringis menahan sakit, tapi dia tetap mengatakan bahwa itu baik-baik saja.

Setelah mengganti pakaiannya aku membantunya berbaring, dia bahkan harus berbaring ke satu sisi, karena terlentang akan meneka lukanya, dan itu akan menyakitkan.

“Aku akan membawakan makanan.” Aku tidak tahan melihat isteriku seperti ini, tapi dia menghentikan langkahku, dia meraih tanganku *“Thank you.”* Dia tersenyum begitu tulus, bagaimana aku sannggup menaggung rasa bersalah yang semakin dalam ini?

Bagaimana aku harus jujur padanya.

Malam ini aku berniat untuk mengatakan semua pada Anne, aku berharap dia tidak akan marah. Meski aku tak yakin.

“Sayang..” Aku mengoleskan salep di lukannya

“Hem.” Jawabnya.

“Soal Portland.” Kalimatku tertahan. “Aku....” Aku tak sanggup mengatakannya.

“Kenapa dengan Portland?” Aku menelan ludah.

“Kecelakaan itu... tak pernah terjadi.”

Aku menunggu dia membuat gerakan emosional, marah, atau menangis, atau membentak. Tidak ada gerakan apapun.

“Anne?” Aku memastikan dia mendengar pengakuanku.

“Aku sudah tahu.” Anne membuka suara setelah cukup lama terdiam.

“Apa?” Aku justru terkejut di buatnya.

“Ketika kau datang kerumah sakit secepat itu, kau juga tak terluka, aku sudah tahu bahwa semua itu bagian dari rencanamu.” Dia berkata tanpa emosi, dan itu justru menyakitkan.

“Kau pasti sangat marah padaku.” aku menunggu reaksinya.

“Aku tidak marah.” Dia menarik nafas panjang. “Aku justru kasihan padamu, kau memiliki ketakutan berlebihan untuk banyak hal sayang. Tak tahukah kau, aku hampir mati *shock* mendengar berita tentangmu.” Dia kembali menarik nafas.

“Bagiku tak penting lagi itu bohong atau tidak, dan apa rencanamu, yang terpenting adalah bahwa kau baik-baik saja.” dia berbicara sambil membelakangiku, dia tak bisa memutar tubuhnya karena luka itu.

Aku menunduk, kucium lukanya, “Ini salahku.”

(Anne Side)

Tiga hari setelah kejadian mengerikan itu, dan kini masih ada satu lagi hal mengerikan yang harus aku alami. Aku harus berurusan dengan polisi karena kecelakaan itu. Seseorang yang terlibat kecelakaan itu denganku, lebih tepatnya mobil yang akhirnya menabrak mobilku dari belakang setelah aku membanting stir ke kanan, dia menuntutku atas kecelakaan itu.

Seumur hidup aku bahkan belum pernah berurusan dengan polisi bahkan untuk sekedar urusann tilang.

“Semua akan baik-baik saja sayang.” Abi meremas tanganku. Aku mengangguk, aku percaya orang seperti apa suamiku, dia tidak akan mengingkari janjinya, dia pasti berusaha sekuat tenaga untuk membuatku tidak berurusan dengan pengadilan. Saat ini aku di periksa sebagai saksi, belum tersangka.

(Abi Side)

Melihat wajah isteriku pucat pasi, berada di kantor polisi, tangannya begitu dingin, aku tahu dia sedang sangat ketakutan. Aku sudah menyewa pengacara terbaik di negeri ini untuk menangani kasusnya. Aku juga sudah meminta Fernando mencari tahu siapa korban yang terlibat kecelakaan dengan isteriku. Isteriku tidak sengaja melakukannya, dan meski ini terdengar tidak adil, tapi apa yang mereka inginkan? Uang? Berapapun mereka minta, aku akan memberikan jika mereka bersedia mencabut tuntutan.

Aku juga sudah meminta teamku untuk menyelidiki kecelakaan itu, semua CCTV jalan atau gedung yang mungkin merekam kejadian itu, karena menurut isteriku sebelum dia membanting setirnya, ada sebuah truk barang memotong jalannya. Jadi ini bukan unsur kesengajaan.

Saat ini Anne sedang berada di ruangan untuk di mintai keterangan, dia di dampingi pengacara, sementara aku sibuk

mondar-mandir di luar, menunggu kabar dari mereka berdua, juga kabar dari Fernanndo.

Syukurlah, poselku bergetar, ini Fernando.

“Sir.”

“Katakan.” Aku tidak sabaran, aku harus tahu semua.

“Mereka keluarga biasa, mereka mengaku ada seseorang yang meminta mereka mengajukan tuntutan.”

“Seseorang?” Ini akan menjadi sangat rumit ketika seseorang itu adalah rivalku. Oh tidak, mengapa aku harus memiliki banyak musuh? Meski aku tidak ingin, tapi mengapa mereka selalu memusuhiku?

“Siapa Fernando?”

“Mereka ketakutan, mereka tidak mau mengatakannya.”

“Bawa mereka ke kantor polisi untuk mencabut laporan mereka. Dan berikan uang yang mereka minta.” Aku ingin semua ini selesai.

“Tidak bisa *Sir*, mereka ketakutann, karena mereka melakukan semua ini di bawah ancaman.” jelasnya.

“Apa mereka punya bukti jika mereka diancam?”

“Tidak *Sir*.”

“*Oh no*.” Jika mereka punya bukti, mungkin polisi bisa membantu. Tapi jika tidak maka aku harus menyelesaikan semua ini dengan caraku sendiri. Anne, mengapa kau selalu terlibat masalahku.

“Aku ingin bicara dengan mereka.”

“Baik *Sir*.”

Aku merasa ini sedikit rumit, mereka mungkin bukan ancaman, tapi orang yang memanfaatkan situasi ini untuk menekanku, itu adalah orang yang berbahaya.

“Sayang.” Suara Anne membuyarkan lamunanku.

“Hem” aku masih memeluknya.

“Apa aku akan di penjara?” aku terkejut dengan pertanyaanya

“Tidak akan kubiarkan itu terjadi.” Aku mengecup rambutnya.

“Apa orang yang terlibat kecelakaan denganku mengalami luka parah?” Sebenarnya ya, dia mengalami patah kaki, tapi kau tak harus tahu itu.

“Tidak, hanya luka memar.” Aku jelas berbohong.

“Lalu mengapa mereka melapor pada polisi jika hanya luka memar. Apa mereka meninggal?” Oh Anne, kau mirip sekali dengan George, kalian tidak akan pernah puas dengan jawaban apapun.

“Tidak sayang... jangan khawatir. Aku sudah bertemu keluarga korban, aku juga sudah membayar semua biaya perawatan, memberikan santunan pada keluarga mereka, jangan khawatir, aku sedang berusaha agar mereka mencabut tuntutan.” Anne, aku tahu kau sangat

ketakutan sayang, jangan takut, aku akan melakukan semua cara yang kubisa untuk membebaskanmu dari masalah ini.

“Aku tidak sengaja, saat itu...” dia tak sanggup menyelesaikan kalimatnya, bahkan dia sudah mengulang kalimat itu puluhan kali sejak kami kembali dari kantor polisi.

Yang lebih rumit adalah tidak ada CCTV di sekitar area kecelakaan itu, satu-satunya cara adalah mengumpulkan saksi. Tapi bagaimana caranya?

“Tidurlah.” Aku mencium keningnya.

Melihat matanya yang penuh ketakutan begitu menyiksaku.

Setelah Anne tertidur aku segera pergi ke ruang kerjaku, aku harus mengecek email, mengirim beberapa dokumen, menelepon beberapa orang terkait pekerjaanku. Sudah tiga hari aku membolos dari kantor demi fokus pada kasus isteriku.

Ponselku bergetar

“Abraham Salim.” Ini panggilan dari pengacaraku Mr. Gregory.

“We found CCTV Sir.” Ini berita baik

“Ok, I’ll see you tomorrow.”

Ini kabar baik, ini kabar baik sayang. Harusnya kau segera di bebaskan, paling tidak kau bisa bebas dengan jaminan jika CCTV itu bisa membuktikan bahwa kau tidak bersalah.

Aku masuk kembali kedalam kamar, kulihat isteriku meringkuk di ranjang. Oh isteriku yang malang, aku naik ke ranjang, menatap wajahnya, dia benar-benar seperti malaikat, dia juga bukan wanita yang lemah.

“Kau harus melewati banyak kesulitan ketika bersama denganku.” Gumamku dalam hati.

Aku menjadi sangat emosional ketika aku mengingat beberapa tahun lalu aku berjanji di depan altar itu, “In a

good and worst.” Dan ini terjadi, aku bisa dengan mudah mendampingimu dalam kondisi yang baik, tapi melihatmu dalam kondisi terburuk, aku tidak sanggup sayang. Ini sangat berat baiku. Lebih baik aku yang mengalami semuanya, tapi tidak isteriku.

Ujian terberat dalam hidupku adalah ketika melihat isteriku atau putera kami berada dalam kondisi yang buruk.

“Kau tidak tidur?” Dia terbangun dan mengagetkanku,

“Em... terbangun, tadi aku tidur.” Aku berbohong padanya.

“*Come.*” Dia menarikku dalam pelukannya. Rasanya aku ingin menangis di pelukannya, dia mengingatkanku pada ibuku, ibu yang selalu memelukku jika aku sedang mengalami banyak masalah, di-*bully* teman-teman sekolahku, dapat nilai merah dari guruku, atau apapun dia selalu ada.

Dan wanita ini, isteriku, dia begitu mirip dengan ibuku. Meski dia sendiri mengalami ketakutan, masalah, dan kerumitan, tapi dia selalu bisa memberikanku ketenangan.

Aku tahu aku tidak boleh menangis di hadapannya, dia menggantungkan semua harapannya padaku, jika aku menangis, itu sama dengan aku menghancurkan semua harapannya. Dan aku sudah bersumpah pada diriku sendiri, aku tidak akan membiarkan hal buruk menimpa isteriku selama aku masih bernafas. Ya soal percobaan itu, kecuali soal itu. Tapi aku sangat menyesalinya, meski imbasnya justru rumit dan panjang seperti ini.

“Everything is gonna be ok, right?” Dia mengusap rambutku

“Ehem.” Aku mengangguk dalam pelukannya.

“It could be the worst situation for me, but this is the best time for me to realize that I have married the best man in this world.” Dia berbisik padaku, dan rasanya hatiku seperti diledakan dengan dinamit berkekuatan seribu megaton.

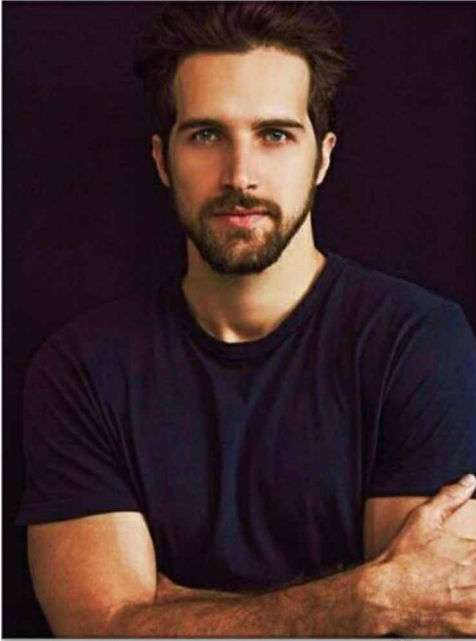
“Me too, you are the most wonderful woman I have meet, in this world”

“I love you.” Dia mengecup singkat bibirku.

“I love you most.” Kubalas.

Jika ada orang yang mencintaimu lebih dari aku, maka aku tidak layak lagi hidup di dunia ini. Aku mencintaimu lebih dari aku mencintai diriku sendiri Anne.

MeetBooks



BAB 11

(Anne Side)

George sudah berangkat kesekolah, Abi juga sudah berangkat ke kantor. Aku? Abi tidak membiarkanku keluar rumah tanpa pengawasan, aku merasa bahwa hidupku seperti di ujung tanduk. Apa yang sebenarnya terjadi?

Emmm... setelah bukti berupa rekaman CCTV itu diserahkan pada pihak kepolisian, akhirnya kasus ditutup, karena aku tidak terbukti bersalah, dan keluarga korban juga akhirnya mencabut laporannya. Tapi semua justru membuat suamiku memperketat pengawasan setiap anggota keluarga

kami. Bahkan termasuk Evelyn dan keluarganya. Ada apa sebenarnya?

(Abi Side)

Ini semacam peringatan bagiku, entah apa tujuan orang itu. Setelah membuat isteriku hampir di penjara, sekarang keluarga itu tanpa di minta justru mencabut laporan mereka. Ada dalang di balik semua ini, tapi motifnya apa masih belum jelas sampai sekarang.

Memang George mulai protes dengan keberadaan Marisha, pengawalnya di sekolah, juga Andrew supir yang standby di sekolahnya, mengawasinya bersama Marisha. Ya dia juga memiliki sifat yang sangat mirip dengan ibunya. Tak kalah dengan puteranya, isteriku Anne juga uring-uringan karena harus pergi dengan tiga pengawal kemanapun, kecuali di dalam rumah. Itu semua kulakukan untuk menjaga mereka agar tetap aman. Tak terkecuali Evelyn dan keluarganya.

Teamku masih terus mencari tahu apa sebenarnya motif di balik semua ini, apakah pesaingku? Atau justru anak buahku? Entahlah.

“Kau tampak kelelahan Mr. Salim?” Aku membantu suamiku membuka jasnya, juga dasinya, “Ehem.” Dia mengiyakan. Bagaimana tidak, dia sudah seperti agen FBI atau CIA yang bertugas mengamankan seluruh Amerika dari berbagai kemungkinan buruk. “Kurasa kau lebih cocok menjadi seorang intel daripada pebisnis Sir.” Aku menggodanya.”Itu bukan lelucon sayang.” Dia menciumku sekilas, lalu berjalan ke kamar mandi.

“Apa kau mau langsung mandi?” Aku berteriak dari luar kamar mandi “Ehem.” Jawabnya singkat. “Aku akan siapkan makan malam.” Aku masih berteriak dari luar kamar mandi “ Tidak usah sayang, maaf, tapi aku sudah makan tadi.” Bukan berita baru jika dia sering makan malam di luar rumah “Ok.” Jawabku lemas.

Setelah cukup lama menunggu, dia keluar dari kamar mandi, aku membawakannya segelas teh hangat.

“Apa ini?” oh apa kau buta Mr. Salim, ini teh. “Teh sayang...” dia mengerucutkan bibirnya, seperti mempertimbangkan. Oh apakah kau berpikir isterimu sendiri akan meracuni tehmu? “Thanks, tapi aku akan merasa lebih istimewa jika kau membuatkan secangkir kopi.” Dia tersenyum. Ya dia selalu lebih suka kopi dari pada teh.” Baiklah boss, give me five minute.” Dia berjalan menuju lemari, untuk mengambil T-shirt “Take your time, Mrs. Salim”

Aku kembali dengan secangkir kopi, tapi dia tampak tidak ada di kamar, oh mungkin dia sedang di ruang kerjanya. Aku menyusul ke ruang kerja, kulihat dia sedang sibuk dengan laptopnya.

“Apakah aku mengganggu jika aku masuk?” Aku masih berdiri di ambang pintu dengan secangkir kopi di tanganku.

”Sejak kapan kau minta izin untuk menggangguku Mrs. Salim?” benar juga, aku selalu mengganggunya tanpa

permisi. Kurasa cuaca hatinya sedang tidak mendung hari ini.

“Your coffee Sir.” Aku meletakan kopi dengan dramatis, merendahkan diriku, membuat suaraku se-sexy mungkin, dan pakaianku juga tidak kalah drama. Abi tampak menghentikan aktifitasnya, tersenyum tapi matanya masih menatap laptopnya, dia menggaruk pelipisnya

“Kurasa ada beruang kelaparan di sini.” Katanya, melirikku sekilas.

“Yes you’re right.” Aku mengigit bibirku.

“Bisakah kau duduk di sofa itu Mrs. Salim?” dia mengambil jeda “ Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, setelah itu aku akan menyelesaikanmu.” Dia menatapku tajam, tapi kulihat dia menahan senyumnya.

“Apakah laptopmu lebih penting dari aku *Sir*?” Aku masih menggodanya, membungkuk dari balik kursinya, berbisik di telinganya.

“Untuk saat ini ya.” Oh suaminya, mengapa kau sulit sekali tergoda ketika sedang bekerja.

“Silahkan menunggu di sana.” Dia menunjuk sebuah sofa, itu berarti dia mengusirku.

“Anda akan menyesal telah membuat beruang kelaparan menunggu *Sir*.” Aku masih tidak menyerah.

“Jika kau ingin mengerjakan PR dengan nyaman, tunggulah di sana. Atau kau ingin kita mengerjakan PR di meja kerjaku?” Dia membalik kursinya menghadapku. Dengan berani aku naik ke pangkuannya.

“*Yes please.*” Aku menciumi rambutnya, telinganya. Dia menggeliat, oh sepertinya beruangku juga tidak bisa menahan godaan dariku. Aku semakin berkuasa, terus saja kupancing dia keluar dari sarangnya “ Bangunlah beruang pemalas.” Bisikku.

“*No... I have to finish it first.*”

Huft...sejak kapan aku harus mengantre untuk merayu suaminya. Akhirnya aku menyerah berjalan kearah sofa. Aku

menikmati memandang suamiku dari jauh ketika dia sedang sibuk bekerja. Dia tampak begitu mature, maskulin, dan keren. Apa lagi istilah yang cocok untuknya. Kadang pandangannya fokus pada layar laptopnya, sesekali ponselnya, lalu tumpukan berkas di meja, pulpen, kembali lagi ke ponsel, lalu terlibat pembicaraan entah dengan siapa, membicarakan pembelian, penjualan, pasar, saham, rate, dan entah apa lagi. Aku benar-benar terhipnotis oleh auranya, meski aku sudah menjadi isterinya selama bertahun-tahun, tapi setiap hari aku mengaguminya seperti aku baru mengenalnya kemarin.

Aku jadi berpikir, jika aku saja terpesona padanya, bagaimana dengan karyawannya, terutama kaum hawa. Wah.. suamiku, kau adalah godaan yang berbahaya.

(Abi Side)

Saat aku selesai dengan pekerjaanku kulihat dia sudah tertidur di sofa. *“Sweetheart.”* Aku tak tega membangunkannya, jadi kuputuskan untuk

menggendongnya masuk ke kamar kami. kubaringkan dia di ranjang.

Tunggu dulu, bagaimana mungkin dia memakai gaun seperti ini untuk tidur. Aku bahkan baru menyadarinya. Dia memakai gaun warna biru bebahan stretch menempel di tubuhnya, dia juga tampak memblow rambutnya, kucium “Emmm.” Kurasa dia juga mencuci rambutnya dan mungkin creambath, aku juga melihat dia mengenakan riasan di wajahnya, meski tidak terlalu kentara. Oh sayang, maafkan aku, kau bahkan sudah mempersiapkan semuanya. Tapi aku tidak tega membangunkanmu, kau mungkin saja begitu kelelahan.

“Apa kau sedang menikmati pemandangan Mr. Salim.” Aku hampir terlonjak ketika dia tiba-tiba membuka matanya.

“Kau terbangun?”

“Aku bahkan tidak tidur.” Dia mengerucutkan bibirnya.

“Oh, jadi kau menipuku Mrs. Salim. Jika aku tahu kau masih bangun, aku tidak perlu repot menggedongmu masuk ke kamar.”

“Lagipula kau berat sekali.” Aku menggodanya.

“Oh jadi sekarang kau mulai mempermasalahkan berat badanku Mr. Salim?” kulihat dia mulai marah.

“Tidak... em... maksudku...”

“Aku sudah tua Mrs. Salim, otot-otoku sudah kendur, staminaku juga sudah menurun, jadi aku sudah kehilangan kemampuan untuk mengangkat tubuhmu.” Godaku.

“Bagus jika anda mengakuinya Mr. Salim.” Dia menyusupkan tangannya kebawah T-shirtku.

“Apa kau berniat menggoda pria tua yang malang ini Mrs. Salim?”

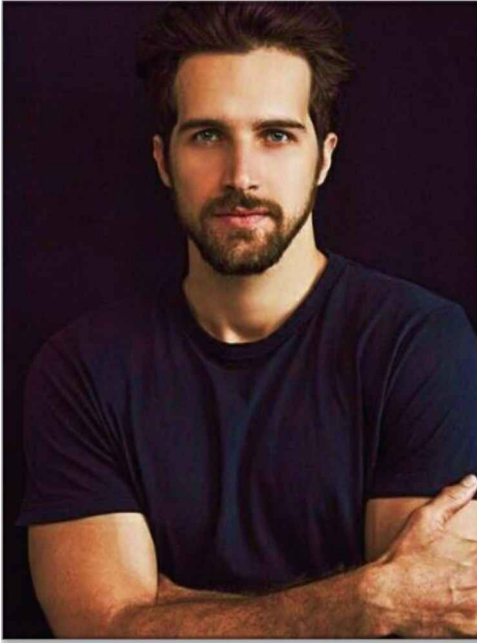
“Kau masih belum terlalu tua Mr. Salim.”

“Baiklah, mari kita coba, mungkin aku masih bisa menanganimu di usiaku yang sudah lanjut ini.”

Kuraih lampu di sisi tempat tidur dan kumatikan sakelarnya, seketika semua menjadi remang. Aku suka melihatmu di antara kegelapan, “Mrs. Salim, kau semakin *sexy*.”

Aku berbisik di telingannya, sedikit mencium telinganya, “Bukankah matamu sudah rabun Mr. Salim?” dia membalasku

“Tidak untuk melihatmu Mr. Salim.” Aku melakukan berbagai jurus andalanku untuk membuat tubuhnya menggeliat seperti cacing kepanasan dibawah kendaliku.



BAB 12

(Anne Side)

Kami selesai mengerjakan PR, sudah mulai dingin, tapi kami tidak bergerak dari posisi kami, *spooning*.

“Terimakasih sudah bertahan sejauh ini” dia berbisik di telingaku.

“Ehem.” Aku mengelus lengannya yang melilit pinggangku.

“Terimakasih juga untuk semua yang sudah kau berikan untukku dan George” Dia mencium pundakku, “Itu tanggung jawabku sayang.”

“Aku ingin kita menikmati kedamaian seperti ini, jauh dari masalah.” pikiranku terbawa pada berbagai masalah yang datang dan pergi dalam kehidupan kami.

“Aku juga ingin seperti itu, tapi kadang masalah datang tanpa perlu kita beri undangan atau alamat rumah kita.” Dia berbisik di telingaku.

“Kurasa kita tidak memerlukan *bodiguard* lagi sayang, tidak ada masalah sejauh ini. George mungkin perlu, tapi aku? Aku bisa menjaga diriku sendiri.” Aku berusaha meyakinkannya. Aku merasa dia menarik nafas panjang, dia pasti tidak suka dengan ideku. “Anne, aku tidak ingin berdebat soal ini. Situasi bisa berubah kapan saja. Mengertilah.”

“Ehm.” Akhirnya aku mengalah.

Tidak mudah meyakinkannya, terutama untuk banyak hal yang menyangkut keselamatan kami. “Aku ingat beberapa tahun lalu, aku berdiri di dek kapal pesiar mewah di raja ampat, saat itu aku tak membayangkan bahwa kita

bisa hidup bersama, bahkan George hadir sebagai hadiah terindah untuk pernikahan kita.”Kenangku.

“Apa kau pernah membayangkan bahwa aku akan menjadi isterimu Mr. Salim?” aku menoleh padanya.

“Sejak awal aku sudah merasa bahwa kau akan jadi ibu dari anak-anakku.” Dia berbisik.

“Anak-anak?”

“Ehem... George sudah besar, apa kau tidak ingin memberinya teman, Nathania, Michael, atau siapa namanya?” Nathania untuk anak perempuan dan Michael untuk anak laki-laki. Nama yang bagus.

“Apa kau menginginkannya?” Abi mengencangkan pelukannya. “Tidak jika kau tidak menginginkannya sayang.” Aku menelan ludah. Meski aku sangat ingin, tapi mengingat perjuanganku mendapatkan George itu tidak mudah.

“Besok aku akan menemui Dokter Natalie Ong untuk berkonsultasi soal kontrasepsi, mungkin sudah waktunya kita menghadirkan Nathania.”

“Kau suka dengan Nathania?”

“Ya, dia pasti akan jadi gadis kecil yang menggemaskan.”

“Sepertimu.” Dia mencium pundakku lagi.

“Apa bagimu aku menggemaskan?” Aku menautkan alisku, apakah aku menggemaskan baginya

“Selalu.” Jawabnya singkat.

Pagi ini aku sudah mengantri di depan ruangan Dokter Natalie Ong. Oh rasanya aku harus mewujudkan mimpi suamiku memiliki Nathania Salim.

“Selamat pagi Mrs. Salim. Silahkan duduk.” Dia mempersilahkan aku duduk ketika aku masuk ke ruangannya.

“Selamat pagi Dok.”

“Anda melewatkan kunjungan anda bulan lalu sepertinya.”Dia menyipitkan matanya padaku.

“Iya dok, saya mengalami kecelakaan mobil bulan lalu,”jelasku.

“Oh, maaf, saya turut prihatinn.” Raut wajahnya berubah khawatir

“Terimakasih.”Aku sudah pulih Dok.

“Apa hari ini anda mau mendapat suntikan?” Aku memang sudah memutuskan untuk mengganti implan dengan suntikan sejak tahun lalu.

“Tidak dok.”

“Tidak?” Dokter Natalie tampak terkejut dengan jawabanku.

“Saya ingin hamil, *is it ok?*” apakah aku bisa hamil dok? Oh semoga aku bisa mewujudkan keinginan suamiku untuk Nathania Salim, atau siapa nanti namanya.

“Mari kita periksa kondisi anda terlebih dahulu Mrs. Salim.”

Kami berjalan keruang periksa, aku di periksa dengan USG Trans-V, oh ini rasanya tidak nyaman sama sekali.

Kulihat ekspresi wajah dokter Natalie Ong berubah saat dia mulai menggerakkan alat itu, dan monitor mulai mengeluarkan gambar hitam putih. Dia tampak begitu seriu, menarik nafas panjang, lalu kembali menggerakkan alatnya.

Aku mulai panik, apakah mioma itu tumbuh lagi dalam rahimku?

Apakah ukurannya sangat besar?

Apakah aku akan sulit punya anak?

Apa yang terjadi?

“Mrs. Salim, ini sulit di percaya.” Dokter Natalie tampak mengambil jeda “Tapi... ini terjadi pada anda.”

“Apakah ada mioma lagi dok?” Aku begitu ketakutan.

Dokter tak langsung menjawab. Dia mecabut alat USG itu lalu membuang pelindungnya. Melepas sarung tangannya, dan kembali padaku.

“Ya.”Dia menatapku.

Tidak

Tidak

Tidak

Ini seperti Djavu, hari buruk seperti sudah mengintai di depanku.

Tidak.

Tidak

“No....” impianku sudah sirna seketika, apakah aku harus menjalani operasi pengangkatan Mioma lagi?

“Lihatlah ini.” Dia menunjuk pada tiga bulatan di layar komputernya, aku memiringkan wajahku agar bisa melihatnya lebih jelas.

“Ini mioma anda, ukurannya masih sangat kecil, diameternya sekitar dua sentimeter.”

“Lalu yang dua lainnya dok?”

Dokter Natalie terdiam, dia tersenyum padaku. Oh dok, kumohon jangan tersenyum untuk mengawali sebuah berita buruk. Karena itu rasanya akan sangat menyakitkan, seolah dininabobkkan, tapi akhirnya akan di lempar dari lantai tigapuluh sebuah gedung bertingkat.

“*Say it please.*” Meski ragu tapi aku ingin mendengar kabar buruk itu segera, aku tidak ingin memiliki harapan apapun, karena begitu menyakitkan ketika harapan itu hancur.

“Ini janin anda”Senyum kembali mengembang di wajahnya.

“Twins.”Dia mengusap pundakku.

Mulutku menganga tak percaya “TWINS?” wajahku memanas, kurasa aku menangis saat ini.

“Sulit dipercaya memang, tapi ini terjadi pada anda. Ketika mioma berada di posisi itu, seharusnya kehamilan akan sulit terjadi, tapi anda mengalaminya, bahkan kembar. Keputusan anda untuk melewati suntikan sepertinya berbuah manis Mrs. Salim.”Dokter menggodaku.

Aku bangkit dari kursi pemeriksaan, dan kami berdiri berhadapan saat ini.

“Oh itu ketidaksengajaan dok.”

“Selamat untuk anda dan Mr. Salim.”

“Dia pasti akan sangat senang mendengar berita ini.”

Aku berada di dalam mobil, bersama pengawal, oh tidak ini berlebihan. Dua orang pengawal untukku, aku bukan artis ternama, aku juga tidak memiliki prestasi apa-apa, kecuali menakhlukan hati Abraham Salim, pengusaha kaya raya asal Singapura, itulah satu-satunya alasan aku layak di dampingi oleh pengawal.

Aku begitu tak sabar menyampaikan berita ini pada suamiku.

Dia tampak selesai mandi, tapi kali ini hanya mengenakan *boxer* berwarna putih polos, dan langsung naik ke ranjang.

“Pakaian tidurmu tidak sopan *Sir*.” Aku menggodanya.

“Siapa bilang aku ingin tidur?” Dia menatapku, memiringkan tubuhnya ke satu sisi menghadapku.

“Apa kau ingin mengerjakan PR mu malam ini?” kusipitkan mata padanya.

“PR kita.” Ralatnya.

“Maaf *Sir*, aku tidak bisa bergabung malam ini.” Aku menggeleng, menahan senyumku.

“Mengapa?” Dia tampak terkejut

Aku tidak menjawab, aku selalu tak enak hati menolaknya.

“Apakah aku sedang kedatangan tamu rutinmu?”

“Tidak, ini tamu spesial. Dan kurasa kau harus mengalah untuk waktu yang lama demi kedua tamu spesialku ini. Tamu spesial kita.” Gumamku dalam hati.

“Tidak Sir.”

“Lalu?” Dia tampak kebingungan.

“Aku sudah mengunjungi dokter Natalie Ong tadi pagi, dan-”

Aku sengaja menggantung ceritaku.

“Mioma?” dia begitu trauma pada kata Mioma, tapi ya benar ada mioma dalam rahimku, tapi aku tidak perlu merusak berita bahagia dengan memberikan embel-embel berita tentang mioma. Biar aku saja yang tahu tentang itu, aku hanya ingin kau mendengar berita bahagia sayang, bukan berita buruk.

“No....” Aku menggeleng.

“Biar ku telepon dokter Natalie.” Dia sangat tidak sabaran.

“*No Sir...* aku bisa menjelaskannya.” Aku menghalanginya.

“Kalau begitu katakan segera, apa kau baik-baik saja?” darah sepertinya surut dari wajahnya.

“Baik... aku ...*well....* untuk beberapa bulan kedepan mungkin tidak, tapi saat ini aku baik” Aku bermain teka-teki dengannya.

“Anne....” wajahnya begitu ketakutan.

Aku menatapnya dalam, kuraih wajahnya, “*Are you ready for twins Mr. Salim?*”

Sepersekian detik dia sempat kesulitan mencerna informasi itu dariku. Dia masih menatapku tanpa ekspresi.

“*Twins?*” dia tampak tak yakin dengan apa yang ku katakann.

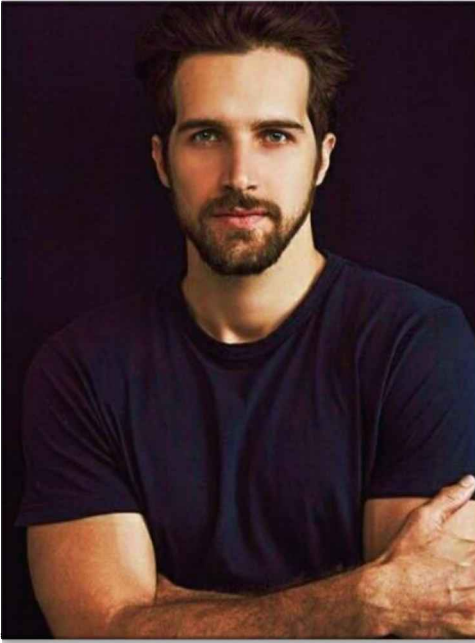
“*Yes Sir.*”

Saat melihatku mengangguk, dia lantas meraihk, menggulungku dalam pelukannya.

“As that fast?” dia masih tidak percaya semua terjadi secepat ini.

“It’s surprising me too.” Aku mengusap punggungnya yang telanjang. “Aku melewatkan suntikanku bulan lalu,” ya akhirnya aku mengaku salah, tapi untuk kali ini kurasa dia tidak akan marah atas kesalahanku itu.

MeetBooks



BAB 13

(Anne Side)

Hari ini jarum infuse kembali terpasang di lenganku, aku sudah sangat lemas karena muntah seharian. Akhirnya Abi membawaku ke rumah sakit. Tapi entah dimana dia sekarang.

(Abi Side)

Aku hampir gila di buatnya, sejak semalam Anne isteriku sudah tidak bisa tidur tenang, dia bolak balik ke kamar mandi. Bahkan seharian dia juga terus saja muntah, tidak ada makanan bahkan minuman yang bisa masuk dan lolos

dari kerongkongannya menuju lambung. Semua dimuntahkan sepersekian detik setelah masuk mulutnya.

Aku begitu ketakutan, dan sekarang aku berencana menemui Dokter Natalie Ong.

Aku berterimakasih padanya, karena dia bersedia menyempatkan waktu untuk menemui disela-sela jadwal konsultasi pasiennya.

“Silahkan duduk Mr. Salim.” Meski dia tahu aku akan membuatnya kesulitan karena jutaan pertanyaanku harus dia jawab, tapi dia tetap tersenyum ramah padaku.

“*Thank you dok.*” Aku mengambil posisi duduk di berhadapan dengannya.

“Dokter, katakan apa yang terjadi pada Anne?” Aku tahu pasti saat ini wajahku terluhat begitu ketakutan.

“Mr. Salim, isteri anda baik-baik saja.”

“Tapi dia muntah seharian dok, dan sekarang dia begitu lemas, anda masi bisa bilang bahwa isteriku baik-baik saja?”

Dia tersenyum bahkan ketika aku sedikit marah padanya, “ Itu reaksi yang wajar, karena isteri anda sedang mengalami kehamilan anak kembar jadi reaksi hormonalnya mungkin saja berbeda ketika dia mengandung putera pertama anda.” Jelasnya.

“Mr. Salim anda tidak perlu khawatir pada kondisi isteri anda, saat ini beliau sudah berada dalam penanganan terbaik.” Lanjutnya.

Aku bisa merasa sedikit lega, tapi hanya untuk saat ini. Aku selalu berpikir untuk sesuatu yang sifatnya jangka panjang,” Sampai kapan dia akan terus muntah seperti ini dok?”

“Tidak bisa di pastikan, karena *morningsickness* pada setiap kehamilan juga berbeda Mr.Salim, tapi rata-rata akan berangsur berkurang setelah melewati trimester pertama.” Dia masih dengan sabar menjelaskan padaku.

“Em,....begini Mr. Salim, tidak ada yang perlu anda khawatirkann soal *morningsickness*.” Dokter Natalie tampak mempertimbangkan sesuatu sebelum mengatakannya “ yang

harus kita khawatirkan justru kondisi janin dalam rahim isteri anda.”

Ada semacam perasaan aneh yang muncul dalam diriku, ini semacam kejadian mengulang, ketika janin dalam kandungan isteriku dalam keadaan rawan.

“Apa..ada masalah dok?” aku tidak siap mendengar jawaban dokter Natalie.

“Janin anda berkembang didalam rahim isteri anda bersama sebuah mioma yang saat ini diameternya sudah sebesar dua senti meter.”

MIOMA?

LAGI?

BAGAIMANA BISA?

Anne jelas menyembunyikan semua ini dariku. Dia tahu aku akan memintannya mempertimbangkan kehamilannya jika aku tahu ada masalah yang tumbuh bersama bayi kami di dalam rahimnya.

Oh Anne, mengapa kau selalu merahasiakann hal penting dariku.

“Apa itu berbahaya dok?”

“Kita tidak tahu seberapa cepat progress pertumbuhan mioma itu di rahim isteri anda.” Dia megambil jeda.

“ Begini Mr. Salim, ruangan di dalam rahim itu ada batas maksimalnya, dan janin anda kembar, secara otomatis mereka akan membutuhkan ruangan yang besar, jika mioma itu semakin membesar maka janin anda akan kesulitan untuk bertumbuh, selain itu nutrisi yang masuk pada mereka kita juga tidak tahu apaakah terhambat atau tidak. Jika mioma terus bertumbuh, dan janin anda terdesak itu akan berbahaya untuk janin anda. Tapi ada kemungkinan juga mioma itu yang terdesak oleh janin anda sehingga dia justru mengecil.” Dokter Natalie mennjelaska secara rinci dengan bahasa yang mudah kupahami.

Tapi aku tidak bisa menangkap apapun dari penjelasannya kecuali “BAHAYA” ya hanya satu kata itu yang ada di otakku saat ini.

“Apakah akan berbahaya bagi Anne juga?”

“Saya sudah bicara dengan isteri anda sejak awal kehamilan soal berbagai kemungkinan. Dan dia tetap ingin melanjutkan kehamilannya Sir.”

“Dokter, bisakah anda memberi pertimbangan padaku, apa yang sebaiknya kami lakukan?”

“Menunggu.”

LAGI?

MENUNGGU LAGI?

Aku benci menunggu, karena selama menunggu, banyak sekali kemungkinan bisa terjadi.

“Bersabarlah Mr. Salim,”

“Kita akan memantau perkembangannya setiap bulannya, bahkan jika anda ingin kita bisa melakukan pemeriksaan setiap minggunya.”

“Ok.”

Aku berjalan limbung keluar dari ruangan Dokter Natalie, menuju tempat di mana isteriku dirawat.

Dia begitu kurus, pucat, dengan perut membuncit. Haruskah aku menyiksamu dengan semua benih yang kutanam padamu sayang?

Pertama George

Dan sekarang si kembar

Aku menyesal mengatakan padamu bahwa kita harus memberikan George adik. Kau bahkan sudah merengek sejak lama, untuk memberi George adik tapi tak pernah ku iyaikan. Tapi sekarang, sekali aku mengatakan ya, dan itu terjadi.

Mimpi buruk itu kembali datang.

LIGHT OFF

DARKNESS

Hari-hari akan menjadi gelap bagiku, ketika setiap saat aku harus melihatmu menderita karenaku.

“Hei...” aku bahkan tak sadar dia terbangun dari tidurnya dan menatapku yang sedari tadi berdiri di kejauhan.

“Oh... kau sudah bangun?” aku berjalan mendekat.

“Darimana saja kau Mr. Salim, kau tampak pucat.” Kau lebih pucat sayang, andai aku bisa membawakan cermin untukmu, kau jelas jauh lebih pucat dari pada aku.

“Tidak, aku dari...” Aku tidak perlu jujur padanya saat ini, aku harus memastikan kondisinya pulih, baru kami akan bicara “Minum secangkir kopi di bawah.”

“Maaf aku tidak bisa membuatkan kopi kesukaanmu.” Dia masih memikirkanku, harusnya kau pikirkan dirimu sendiri Anne!!! Kau selalu peduli pada orang lain tapi tidak pada dirimu.

“Kau mau makan apa? Biar aku belikan?”

“George sudah hampir pulang sekolah, jemput saja dia, dan bawakan aku buah-buahan segar, mungkin aku bisa makan buah.”

“Baiklah.”

Aku didalam mobilku, menyetir sendiri. Sudah tiga bulan terakhir aku lebih sibuk menjadi suami siaga daripada mengurus pekerjaanku. Setiap hari aku menerima laporan dari telepon pintarku. Bahkan untuk keadaan darurat aku pernah datang ke kantor dengan T-Shirt dan celana jeans. Dan secara otomatis aku jadi tontonan karyawanku. Bahkan mungkin aku jadi bahan pembicaraan para karyawan wanitaku yang memiliki kegemaran bergosip.

BAB 14

(Abi Side)

Isteriku Anne sudah melewati masa tiga bulan pertamanya, dan belum ada perubahan apapun. Dia masih terus muntah, tubuhnya bahkan sudah kurus kering. Dan yang paling kusesalkan adalah aku tidak bisa berada di sekitarnya setiap hari, pekerjaanku juga menuntut perhatianku disaat aku sedang sibuk memperhatikannya, isteriku.

Aku masuk ke dalam kamar, dan kulihat dia sedang kesulitan memakai pakaiannya.

“Biar ku bantu.” Aku ingin meneteskan air mata melihat tulang-tulanganya iganya menonjol di balik kulit tipisnya.

“Sayang, jangan menatapku seperti itu. Apa aku terlihat menyedihkan?”

Apakah aku harus mengatakan apa yang kulihat? Apakah aku harus jujur padamu sayang?

“Tidak, baju ini pas untukmu.”

Aku mengikatkan tali di pinggangnya. Kuraih wajahnya, kukecup keningnya.

“Aku harus pergi ke kantor sebentar, ada meeting yang tak bisa kulewatkan.” Aku sudah memaksa sekretarisku untuk mempersiapkan *Vidio Call Meeting*, tapi rekanan kami ingin bertemu langsung, jadi aku terpaksa meninggalkan isteriku.

(Anne Side)

Hari ini pertama kali dalam bulan ini Abi meninggalkanku di rumah untuk bekerja. Kasihan dia harus mengerjakan hampir semua pekerjaannya dari rumah karena

kondisiku. Apa yang bisa kulakukan di rumah jika tidak ada dia dan George?

Kuambil smartphone-ku, kurasa sudah waktunya aku mencari hiburan dengan melihat-lihat sosial media milikku.

(Abi Side)

Aku sedang rapat ketika ponselku terus bergetar. Agnes, ini kakak Anne. Ada apa dia menelepon?

“Halo.” Aku meneleponnya sesaat setelah rapatku selesai.

“Abi, dimana Anne?” mengapa suaranya terdengar panik? Apa yang terjadi?

“Anne dirumah, aku sedang di kantor.”Aku masih bertanya-tanya.

“Apakah kondisinya baik?”

Aku sudah menceritakan banyak hal pada Agnes tentang kondisi Anne, tapi kami mencoba merahasiakan dari ibu

mertuaku, lagi. Kami tidak ingin membuatnya khawatir dengan memberitahu soal kondisi Anne.

“Kau harus kuat Abi, dan tolong jaga Anne.” Mengapa Agnes berkata begitu?

“Apa yang kau katakan?”

“Mama pergi pagi ini, dia sudah kembali.”

“Agnes, katakan padaku, apa yang terjadi?”

“Mama meninggal pagi ini.” Suara Agnes terdengar parau, dia bahkan terisak kemudian.

Oh God, haruskah kami mengalami kesulitan bertubi-tubi? Bagaimana aku bisa memberitahukan kabar buruk ini pada isteriku? Bahkan melihatnya di gigit seekor nyamuk saja aku tak bisa. Dia begitu lemah saat ini, begitu juga kondisi kehamilannya.

Kudengar Agnes terisak “Agnes....aku...”

“Kau tidak perlu datang, kami titip Anne padamu.” dia berbicara di sela isakannya.

Bagaimana aku bisa melepas ibu mertuaku tanpa memberikan penghormatan terakhir padannya? Tapi jika aku pergi bagaimana dengan isteriku? Siapa yang akan menjaganya? George?

“Agnes...” Aku bahkan tak bisa berpikir, aku tak tahu harus berkata apa? Pikiranku begitu kalut.

“Tenangkan dirimu, jaga Anne, dia akan tahu pada saatnya.”

Kami menutup pembicaraann kami dengan kesepakatan bahwa kami harus merahasiakan hal ini.

Aku segera berlari keluar dari ruanganku, kulihat beberapa karyawanku menatap kearahku kebingungan. Mr. Jung juga tampak tak kalah kebingungan setelah melihatku menerima telepon, aku meninggalkanya di ruanganku tanpa penjelasan.

Saat ini yang ada di kepalaku hanya aku harus sampai di rumah. Memastikan bahwa kondisi Anne baik dann tidak

ada seorangpun yang memberi kabar soal kepergian ibu mertuaku untuk selamanya.

(Anne Side)

Sebuah pesan masuk di kotak pesan di media sosial milikku, dari Matt. Kalian ingat Matt? Kami bahkan sudah lama sekali tidak berkomunikasi secara langsung. Oh Matthew, Anggie, dan Claire, bahkan sekarannng sudah ada Robin dan Vanessa. Mereka keluarga bahagia.

Ku buka pesan dari Matt .

“Hai Anne, bagaimana kabarmu?” tulisnya.

“Baik Matt, aku sangat merindukanmu, Anggie, dan tentu saja Claire puteri kecilmu. Kurasa sekarang dia sudah besar, dan aku juga sangat ingin bertemu si tampan Robin dan si mungil Vanessa.”Balasku.

“Aku juga sangat merinndukanmu Anne.” Tulisnya.

Lalu di susul pesan berikutnya “Anne, maaf aku tidak bisa datang ke pemakaman ibumu. Aku medapat kabar

mendadak pagi ini, dan aku sekarang sedang pergi ke Manado.”

Mendadak dunia seolah jungkir balik bagiku.

PEMAKAMAN?

IBUKU?

MAMA?

Aku tidak percaya ini terjadi padaku. Perlahan air mataku menetes, lalu berubah menjadi isakan, lalu histeris. Aku histeris. Didalam kamarku.

Aku mendengar Anne menangis, dan Fernando tampak mengetuk-ngetuk pintu kamar kami bersama Mrs. Morrison.

“Dobrak.” Aku memerintah saat aku berlari ke dalam kamar.

Dalam tiga kali usaha keras akhirnya pintu terbuka, kulihat Anne sedang menangis histeris, mengacak-acak

rambutnya, dia terduduk di lantai kamar sambil memegang perutnya.

“Sayang... hei...” aku memeluknya erat, memaksa tangannya menjauh dari wajah dan rambutnya.

“Anne, tenanglah.” Aku tidak bisa melihatmu seperti ini. Dia terus meronta dan menangis, lalu tangisnya berubah menjadi teriakan “Auw....”Dia meremas lenganku.

“Sayang... Anne?” Aku begitu panik ketika dia memegang perutnya.

Aku segera membawanya naik ke ranjang, dan meminta Mrs. Morrison menelepon Dokter Natalie.

Anne terus saja berteriak, menangis, memegang perutnya sampai Dokter Natalie datang dan memeriksa kondisinya.

“Kita harus membawanya ke rumah sakit, dia mengalami kontraksi sebelum waktu persalinan.” Jelasnya singkat.

Tak ada yang bisa kucerna lagi. Kami hanya segera membawanya kerumah sakit.

Sesampai kami di rumahasakit, hari buruk belum juga berakhir. Aku bernar-benar sesak nafas di buatnya. Lagi – lagi aku di hadapkan pada pilihan yang sulit.

“Ketubannya pecah karena kontraksi hebat yang dia alami, dan kami tidak bisa menyelamatkan bayi anda Sir.”Dokter Natalie.

“Kehamilannya masih terlalu muda untuk dilahirkan, mereka baru berusia 29 minggu dan detak jantung dari kedua bayi anda sudah tidak terdeteksi saat kami melakukan pemeriksaan.” Dokter Natalie mengusap pundakku. Sementara aku menahan getaran tubuhku, aku tidak bisa menanggung semua ini. Aku menangis, meski aku lebih ingin memukul tembok bahkan merobohkan tembok ini dengan tanganku, tapi pada akhirnya aku hanya bisa menangis.

“Bagaimana kondisi Anne?” satu-satunya yang bisa kuselamatkan adalah isteriku, dan aku berharap aku tidak terlambat untuk itu.

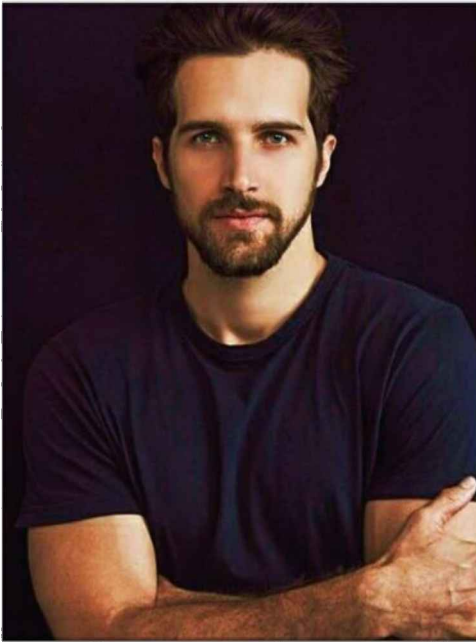
“Sangat lemah. Silahkan tandatangan persetujuan operasi agar prosedur selanjutnya dapat kami lakukan.”

“Lakukan yang terbaik dokter.”

Aku tidak boleh menghabiskan waktu dengan menagis, karena setiap detik begitu berharga bagi isteriku untuk berjuang mempertahankan hidupnya.

Anne, andai kau tahu aku begitu ingin melindungimu dari berita buruk, tapi aku justru mendapatkan berita buruk bertubi-tubi. Seandainya aku tidak meninggalkanmu, persetan dengan meetingku, tapi aku meninggalkanmu. Kau harus kembali mengalami masa sulit dalam hidupmu karenaku.

BAB 15



(Abi Side)

George mendapat predikat lulusan terbaik dari kampusnya, dia bahkan berpidato dalam wisudanya, andai saja Anne bisa melihat seyum ceria putera kesayangannya itu. Dia mengikuti jejak ayahnya, menjadi pembangkang, dan memilih jurusan yang sama denganku, Teknik Perminyakan, di universitas yang sama juga denganku dulu.

Dia bahkan begitu mengidolakanku dalam banyak hal, tapi dia mirip ibunya dalam segala hal.

“Congratulation my Son.” Aku memeluknya. Aku selalu bangga padanya, dan aku tidak ingin anakku kehilangan kasih sayangnya dariku, satu-satunya orang tua yang tersisa.

Tidak ada Andrew tidak ada juga Nathania. Hanya George. Satu-satunya puteraku dari Anne.

Seorang gadis menghampiri kami, dia memeluk George, “Mr. Salim.” Dia menjabat tanganku. Oh puteraku, kau bahkan sudah memiliki tambatan hati. Kau lebih hebat dari ayahmu, yang baru menemukan ibumu setelah usiaku lebih dari setengah abad.

“Mr. Salim.” Dokter Natalie membangunkanku dari lamunan.

“Oh....” pikiranku bahkan sudah berlari terlalu jauh, aku merasa bahwa aku akan kehilangan Anne dalam operasi ini. Ternyata aku masih berada di depan ruang operasi.

“Kami turut prihatin untuk kedua bayi kembar anda, mereka tidak bisa kami selamatkan, tapi isteri anda selamat, meski kondisinya belum stabil.”

“Ya dok.” Aku tak tahu harus berbahagia atau bersedih. Aku bahagia karena isteriku masih bisa bertahan, aku tidak

perlu melihat wisuda puteraku sendiri seperti dalam lamunanku tadi. Tapi kehilangan bayi kembarku, itu juga pukulan telak bagiku, aku bahkan baru saja kehilangan ibu mertuaku.

Dokter Natalie menepuk pundakku lalu berjalan meninggalkanku.

Bagaimana aku harus mengatakannya padamu sayang, kau sudah bertahan begitu kuat untuk bisa berhasil pada kehamilan ini, tapi akhirnya kita kehilangan mereka. Aku juga tidak tahu bagaimana bisa menjelaskan tentang kepergian mama padamu.

Meski aku sangat ingin, tapi aku tidak tahu bagaimana menghadapimu saat kau sudah sadar nanti.

Aku berada dalam ruangan, menggenggam tangan kurusnya yang untuk kesekian kali harus di tusuk jarum infuse. Dia masih belum sadar, meski sudah dua jam setelah

operasi, tapi dokter Natalie mengatakan kondisinya membaik, dan dia akan segera sadar.

Anne adalah titik kelemahanku, aku tidak bisa melihatnya menderita. Seandainya bisa aku ingin sekali menggantikan posisinya.

Dia meremas tanganku, saat perlahan matanya terbuka “*Sorry..*” itu kata yang terucap dari bibirnya saat dia berhasil menemukan kesadarannya kembali. Sayang harusnya aku yang mengatakan semua padamu, “Maaf” seribu kalipun kukatakan rasanya tak cukup, maaf membuatmu mengalami semua ini.

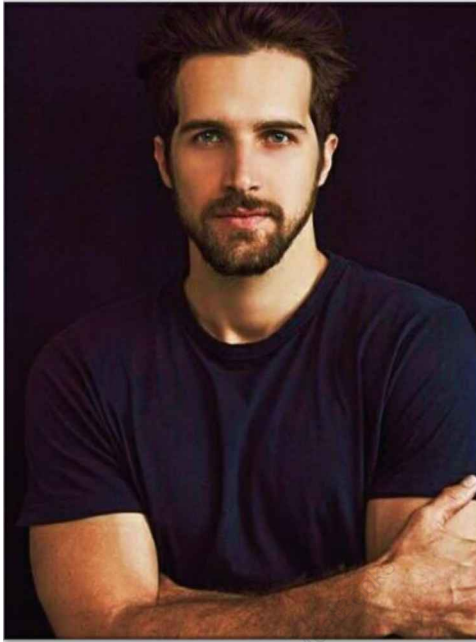
“I love you, It’s ok.” Aku mencium punggung tangannya.

“Antar aku ke makam mama setelah aku pulih,” airmatanya meleleh lagi, dan justru hatiku yang kini menjadi begitu sakit karenanya, karena melihat isteriku. Meski dia wanita luarbiasa, dia begitu kuat, tapi aku tak tega melihatnya mengalami semua ini.

“Pasti.” Tak ada kalimat yang bisa aku ucapkan, aku juga berusaha menahan gejolak hebat dalam diriku untuk ikut menangis bersamanya.

“*Sorry for the twins.*” Bibirnya bergetar menahan agar tangisnya tidak meledak. Aku segera memeluknya. “*It’s ok...*” aku berusaha memeluknya seerat mungkin. Membuatnya menyadari bahwa dia tidak sendiri, ada aku yang selalu mencintainya dalam keadaan apapun. Kurasa saat ini hatinya begitu hancur, tapi dia masih begitu mementingkan perasaanku.

Anne, aku tak tahu bagaimana duniaku masih bisa berputar jika kau tak ada di sisiku. Kau sumber kekuatan sekaligus kelemahan. Kau matahari sekaligus kegelapan. Kau udara tapi kau juga yang bisa membuatku seketika kehilangan nafasku karena melihatmu seperti ini.



BAB 16

(Abi Side)

Tiga bulan setelah hari mengerikan itu, Anne masih sering terlihat melamun, atau bahkan menangis tanpa alasan yang jelas. Bukan tidak jelas, maksudku, penyebabnya pasti, tapi terlalu kompleks, karena begitu banyak duka yang harus dia tanggung.

“Sayang kau kenapa?” Aku pernah memergokinya menangis tanpa suara ketika kami tertidur bersebelahan. Dia tidak menjawab, dan hal itu sering sekali terjadi. Setiap kali

aku menemukannya sedang melamun atau bahkan menangis, rasanya aku ingin memukuli diriku sendiri. Aku yang memberikannya harapan, sampai dia akhirnya harus kehilangan bayi kembar kami. Aku juga sedih harus kehilangan mereka, tapi melihat isteriku terpuruk seperti ini, hatiku hancur.

Kepergian ibu mertuaku juga begitu mendadak, dan semua terasa seperti pukulan keras bertubi-tubi menghantam isteriku, dia hancur karena semua ini, dan aku hancur melihatnya seperti ini.

Setelah menidurkan George dia masuk kamar, meringukuk dalam pelukanku.

“Kita bisa meminta seseorang untuk mengandung anak kita jika kau begitu menginginkan anak lagi.”

Dia hanya menggeleng.” Aku sudah merasa cukup dengan memilikimu dan George.”bisiknya di dadaku. Aku mengecup rambutnya. Oh isteriku, bagaimana aku

mengembalikan duniamu yang penuh kebahagiaan beberapa bulan lalu. Meski kau tahu kau akan sangat menderita karena kehamilanmu, tapi kau begitu ingin memberiku bayi-bayi mungil itu.

“Aku bukan tidak ingin kau hamil atau melahirkan lagi, meski medis mungkin masih berkata ada kemungkinan, sekecil apapun. Tapi aku sudah sangat sering mengalami situasi sulit karena hampir kehilanganmu sayang, aku tidak ingin lagi.” aku berbisik padanya, aku berusaha meyakinkannya setiap saat bahwa aku tidak ingin dia pergi dariku dengan cara apapun, “*Don’t ever leave me.*” Bisikku, dan dia mengangguk, masih dalam pelukanku.

Meski setelah itu dia menangis, lagi, tapi aku lebih siap mendengar tangisannya semalaman daripada menunggu satu jam di depan ruang operasi itu lagi.

(Anne Side)

Aku begitu kehilangan, dalam satu hari aku harus kehilangan tiga orang yang ku sayangi. Mama, juga bayi kembarku.

Tapi apapun itu aku masih bersyukur, Tuhan menyisakan senyum George, puteraku yang selalu memberiku kekuatan dalam kondisi apapun, juga lengan kokoh suamiku yang selalu memelukku, menjagaku agar tidak hancur berkeping-keping.

Aku masih sering menyalahkan diriku untuk semua kehilangan itu, tapi aku sempat bertemu dengan tante Lily, kakak perempuan ibuku yang menetap di Bandung. Ketika aku pulang untuk datang ke makam mama, kebetulan dia juga sedang ke makam mama.

Meski usianya sudah sangat lanjut, bahkan dia harus terus duduk di kursi roda, tapi dia masih begitu energic, dia masih lantang ketika berbicara, bahkan dia masih bisa menguatkanaku.

“Ibumu sangat menyayangimu, maka dari itu dia tidak ingin kau berada di sekitarnya disaat-saat terakhirnya. Dia

ingin meninggalkan semua kenangan indah denganmu, bukan kesedihan.” Itu kalimatnya yang begitu menguatkan. Aku mencintai ibuku, tentu jauh lebih besar dari rasa cintaku pada diriku sendiri. Dan kurasa kedua puteraku juga tidak ingin oma mereka pergi sendiri, mereka mengantar omnya. Mereka akan menemani ibuku di surga, mereka akan bermain-main dalam pangkuan ibuku. Itulah yang selalu kucoba bisikan pada diriku sendiri, agar aku bisa tetap kuat demi George dan Abraham Salim. Mereka duniaku yang tersisa.

Pagi ini aku memintanya kembali bekerja, dan aku memutuskan untuk menyibukan diri dengan membuka sebuah toko bakery. Aku memang tak pandai memasak, tapi aku suka dengan kue yang manis dan cantik.

Setelah terpuruk beberapa waktu, dan itu sangat gelap, sampai kami sekeluarga sulit bernafas, akhirnya aku merasa bahwa aku harus keluar dari lubang gelap ini. Suamiku, meski awalnya dia melarangku bekerja, tapi akhirnya mendukung, dia mengurus semuanya, sewa tempat, mencari

koki terbaik yang ahli di bidang pastry, karyawan, semua peralatan, dia mempersiapkan semuanya sedemikian rupa.

“Ready to rock the world Mr. Salim?” Aku mengikatkan dasi untuknya.

“Yes, but not to leave you.” Dia mengodaku.

“Kau harus meninggalkanku untuk mengguncang dunia, jika kau tetap meringkuk di ranjang, dunia yang akan mengguncangmu.” Aku merapikan rambutnya. Oh dia kembali menjadi anak-anak bagiku. Aku mengurus semua keperluannya, bahkan menyisir rambutnya, lagi, setelah sekian lama tidak kulakukan.

Cekrekkk

Pintu kamar kami terbuka, wajah George menyembul dari balik pintu.

“Will stay for the romance, or go with me Daddy? Come on, I’ll be late because you waste my time Dad.” Oh dia sudah sangat pandai protes.

Kami saling memandang lalu tersenyum “Dia mirip sekali denganmu, sangat tidak sabaran.” Abi memelukku sekilas setelah George menutup kembali pintu kamar kami.

Aku membantu memakaikan jas untuknya, dan dia bergegas meninggalkan kamar.

“Apa kau akan melewatkan sarapanmu Mr. Salim?” Aku mengikuti langkahnya keluar dari kamar kami.

“Aku tidak ingin putera kesayanganmu marah sayang, maaf tapi aku harus melewatkan sarapanku. Aku akan meminta Anthony membuatkan kopi di kantor nanti.” Dia berbalik mengecupku sekilas lalu keluar ruangan.

Oh, duniaku, kalian penyemangat hidupku.

Aku segera masuk kembali ke kamar, berganti pakaian dan bergegas ke toko. Usahaku tidak menyita waktuku karena aku hanya mengawasi, semua sudah berada di tangan ahli. Aku tetap bisa merawat putera kesayanganku meski aku memiliki kesibukan baru.

Hari ini aku harus menyiapkan beberapa pesanan. Aku langsung banjir pesanan seminggu setelah aku membuka toko kue milikku, *Mr. Salim's Bakery*. Bagaimana tidak? Aku mendompleng nama suamiku.

Ya kurasa dia juga mempromosikannya pada karyawan dan koleganya, atau bahkan dia sengaja menyuruh seseorang membeli kue di toko kami dalam jumlah banyak dengan uangnya sendiri demi membahagiakanku. Apapun itu, yang aku tahu itulah caranya mencintaiku. Dia begitu unik. Dialah suamiku, Abraham Salim.

Hal itu pernah terjadi ketika seorang wanita bernama Josephine memesan satu kue besar untuk pesta pernikahan yang harganya sangat mahal, dia bahkan meminta bahan-bahan kualitas preimum untuk kuenya.

Pada awalnya aku tidak curiga, tapi setelah kami mengirim pesannya dia mengirim pesan padaku. "*You have a great husband.*"

Aku menginterogasi suamiku, saat dia tiba di rumah. "Apa kau membayar kue Mrs. Josephine *Sir*?" aku

menuduhnya, kulihat dia tampak terkejut. Mungkin dia berpikir darimana aku tahu rahasianya itu.

“Tidak.” Dia masih berusaha mengelak.

“Katakan Mr. Salim.” desakku sambil melucuti jasnya. Dia tampak tersenyum, menggaruk ujung alisnya.

“Kami bertemu tidak sengaja, dia sedang bernegosiasi dengan seorang WO di sebuah restoran, saat itu aku ada di sana. Dia bahkan terlibat percekocan kecil. Setelah aku mendekatinya, dia bicara soal kue pernikahan. Ya kusarankan membeli kue di tempat isteriku, pemilik toko kue terbaik di Singapore.” Dia menjelaskan. Kutangkap beberapa hal sengaja di sembunyikan.

“Kau yakin hanya itu Mr. Salim?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Aku memberinya discount 70%.” Dia melirik kearahku, mengukur ekspresiku.

“Wow.” Aku sudah tidak terkejut dengan kegilaan suamiku.

“Aku membayar harga kuenya 70%, dan dia membayar sisanya.”dia akhirnya mengaku.

“Apakah kau punya sangat banyak uang Mr. Salim?”Aku masih terus menginterogasi sambil merapikan pakaian kotor miliknya.

“Tidak mam.”

“Lalu mengapa kau menghamburkan uangmu?”Aku terus mengomel.

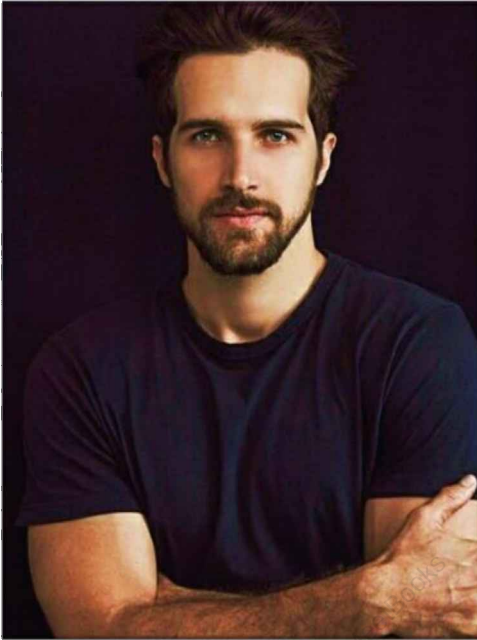
“Maaf mam, itu salahku.”

“Apa kau akan mengulanginya lagi Mr. Salim?”

“Tidak mam,em.. iya jika itu demi isteriku mam.” Dia memelukku, mengangkatku dan dengan cepat membawaku ke kamar mandi. Mengapa dia justru menghukumku ketika dia yang berbuat kesalahan.

Aku tersenyum mengenang kejadian itu. Dia adalah pria gila yang juga telah membuatku gila karena aku begitu menggilainya.

MeetBooks



BAB 17

(Anne Side)

Hari-hari berlalu dengan begitu menyenangkan, sampai-sampai aku merasa bahwa benar kata orang, habis gelap terbitlah terang. Tau sehebat apapun badai melanda malam hari, tapi ketika hari berganti, mata hari masih akan terbit dari timur.

Dan setelah bisnisku mulai berjalan, hariku semakin cerah dan aku semakin sibuk dengan dunia baruku. Bisnis kecil mungkin dimata suamiku, tapi aku menjaga bisnis itu

seperti aku menjaga seorang bayi. Kucurahkan perhatianku secara penuh untuk bisnisku itu dan aku menikmati setiap momentnya.

Saat aku masuk kedalam kamar kulihat suamiku masih menonton TV. Dia duduk bersandar di sofa.

“Kau belum tidur Sir?” aku mendekatinya, kupijat kepalanya, kulihat dia memejamkan mata menikmati pijatanku.

“Apakah George kesulitan tidur malam ini?” dia bertanya tapi matanya masih saja terpejam.

“Tidak.”jawabku.

“Lalu apa dia berencana memonopoli ibunya?” aku menggeleng tak percaya. “Aku adalah wanita paling beruntung jika di perebutkan dua pria tampan, Abraham Salim suamiku, dan George Salim puteraku.

“Kemarilah.” Dia memintaku duduk di pelukannya. “Kau merindukanku Mr. Salim?” Aku bergelayut di pelukannya.

“Aku menyesal.” Dia menundukan kepalanya, menyandarkan kepalanya di dadaku.

“Kenapa?” Aku menautkan alisku, tapi tetap kubelai rambutnya,

“Aku menyesal mendanai usaha *backrey*-mu Mrs. Salim. Kau lebih perhatian pada pelangganmu daripada aku.”

Aku tersenyum, kurasa dia sedang protes.

“Lalu?” aku setia mendengarkan.

“Kupikir aku akan mencabut investasiku.” Dia masih saja merajuk.

“Oh anda kejam sekali Mr. Salim.” Aku menggeleng tak percaya.

“Kau juga lebih sibuk dengan George daripada denganku.” Dia membenamkan kepalanya semakin dalam, dan itu membuatku geli.

“Apakah kau sedang *jealous* pada puteramu sendiri?” dan kurasakan dia mengangguk.

“Aku punya waktu jauh lebih lama denganmu Mr.Salim. Harusnya George yang protes bukannya kau.” Aku meremas rambutnya. “Dia bahkan harus tidur sendiri semalaman.”

Abi menggendongku ke tempat tidur.

“Aku merindukanmu.” Dia masih terus memelukku setelah kami berbaring di tempat tidur.

“Hampir setiap malam kita bersama, mengapa kau bersikap aneh malam ini Sir?” Aku menautkan alisku, meski kami tak saling menatap.

“Anthony harus cuti untuk waktu yang lama, dia terkena hernia, dan harus di operasi.” Abi mulai bercerita.

“Lalu?”

“Ada sekretaris baru penggantinya, namanya Aily.” Aku mendadak waspada ketika dia mengatakan nama itu

“ Dia gadis yang menarik, cerdas, dia juga menarik secara fisik.” Jantungku menjadi bertalu-talu mendengar ceritanya, apakah ini awal dari sebuah pengakuan? Apakah suamiku berpikir untuk berpaling ke lain hati?

“Kemana arah pembicaraan kita Mr. Salim?” Aku menarik diriku dari pelukannya. Abi tampak menarik nafas dalam.

“Kau tertarik padanya *Sir?*” aku menebak, meski aku tidak ingin mendengar jawabannya.

“Aku tidak ingin berbohong padamu dalam hal apapun, termasuk perasaanku.” Rasanya aku ingin berlari ke dapur lalu mengakhiri hidupku malam ini juga jika suamiku tertarik pada wanita lain. “Aku tertarik padanya.” Ungkapnya.

Berakhir sudah duniaku.

Suamiku menginginkan wanita lain.

“Apa saja yang sudah kau lakukan dengannya?” ada semacam perasaan getir bercampur amarah dalam diriku.

“Tidak seperti yang kau bayangkan Anne, aku seperti melihatmu dalam dirinya.” dia menjelaskan, entah menjelaskan atau membela diri.

“Jangan samakan aku dengan wanita lain *Sir*.” Aku berkata dari sela-sela gigiku yang terkatup. Wajahku memanas, dan kurasa air mataku sudah merangsek di sudut-sudut mataku saat ini. Mataku berkaca-kaca.

“Maaf Anne, tapi tak seperti yang kau pikirkan. Aku tertarik padanya, tapi aku sama-sekali tidak terlibat hubungan apapun dengannya. Aku pikir aku harus jujur padamu sayang, aku butuh bantuanmu, kau harus membantuku melawan perasaanku ini.” APA? BAGAIMANA CARANYA?

Aku bahkan tak ingin melihatmu lagi sesaat setelah kau mengakui bahwa kau tertarik pada wanita bernama Aily itu. Dia jelas jauh lebih muda dariku, tubuhnya juga mungkin saja proporsional.

“Kau marah padaku Anne?”

Aku menarik nafas panjang, “Reaksi macam apa yang kau harap dariku Mr. Salim? Aku bahagia untuk perasaanmu? Kau melukaiku.” Aku membalik badanku memungginginya.

”Aku sedang berjuang melawan perasaanku sayang, demi dirimu.”lanjutnya.

APA?

DEMI DIRIKU?

Aku bahkan sanksi pada ketulusan cintamu padaku Mr. Salim.

”Sayang, aku butuh bantuanmu.” Dia merangsek, memelukku.

”Bantuan macam apa yang kau inginkan *Sir*? Dukunganku untuk hubungan kalian?”aku menaikkan nada bicaraku.

”Tidak.” Bisiknya

”Lalu apa?”Aku mulai terisak.

”Aku akan selalu jujur padamu, kuharap kau bisa bersikap bijak untuk masalahku ini.”

“Aku tidak bisa membantumu.” Aku menarik nafas panjang, tak sanggup rasanya menahan emosiku, aku marah tapi sekaligus kecewa, dan hatiku hancur dibuatnya

“Satu-satunya yang bisa kuberikan adalah waktu, berpikirlah jernih dan putuskan jalanmu.” Aku bangkit dari tempat tidur, Abi meraih tanganku.

“Kau mau kemana?” Aku menatapnya, kulihat wajahnya juga lesu, tapi aku lebih hancur.

“Aku tidak bisa tidur denganmu lagi Mr. Salim.” Aku berjalan keluar kamar, dengan sisa-sisa perasanku.

Aku terpukul, selama berbulan-bulan aku mengira bahwa badai sudah berlalu dari kehidupanku, tapi ternyata tidak. Aku merasa suamiku adalah pria paling setiap dimuka bumi ini. Tapi ternyata tidak. Dia pria yang sama dengan pria lain. Ketika aku lupa mengencangkan tali pengikat yang kupegang, dia lepas terlalu jauh, dan sekarang dia sudah tidak berada di genggamanku lagi. Aku kehilangannya.

Keesokan harinya, aku masuk kedalam kamar, kulihat dia sedang sibuk memakai dasi. Entah mengapa aku tidak tertarik melihat wajahnya. Dia juga tidak menegurku meski matanya mengikuti kemanapun aku bergerak.

Kami tak saling bicara, tapi ketika di depan George kami harus tetap bersikap biasa. George adalah anak yang cerdas, dia pasti bisa menangkap kondisi kami tidak baik-baik saja.

Dia meminum kopinya, tetap menciumku sebelum pergi dan meski aku tidak menginginkannya, tapi kami harus menjaga perasaan George.

Beberapa hari kupendam sendiri masalahku, dan pagi ini aku sudah mulai tidak bisa menanggungnya sendiri. Aku berbicara pada Fernando, aku sudah menceritakan semua padannya. Fernando adalah pengawal setia Abi, dan reaksi keterkejutannya membuatku bingung.

“Tidak mungkin Mr. Salim seperti itu nyonya.”

“Fernando.” Aku mulai putus asa.

“Apa kau pernah melihat mereka pergi bersama?” Alisku bertaut, jantungku berdegup kencang menunggu jawaban Fernando.

“Katakan padaku-“ Aku menuntut jawabannya.

Akhirnya dia mengangguk.

“Berapa kali?”

Fernando terdiam.

“Katakan padaku, berapa kali kau melihat mereka bersama?”

“Berkali-kali.”

Aku meninggalkan Fernando dan bergegas menuju mobilku. Aku berencana menyetir sendiri mobilku ke kantor suamiku dan mempermalukan wanita itu didepan suamiku dan semua karyawannya.

“Nyonya, biarkan saya menyetir.”

“Tidak, aku akan pergi sendiri.”

“Anda sedang dalam keadaan marah nyonya.”

Fernando meyakinkanku untuk tidak menyetir, karena pikiranku memang sedang kalut.

Aku bergegas ke ruangan suamiku, dan berniat menemui wanita itu dihadapan suamiku, membiarkan kami bertika di konfrontir, dan aku ingin tahu seberapa jauh hubungan mereka.

Aku baru saja menuju ruangan suamiku, tapi seorang karyawannya mengatakan padaku kalau dia tidak berada di kantor.

“Mr. Salim is not at his office right now mam.”

“What about his secretary?”

“She is in her desk.”

“Thank you.”

Aku bergegas menuju ruang sekretaris yang terletak di sebelah ruang kerja suamiku. Oh mereka memang begitu dekat, dan aku baru tahu bahwa mereka sekarang sudah tak

berjarak lagi. Hatiku menjadi kecut, tapi langkahku tetap tak terhenti.

Aku terperagah ketika melihat wanita itu dari balik dinding kaca. Dia sedang duduk menghadapi beberapa dokumen ditangannya, dia begitu mirip denganku, denganku beberapa tahun lalu. Dia orang Indonesia?

Aku mengatur emosiku, memikirkan langkah apa yang harus kulakukan, menghadapi wanita itu sendiri? Akan kuapakan dia?

Akhirnya kubulatkan tekadku untuk bicara dengannya. Aku melangkah menuju ruangnya, tapi sebelum aku sampai kulihat Mr. Jung masuk lebih dulu. Aku hampir saja memanggil pria itu, kupikir dia bisa membantuku menjembatani masalah ini.

Aku melangkah semakin dekat, tapi pemandangan di hadapanku membuat langkahku terhenti. Kulihat Mr. Jung mencium bibir wanita itu. Mataku semakin terbelalak. Mr. Jung?

Apakah wanita itu begitu murahan sehingga harus menggoda semua atasannya? Termasuk suaminya? Setahuku Mr. Jung juga bukan pria *single*, dia bahkan sudah memiliki tiga orang anak.

Mataku nanar menyapu seluruh ruangan di sekitar sini, tapi kosong. Tidak ada seorangpun di ruangan ini. Aku teragap ketika melihat mereka berjalan keluar ruangan. Tidak, mereka tidak boleh melihatku disini. Aku segera menyembunyikan diriku di balik *cubicle* di depan ruangan suaminya. Ini jam makan siang dan hampir semua karyawan keluar untuk makan siang.

“Kau melakukan keja yang baik sayang, sebentar lagi kita akan berpesta untuk kehancuran Salim Enterprise.” Kudengar itu suara Mr. Jung. Mataku terbelalak mendengar Mr. Jung berkata seperti itu sekilas saat dia melewati *cubicle* tempatku bersembunyi. Dia tidak melihat wajahku kurasa, karena aku membungkuk, menyembunyikan diriku.

Wanita itu, dia....???

Dia jebakan untuk suaminya????

Mr. Jung????

Bukankah dia tangan kanan suaminya?

Aku segera mengirim pesan singkat pada Fernando, untuk mengikuti kemana mereka pergi. Aku ingin Fernando mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang mereka berdua, Mr. Jung, dan wanita itu, Aily.

Setahuku Mr. Jung adalah tangan kanan suaminya, bagaimana mungkin dia mengkhianati kepercayaan suaminya?

Apa yang harus kukatakan pada Abi?

Jika aku jujur, dia pasti mengira aku mengada-ada, semuanya akan dianggap sebagai efek dari kecemburuanku pada sekretarisnya.

Tidak.... tidak.... aku harus punya bukti, untuk membongkar semua kejahatan Mr. Jung, juga konspirasinya dengan wanita itu untuk menghancurkan suaminya.

Fernando kembali sudah sangat larut, tapi aku begitu kaget dengan apa yang dia peroleh. Dia mendapat semua data dengan rinci. Sangat rinci.

“Bagaimana kau bisa melakukan semuanya?” aku tidak percaya, bahkan Aily harus melakukan operasi plastik untuk menjadi sedikit mirip denganku. Ini jelas konspirasi yang sudah di rancang sedemikian rupa oleh Mr. Jung.

“Saya adalah mantan agen CIA mam, saya berhenti setelah Mr. Salim. Isteri saya tertembak karena seseorang mencoba mengancam saya. Sejak saat itu saya berhenti menjadi agen.” jelasnya. Aku tak heran jika begitu, dia, Fernando sangat profesional. Tapi apakah dia merubah kewarganegaraannya? Entahlah, aku belum ingin memikirkannya sekarang.

“Mr. Jung adalah teman kecil Mr. Salim.” Fernando memberikan sebuah foto lama milik Abi.

“Apa kau sudah tahu sejak lama?” Aku sedikit bingung dengan semua ini, semuanya seperti pecahan puzzle dalam hidupku.

“Yes Mam.” Fernando mengangguk “ Mr. Salim memberikan posisi yang baik di perusahaannya saat mereka bertemu lagi beberapa tahun lalu, sepuluh atau limabelas tahun lalu.” Sambungnya.

“Tapi mengapa dia ingin mengkhianati suami?”

Fernando menarik nafas panjang “Sampai saat ini saya belum menemukan benang merahnya mam.”

Aku meremas wajahku. Aku tidak tahu bagaimana caranya melindungi suami dari bahaya yang justru dia anggap sebagai sahabat bahkan orang kepercayaan. Aku belum memiliki cukup bukti selain sesuatu yang kudengar.

Suami, kau begitu malang, kau selalu bilang bahwa aku wanita polos, dan kau jatuh cinta pada kepolosanku. Sekarang lihatlah dirimu sayang, kau justru lebih polos daripada aku.

“Bersabarlah mam, kita akan mengawasi pergerakan mereka, dan memastikan Mr. Salim dalam kondisi aman.” Fernando mencoba menguatkan. Aku berusaha mencerna

setiap kata dari kalimatnya. Tapi bagaimana caranya? Dan apa rencana mereka sebenarnya?

Selama sehari-hari aku tidur di kamar George, dan itu menyiksaku. George juga mulai bertanya mengapa aku tidak tidur di kamar bersama ayahnya. Tapi aku masih bisa meyakinkannya bahwa aku ingin tidur bersama putera kesayanganku.

Aku tidak bisa membuang waktu lebih lama untuk membongkar kejahatan Mr. Jung. Fernando dan aku sudah menyusun rencana, dan besok pagi kami akan menjalankan rencana itu. Saat matahari tenggelam, masalahku juga akan tenggelam bersama matahari. Dan keesokan paginya hidup keluargaku, terutama suamiku akan kembali cerah. Sudah terlalu lama duri itu tinggal dalam daging dan menggerogotinya tanpa ia sadari. Aku harus bertindak. Aku isterinya, dan aku sudah berjanji untuk menjaganya dan anak kami.

Pagi ini aku meminta Fernando mengawasi kediaman keluarga Mr. Jung. Ketiga anaknya pergi ke sekolah, Mr. Jung berangkat kerja dan Mrs. Jung akhirnya keluar rumah. Seprtinya dia hendak berbelanja. Begitu Fernando memberiku informasi keberadaan Mrs. Jung, aku segera meluncur ke tempat itu. Di sebuah kedai kopi, rupanya dia suka minum kopi sendiri di tempat ini. Me time? Entahlah.

Aku megghampirinya dengan segelas kopi di tanganku, seolah terkejut melihat keberadaannya di sana. Tapi dia tidak menampakan keterkejutan yang aneh, dia terkejut tapi setelah itu bersikap wajar. Aku harus tahu apakah dia juga terlibat dalam konspirasi untuk mennghancurkan suaminya?

Kami mengobrol santai setelah aku berbasa-basi, meyakinkannya bahwa pertemuan kami adalah sebuah kebetulan. Kami mengobrol tentang banyak hal, sampai pada tujuanku, mengorek seperti apa suaminya ketika berada dirumah.

"He's family man." Mrs. Jung mengulas senyum saat mengatakannya, tapi aku hampir tersedak kopiku.

FAMILY MAN????

Bagaimana bisa seorang family man memiliki pikiran jahat bahkan menghancurkan bosnya sendiri??

Oh Mrs. Jung, aku turut prihatin, kau adalah korban dari kelicikan suamimu juga. Tapi maaf aku harus memanfaatkanmu untuk menuntaskan misiku menyelamatkan suamiku. Sebuah ide muncul ketika dia mengatakan bahwa dia adalah alumni sebuah perguruan tinggi swasta di Singapura, dan dia juga mengambil jurusan design grafis. Bahkan dia pernah memiliki sebuah perusahaan yang bergerak di bidang design interior.

"Would you come to my house? You can see the decoration, that's very boring, you can help me to redecorate. What do you think?" satu-satunya cara yang akan membuatku berhasil dengan rencanaku adalah membawamu kerumahku Mrs. Jung. Maaf tapi aku harus melakukannya.

“*Sure.*” Dia tersenyum, dan aku jelas tersenyum penuh kemenangan.

Kami tiba di rumah, dan benar saja, Fernando sudah selesai dengan tugasnya. Pertama aku membawa Mrs. Jung berkeliling, sambil melihat-lihat dekorasi rumah kami, tidak ada yang perlu didekorasi ulang Mrs. Jung, tapi kubiarkan dia berbicara banyak tentang ide-ide mendekor ulang rumah kami.

Kami tiba di ruang kerja suamiku, maaf sayang, tapi aku harus membuat sedikit kekacauan di ruang kerjamu.

Mata Mrs. Jung terbelalak ketika melihat suaminya terikat di kursi kerja suamiku, Fernando berdiri di belakangnya dengan sebuah pistol, pistol mainan milik George.

“Mrs. Salim?” Mrs. Jung menatapku, kulihat airmatanya mulai menggengani matanya, dan dia tampak ketakutan.

“Mr. Jung, silahkan akui semua niat jahatmu pada suamiku di hadapan isterimu. Aku akan merekamnya dan memberikan bukti ini pada suamiku.” Aku menunjukan dominasiku di rumah milikku, milik suamiku.

“Mrs. Jung, have a sit please.” Aku memintanya duduk di kursi. Percayalah aku tidak akan melukai siapapun, aku hanya butuh sebuah pengakuan.

Fernando membuka penutup mulut Mr. Jung, dan dia justru mulai berkaca menatap isterinya. Aku terkejut, dia adalah pria yang begitu mencintai isterinya, dari caranya menatap isterinya aku bisa melihat bahwa dia begitu menderita melihat isterinya terus menangis.

“Saya...saya berencana menghancurkan Mr. Salim, sudah sejak lama saya menaruh dendam padanya.” Mr. Jung terbata *“Kami teman kecil, tapi dia selalu menang dalam segala hal dari saya.”*

Kepahitan masalalu?

Oh tidak...

Lanjutkan Mr. Jung. Akui semua, aku yakin suamiku bukan pendendam, dia tidak akan menyeretmu ke meja hukum karena rencana jahatmu.

“Ayahku meninggal dalam kasus bunuh diri, setelah di pecat oleh mertua anda.” Mr. Jung menelan ludah, dan kerongkonganku rasanya justru terbakar. Ini sangat kompleks.

“Dia gantung diri di hadapanku, ibuku menjadi gila, dan aku...” Mr. Jung akhirnya menangis “Aku bersama tiga saudaraku berakhir di panti asuhan.” Oh tidak.... Mr. Jung, aku turut prihatin. Tapi ini bukan salah suamiku. Mertuaku juga pasti tidak berniat menghancurkan keluargamu.

Brakkkk

Tiba-tiba pintu ruangan kerja suamiku terbuka, kulihat dia berdiri mematung di depan pintu. Matanya terbelalak melihat semua yang ada di ruang kerjanya.

OH TIDAK

JANGAN SEKARANG SAYANG

JANGAN KACAUKAN SEMUA INI, AKU BISA JELASKAN PADAMU.

Aku berlari ke arahnya, aku mencoba menenangkannya. Aku tidak ingin dia bereaksi berlebihan, karena situasinya akan jadi kacau.

“Sayang, aku bisa menjelaskannya.” Aku meraih wajahnya, tatapannya nanar memandangu.

“Apa-apaan ini?” Dia tampak begitu marah.

“Dia memiliki rencana jahat padamu-“ Aku terbata

“Dia ingin menghancurkan perusahaanmu.” Aku menunjuk pada Mr. Jung yang terus menangis, dia tampak menyesali perbuatannya.

“Aku tahu semuanya sayang, aku sudah tahu.” Abi berjalan ke arah Mr. Jung. “Fernando, lepaskan dia.” Perintahnya.

APA????

APA INI????

Dia sudah tahu?

Lalu mengapa dia diam??

“Jung, aku tahu semua rencanamu, aku sudah lama menyelidiki latar belakang sekretaris yang kau bawa juga hubungan kalian secara diam-diam.”

“Tapi kupikir aku bisa merubahmu. Dengan menjadikanmu tangankananku, aku ingin menebus kesalahan ayahku, yang sudah membuat keluargamu berantakan.”

”Ayahku bukan orang jahat, dia tidak sengaja melakukannya.” Abi menarik nafas, dia menahan getaran dalam suaranya.

“Aku menjadikanmu tangankananku untuk menghapus semua luka-lukamu, kuberikan semua fasilitas terbaik untukmu dan keluargamu, karena aku tahu kau sudah melewati banyak kesulitan saat kau tumbuh dewasa Jung.”

”Aku ingin kau menyadari betapa aku peduli padamu dan keluargamu, kau dan anak-anakmu.”

Fenando masih sibuk melepaskan ikatan Mr. Jung, sedangkan Mr. Jung tampak terus menangis, mungkin dia menyesali perbuatannya.

“Aku memberikan beasiswa untuk anak-anakmu agar mereka bisa mendapat pendidikan di sekolah terbaik”

”Aku tahu kau bahkan tak mendapat pendidikan yang layak saat kau remaja, tapi aku berusaha menebusnya Jung.”
Abi tampak frustrasi, dia meremas rambutnya.

Setelah ikatan Mr. Jung terlepas sempurna dia lari ke arah suamiku, berlutut dan menangis di sana. Abi meraihnya dan memeluknya. Mereka menangis bersama.

Aku tak tahan melihat pemandangan ini, aku berjalan mendekati Mrs. Jung, dia juga tampak terpukul, aku memeluknya, menguatkannya. “I’m sorry.” Maaf telah menciptakan drama ini Mrs. Jung. Tapi aku tidak menyesal jika akhirnya akan seperti ini.

“Apa kau sudah tidur Mrs. Salim?” Abi berbicara dari balik punggungku.

“Belum.” Masalah dengan Mr. Jung memang sudah selesai, tapi bagaimana dengan sekretaris barunya? Dia justru ancaman terbesar bagiku.

“Aku sudah memberhentikan Aily.”

WOW ini jelas berita baik, tapi aku tidak perlu bereaksi terlalu berlebihan, aku harus membuatnya merasa menyesal sangat dalam telah membuatku merasa *jealous*, aku bahkan berencana untuk membuatnya mengemis maaf dariku.

“Kapan?”

“Pagi hari, setelah malam itu kau memutuskan untuk tidur di kamar George.” Katanya, dan kurasa dia berbohong untuk itu. Mungkin dia benar-benar memberhentikan wanita itu dari kantornya, tapi mungkin baru setelah kejadian penyekapan Jung.

“Kau tertarik pada wanita lain Mr. Salim, aku tidak bisa mentolerir itu.” Aku masih tidak berbalik menghadapnya, tapi dia justru beringsut mendekat, dia memelukku.

“Aku bukan pria sempurna yang tak pernah melakukan kesalahan, aku tahu aku salah Mrs. Salim.”

”Apakah aku tidak layak untuk dimaafkan?” Dia menciumi pundakku. Oh aku merindukanmu sayang, tapi aku harus tegas padamu.

“Tidak, aku tidak bisa.” Aku menekankan kata “tidak” itu mengandung unsur sarkasme kurasa.

“Kau tahu? Aku mulai berpikir,...” Abi mengambil jeda “Apakah aku sedang menikahi seorang superhero?” Dia melucu, tapi aku tidak boleh terpengaruh.

“Simpan leluconmu untuk sekretarismu itu Mr. Salim.”

“Aku tahu kau begitu ingin berbalik dan menciumiku, tapi kau sangat gengsi Mrs.Salim.” dia masih belum menyerah.

“Aku tidak marah setiap kali kau memuji-muji Christ Martin, vokalis group band favoritmu, atau kau berbicara soal ketampanan Tom Cruise, meski aku jauh lebih tampan darinya. Kau juga sering memuji tatapan mata Crist Hemsworth, dan banyak pria di luaran.” Dia mulai mengomel.

“Tapi aku tidak memiliki niat lain selain mengagumi mereka.” Bentakku.

“Aku juga, memang aku sempat mengagumi Aily, tapi itu juga karena dia mirip denganmu.”.....”Tapi kau tahu? Aku sudah tua, jadi matakun rabun.”

Apalagi leluconmu Mr. Salim???

“Saat kulihat dari dekat, ternyata kau jauh lebih cantik darinya. Dia bukan apa-apa.” Meski mulutnya terus berbicara, tapi tangannya juga tak tinggal diam, dia menyelipkan tangannya diantara gaun tidurku yang menggantung di atas pahaku.

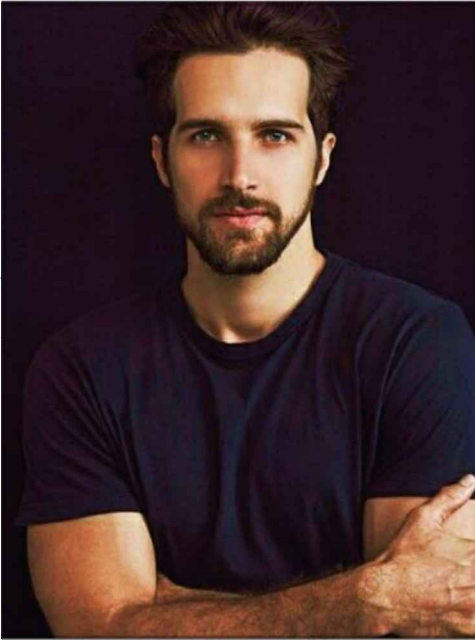
“Apa kau sedang merayuku Mr. Salim?” Aku berbalik padanya.

“Aku tahu kau pasti tidak akan tahan.” Bisiknya.

“Jauhkan tanganmu dariku Mr. Salim.” Aku berbicara diantara sela gigiku yang terkatup.

“Kemana? K arah sini?” dia justru semakin menaikkan tangannya “Mr. Salim kuperingatkan kau.” Aku masih bersikap ketus. “Beritahu aku, kemana aku harus menyingkirkan tanganku? Kesini?” Dia semakin menggila.

“Kurasa ke sini lebih baik.” Aku menyerah pada akhirnya. Dan kalian tahu bahwa suamiku tidak pernah kalah dalam hal ini.



BAB 19

(Abi Side)

Hari ini Mr. Jung memberiku kabar melalui pesan singkat, bahwa Anthony mendadak sakit, usus buntu, dan harus menjalani operasi. Setahuku usus buntu bukanlah sakit yang mendadak terjadi, seharusnya sakitnya sering kambuh, tapi aku bahkan tak pernah melihat Anthony kesakitan atau absen datang ke kantor karena sakit. Lagipula mengapa bukan Anthony yang memberitahuku langsung? Entahlah, tapi aku merasa ada sedikit kejanggalan. Tapi aku akan mencari tahu nanti.

Tiba-tiba dia datang bersama seorang wanita muda, aku terbelalak ketika melihat wanita itu berada di hadapanku. Dia tersenyum dengan senyuman khas Anne, dia juga berpenampilan dan berparas mirip sekali dengan isteriku. Bedanya adalah dia mewarnai rambutnya dengan warna coklat tanah.

“Your new secretary Sir.” Mr. Jung memperkenalkan wanita itu padaku. aku seolah terseret ke masalalu, saat aku bertemu Anne pertama kali. Kemeja bermotif floral, celana panjang berwarna biru gelap dan rambut ekor kuda. Entah ini kebetulan atau takdir tapi dia benar-benar mirip dengan isteriku.

Satu minggu terakhir aku merasa Aily, sekretaris baruku bersikap berlebihan padaku. Aku memang terpesona padanya, dia begitu mirip dengan Anne isteriku, dia energic, cerdas, dan menarik. Tapi belakangan dia terlalu berani padaku, itu membuatku curiga. Meski sebagian besar karyawanku, terutama kaum perempuan mengagumiku tapi

mereka tetap *respect* padaku. Setidaknya mereka hormat dan sopan padaku.

Kurasa aku perlu menyelidiki latarbelakang Aily. Karena sejak dia datang aku tak bisa menghubungi Anthony, ponselnya tak pernah aktif, dan dia bahkan juga sudah pindah dari apartmentnya. Dia menghilang bak ditelan bumi.

"Your coffee Sir." Dia masuk keruanganku dengan pakaian sangat mini. Ruanganku terbuat dari kaca, dan semua orang bisa melihat kami.

"Leave it there." Aku tidak melihat banyak *"Kau pikir aku akan tergoda dengan tubuhmu nona muda?"* aku bergumam dalam hati. *"Aku sudah melihat jauh lebih banyak"* lanjutku. Aku menggeleng tak percaya. Ditengah kesibukanku dan kerumitan pekerjaanku aku masih harus di repotkan dengan urusan remeh temeh seperti ini.

"James, come to my room please." Aku menelepon James. Karyawanku yang khusus kupekerjakan untuk semua hal yang bersifat rahasia. Dia menyamar diantara karyawan

lain, sebagai seorang supervisor legal. Aku harus punya alasan yang kuat untuk sering bertemu dan biara hanya berdua dengan James, jadi aku berikan dia posisi yang strategis, meski real pekerjaannya tidak ada hubungannya dengan dokumen ataupun kontrak kerjasama.

“Yes Sir.”

“I want to know about Aily, all about her, complete, report me soon.” Aku memberikan perintah singkat dan jelas. James *expert* di bidangnya, jadi perintah sesingkat itu akan cepat ia cerna dan lakukan segera.

“Yes Sir.”

“Thanks.” Aku tersenyum, dia menunduk sekilas, lalu meninggalkan ruanganku.

Tiba-tiba aku punya ide gila. Mungkin aku bisa menggunakan Aily untuk membuat Anne cemburu. Lagipula belakangan ini dia terlalu sibuk dengan usaha toko bakery-nya juga putera kami, dia bahkan tak punya banyak

waktu untukku. Setiap malam dia selalu sibuk dengan laporan keuangan dan laporan penjualan tokonnya.

“Shocking time Mrs. Salim “Gumamku.

Aku tahu dia sangat mencintaiku, tapi dengan memberitahunya bahwa aku memiliki sekretaris yang sexy, kurasa dia akan lebih protektif padaku.

Sore ini aku sengaja pulang cepat, segera mandi, dan bersiap untuk rencanaku. Tadinya aku berpikir untuk mengurungngkan niatku, tapi dia begitu lama dikamar George.

Cekrekk

Aku sedang menonton TV untuk mengusir kejenuhanku saat pintu terbuka, dan kulihat dia masuk, Tapi di tangannya sudah ada buku besar. Aku hafal betul buku itu adalah buku laporan penjualan tokonya. Oh sayang, aku bisa menyewa IT handal untuk membuat program, jadi kau bisa memantau dengan *gadget*, tidak perlu membawa-bawa buku sebesar

itu. Kau kuno sekali Anne, kau lupa bahwa suamimu bisa memberimu segala yang kau perlukan. Tapi kau selalu menolak dengan alasan ingin mandiri.

Ia tersenyum padaku, lalu meletakkan bukunya di meja. Berjalan kearahku “Kau belum tidur *Sir?*” dia bertanya. Oh bagaimana aku tidur tanpa memelukmu? Bahkan kau sudah lupa bahwa aku perlu memelukmu untuk bisa tidur nyenyak. Dia tahu bahwa suasana hatiku sedikit buruk, dia memijat kepalaku. Dan ini menenangkan, aku menikmati pijatannya “Apakah George kesulitan tidur malam ini?”

“Tidak.” jawabnya singkat.

“Lalu apa dia berencana memonopoli ibunya?”

“Aku adalah wanita paling beruntung jika diperebutkan dua pria tampan, Abraham Salim suamiku, dan George Salim puteraku”

“Kemarilah.” Aku begitu ingin memelukmu sayang

“Kau merindukanku Mr. Salim?” Aku menikmati dia bergelayut di pelukanku, gadis kecilku. Aku tidak percaya

kau adalah ibu dari anakku, kau masih sama seperti saat kita bertemu, gadis kecil yang polos

“Aku menyesal.” Kusandarkan kepalaku di dadanya, merasakan harum tubuhnya.

“Kenapa?”

“Aku menyesal mendanai usaha *bakery*-mu Mrs. Salim. Kau lebih perhatian pada pelangganmu daripada aku.” Aku memulai aksiku

“Lalu?” dia setia mendengarkan.

“Kupikir aku akan mencabut investasiku.”

“Oh anda kejam sekali Mr. Salim.” Lihatlah betapa polosnya dirimu sayang.

“Kau juga lebih sibuk dengan George daripada denganku.” aku membenamkan kepalaku semakin dalam, dan dia menggeliat, apakah ini gairah?

“Apakah kau sedang *jealous* pada puteramu sendiri?” dia bertanya ditengah tawa gelinya.

“Aku punya waktu jauh lebih lama denganmu Mr.Salim. Harusnya George yang protes bukannya kau.” dia meremas rambutku “Dia bahkan harus tidur sendiri semalaman.”lanjutnya.

Aku menggendongnya ke tempat tidur. “Aku merindukanmu.”

“Hampir setiap malam kita bersama, mengapa kau bersikap aneh malam ini *Sir?*” dia mulai terpancing. Mari kita mulai permainan ini sayang.

“Anthony harus cuti untuk waktu yang lama, dia terkena hernia, dan harus di operasi.” Ini fakta, tapi aku sedang mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada sekretarisku itu.

“Lalu?”dia mulai tak sabar.

“Ada sekretaris baru penggantinya, namanya Aily.” Aku sengaja mengambil jeda, menunggu reaksinya“ Dia gadis yang menarik, cerdas, dia juga menarik secara fisik.”

“Kemana arah pembicaraan kita Mr. Salim?” oh isteriku, kau tahu aku sangat bahagia menyadari bahwa kau sangat cemburuan.

“Kau tertarik padanya *Sir?*” Kau semakin menggemaskan bagiku.

“Aku tidak ingin berbohong padamu dalam hal apapun, termasuk perasaanku.” Mari kita buat dirimu seperti cacing kepanasan sayang, mungkin kita akan menuntaskannya dengan emosi yang meledak, sekaligus gairah. Sudah lama aku merindukanmu penuh dengan gairah. Maaf harus membuatmu marah terlebih dahulu. “Aku tertarik padanya.” Lanjutku.

“Apa saja yang sudah kau lakukan dengannya?” dia mulai berbicara dengan nada sinis padaku.

“Tidak seperti yang kau bayangkan Anne, aku seperti melihatmu dalam dirinya.” Kurasa sudah cukup membuatnya marah, aku harus membuatnya melunak, aku tidak ingin ini justru jadi masalah bagiku. Bukan pelukan

justru mungkin aku akan di usir dari kamarku sendiri jika dia benar-benar cemburu.

“Jangan samakan aku dengan wanita lain *Sir*.” Dia menangis, oh tidak, kebodohan macam apa yang aku lakukan sampai membuatmu menangis sayang?

“Maaf Anne, tapi tak seperti yang kau pikirkan. Aku tertarik padanya, tapi aku sama-sekali tidak terlibat hubungan apapun dengannya. Aku pikir aku harus jujur padamu sayang, aku butuh bantuanmu, kau harus membantuku melawan perasaanku ini.” Apa yang harus kukatakan untuk meluruskannya? Ah sudah terlanjur... bodoh, Abraham Salim, kau bodoh sekali.

“Kau marah padaku Anne?” Aku mulai panik. Bagaimana aku memperbaiki suasana hatinya?

“Reaksi macam apa yang kau harap dariku Mr. Salim? Aku bahagia untuk perasaanmu? Kau melukaiku.” Dia berbalik, memunggingiku “Aku sedang berjuang melawan perasaanku sayang, demi dirimu.” Mungkin dengan begitu dia akan luluh. Oh apa yang harus kukatakan, apa aku harus

jujur bahwa ini bagian dari rencanaku membuatnya cemburu?

“Sayang, aku butuh bantuanmu...” Aku mendekatinya, memeluknya, aku ingin mengatakan sejujurnya, tapi sebelum aku menyelesaikan kalimatku dia sudah memotongnya.

“Bantuan macam apa yang kau inginkan. Dukunganku untuk hubungan kalian?” dia benar-benar marah

“Tidak.” Aku berbisik, kuharap dia tidak membuat kegaduhan malam ini, meski akulah penyebabnya.

“Lalu apa?” dia menangis lagi, Anne aku tak berharap kau bereaksi sekeras ini. Kuharap kau akan marah, tapi segera reda dan percikan gairah menggantikan amarahmu. Tapi aku salah.

“Aku akan selalu jujur padamu, kuharap kau bisa bersikap bijak untuk masalahku ini.”

“Aku tidak bisa membantumu.” Dia terisak lagi.

“Satu-satunya yang bisa kuberikan adalah waktu, berpikirlah jernih dan putuskan jalanmu.” Dia bangkit dari tempat tidur, dan dengan sigap kutarik tangannya. Aku bahkan belum mengakui kebodohanku, aku akan katakan sebenarnya, bahwa ini bagian dari rencanaku sayang. Oh Anne.... aku lupa bahwa kau adalah wanita keras yang tidak sabaran, bagaimana aku bermain-main dengan kebohongan tentang wanita lain denganmu? Abraham Salim berhentilah bertindak gegabah

“Kau mau kemana?”

“Aku tidak bisa tidur denganmu lagi Mr. Salim.” Dia meninggalkan kamar.

Oh habislah kau Abraham Salim, ulahmu sendiri yang membuatmu harus tidur tanpa pelukan isterimu.

Tiba-tiba ponselku bergetar, dan ini James.

Aku segera pergi keruang kerja mengecek email dari James. Mataku terbelalak ketika kulihat Aily adalah wanita yang berbeda dengan sekretaris yang ada di kantorku.

Maksudku dia berubah, wajahnya berubah karena oprasi plastik, bahkan tubuhnya juga mengalami beberapa perubahan.

Siapa dalang di balik semua ini. Anthony menghilang dari Singapore sejak wanita itu datang, dan James menemukan fakta bahwa Anthony pergi ke Swedia. Untuk apa? Ini menjadi teka-teki bagiku.

James juga mengirim CCTV dari apartment tempat Aily tinggal, dan aku terperangah, kulihat Jung keluar dari Apartment tempat Aily tinggal.

“Jung?” aku tidak percaya. Apakah Jung ada di balik semua ini? Apakah dia memang memiliki rencana buruk untukku?

Oh Jung, aku sangat peduli padamu, dan keluargamu, kau tak perlu melakukan semua ini. Apa yang harus kulakukan padamu?

Aku segera menghubungi James lagi “halo” kudengar suaranya diseberang.

“Keep it secret James.”

“Sure Sir.”

“Thankyou.” Kututup ponselku.

Semalaman aku tidak tidur di kamar, aku bahkan tak bisa tidur. Kuhabiskan malamku dengan berada di ruangkerja. Aku membuka file tentang Jung, semua data tentang pria itu, tangankananku yang juga adalah teman kecilku.

Pagi ini aku merapikan diriku sendiri, kulihat Anne masuk kedalam kamar tapi dia bahkan tak menatapku, meski aku sedang memasang dasiku, dia tak berniat sedikitpun membantuku. Kurasa aku akan mendapat malapetaka besar jika dia sampai marah berkelanjutan.

Sudah dua hari aku tidur tanpa memeluk isteriku, oh malam ini aku harus mengatakan semuanya.

Tiba-tiba James masuk keruanganku dengan terburu-buru.

“Your bodyguard, Fernando Sir.” James menunjukan sebuah gambar, Fernando sedang memaksa Jung masuk ke mobilnya. Apa yang terjadi? Oh tidak, kekonyolan apa ini?

Apakah otak Fernando sudah bergeser sampai dia melakukan tindakan tidak masuk akal seperti ini? Lagipula dia bekerja di bawah komando siapa?

“Thanks James.”

Aku segera keluar dari ruanganku, aku harus sampai di rumah segera. Jika Fernando juga berkhianat bagaimana nasib isteriku? Anakku?

Hidupku sangat rumit.

Aku memperkerjakan semua orang yang expert di bidangnya, tapi jika mereka mengkhianatiku, mereka bisa jadi sangat berbahaya.

Pikiranku kalut, aku hanya ingin segera sampai dirumah. Tapi sebelum aku sampai Evelyn mengatakan bahwa Anne menitipkan George di rumahnya. Ada apa? Anne tidak biasa

melakukannya, tapi aku bersyukur setidaknya aku tahu dimana keberadaan puteraku.

Aku mencari semua orang di rumah, tapi tak ada satupun. Lalu aku melihat Mrs. Morrison terlihat ketakutan di dapur. “Where’s is Anne?” Aku bertanya padanya. “*In your room Sir.*” Dia terlihat gemetaran.

Aku berlari kearah ruang kerjaku, dan aku begitu terkejut, ada apa ini? Anne sedang meculik seseorang? Tangankananku, Mr. Jung? Dia menculik dan membawanya keruang kerjaku?

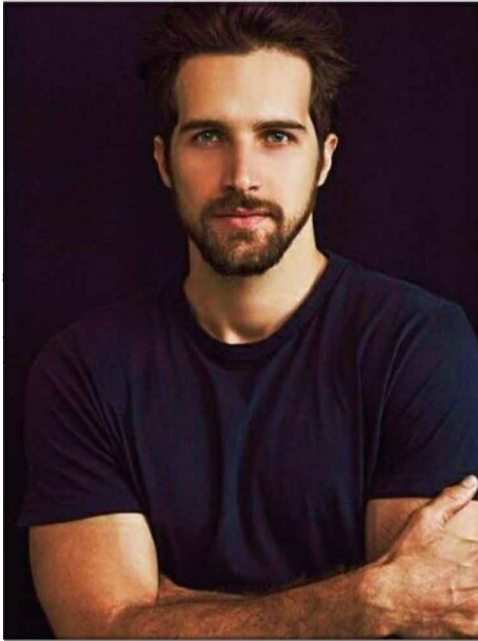
Kau sudah gila Anne?

Apa yang terjadi?

Dia berlari kearahku dan menjelaskan semua. Aku tidak percaya bahwa isteriku bertindak sedemikian gila demi menyelamatkanaku. Dan Jung. Meski dia begitu mengerikan, tapi aku tidak akan membuat hidupnya lebih sulit lagi.

MeetBooks

BAB 20



“Please jangan terlambat sayang.” Aku sedang mengikat dasi untuk suamiku. Hari ini adalah hari penting untuk George. Sekolahnya akan mengadakan semacam malam penggalangan dana untuk sebuah panti asuhan yang dikelola oleh Mrs. Angelique Wijaya salah satu orang tua murid di sekolahnya.

“Ya akan ku usahakan.” Jawabnya. Aku benci ketidakpastian, tapi setidaknya dia sudah berjanji untuk berusaha datang tepat waktu.

Tiba-tiba George masuk ke kamar kami “Daddy,...” dia berlari kepelukan ayahnya sesaat setelah aku selesai mengikat dasi untuk suamiku.

“Hai Dude,ready for the show?” Abi mengangkat putera kesayangannya itu dalam gendongan. Aku baru menyadari bahwa puteraku tumbuh dengan cepat, dia bahkan sudah sangat besar untuk di gendong seperti itu.

“Of course Dad, ...please don’t be late.” Dia menatap ayahnya, penuh pengharapan. *“Yes,...of course my prince, keep my words.”* Abi menurunkannya dan berjongkok agar tinggi mereka sama. *“You will donate ?”* Dia bertanya apakah ayahnya akan mendonasikan dana untuk malam penggalangan dana itu, kau tidak perlu bertanya sayang, ayahmu pasti dengan sukarela akan melakukannya.

“Of course”

George memeluk ayahnya

“ Thank you dad.”

George sudah siap di belakang panggung, dia tampak gugup sekali, aku berkali-kali harus meyakinkannya bahwa dia akan terlihat keren dengan kostum itu diatas panggung nanti. Tapi dia selalu menanyakan ayahnya. Mengapa belum juga duduk di kursi penonton, meski sudah beberapa kali George mengintip ke kursi penonton.

Aku juga sudah hampir putus asa menghubunginya, dia bahkan tak mengangkat teleponnya. Oh Abraham Salim, baru kali ini kau tidak menepati janjimu.

George dan teman-temannya sudah bersiap di belakang panggung, dan pembawa acara juga sudah menjalankan tugasnya membuka acara ini.

Satu-persatu anak mulai berlakon dalam drama yang sudah mereka persiapkan sejak lama untuk malam ini. Mata George menatap nanar padaku, kuberikan senyum

terbaikku, tepuktanganku yang paling keras, aku bahkan bersorak untuk memberikannya semangat. Dia tersenyum, tapi senyumnya tak menyentuh matanya. Aku tahu dia sedang mencari dimana keberadaan ayahnya. Maafkan Daddy sayang, tapi Mommy berjanji, akan memberikannya hukuman setiba kita dirumah nanti. Dia sudah membuat putera kesayangan Mommy begitu kecewa.

Aku baru menyadari bahwa puteraku begitu tampan diantara teman-temannya dia terlihat menonjol, dia juga berlakon dengan baik. Semua bertepuk tangan, memberikan sorakan penyemangat, apalagi saat pertunjukan itu berakhir semua memberikan *standing ovation*.

Aku berlari ke belakang panggung, kulihat semua anak bersorak-sorak, mereka begitu bergembira karena pertunjukan mereka telah usai. Tapi aku tak melihat puteraku. Dimana dia.

Aku masuk ke ruang ganti dan kulihat dia tengah terduduk di lantai, menangis. Hatiku hancur sekali melihat dia menangis seperti itu. Aku tahu dia begitu kecewa pada

ayahnya, akupun sama. Perlahan aku berjalan mendekatnya. “Hai superhero...” Aku duduk dilantai bersamanya. Dia menghapus airmatanya, lalu menatapku dengan tatapan keterkejutan. “It’s ok to cry... come.” Dia selalu ingin terlihat kuat di hadapanku. Oh puteraku, kau anak yang hebat. Aku memeluknya, aku bahkan lebih terguncang ketika melihat puteraku seperti ini.

Tiba-tiba Abi masuk keruang ganti, tapi terhenti ketika melihat kami. George menarik diri dari pelukanku, dia berlari keluar ruangan. Kurasa dia begitu marah pada ayahnya kali ini. Aku bangkit saat dia menghampiriku.

“Maaf...” Abi meraih taganku, tapi aku juga jadi sangat marah padanya, seharusnya dia bisa memilih ribuan hari lain untuk terlambat, tapi tidak hari ini. Hari ini begitu penting bagi George, dan dia telah melukai hati puteraku karena keterlambatannya ini “ Save your apology for your self. You hurt him so much.” Aku meniggalkannya sendiri di dalam ruangan. Aku berlari menyusul puteraku.

Kulihat dia sedang berbicara dengan Mrs. Angelique. Aku menghampirinya.

“Puteramu ingin melihat bayi Mrs. Salim.” Mrs. Angelique menjelaskan perihal pembicaraan mereka sebelum aku datang.

“*Really?*” aku menengok ke arah George dan matanya berbinar. “Come with me please.” Mrs. Angelique membawa kami ke bagian belakang panti asuhan miliknya. Panti asuhan ini sangat luas, bahkan lebih mirip hotel. Ada sebuah kamar khusus yang di jaga oleh empat orang babysister. Ada sekitar sepuluh box bayi di dalamnya.

George tampak begitu antusias melihat bayi-bayi lucu itu tertidur. “*He’s so cute mommy.*” Dia menunjuk pada seorang bayi laki-laki yang tertidur pulas. “*Pstttt.... keep silent please.*” Aku berbisik padanya. Dan dia tersenyum menirukanku menempelkan telunjuknya di bibir mungil merahnya.

Sampai di sebuah box bayi matanya terbelalak karena seorang bayi perempuan tampak sedang asik bermain. “*She*

is playing doll.” George menoleh padaku, dan aku bergegas melihat bayi itu. Dia satu-satunya bayi yang masih terbangun. Dia begitu cantik, bulumatanya lentik, matanya bulat, rambutnya coklat, dan dia terlihat sangat montok. Saat aku mendekat, dia tampak menatapku, lalu tersenyum. *“I fall in love with the baby.”* Aku berbisik pada geroke.

Aku menoleh pada Mrs. Angelique yang berdiri di belakangku, aku memberi isyarat untuk menggengong bayi ini, dan Mrs. Angelique mengangguk. Perlahan kuangkat dia, dan dia tidak menolak kehadiranku, dia bahkan terlihat begitu senang ketika George menciumnya.

“You love the baby?” Aku menatap puteraku, masih menggendong bayi lucu itu di pelukanku.

“Ehem,...” Geroke mengangguk cepat, dia tampak begitu senang dengan bayi lucu ini.

Setelah bermain-main dengan bayi lucu itu sekitar lima sampai sepuluh menit akhirnya kami keluar ruangan.

George dengan polos bertanya pada Mrs. Angelique “*Who is her name?*” kulihat Mrs. Angelique tersenyum, tapi akhirnya dia menjawab “Nathania.” Mataku terbelalak, dan seketika langkahku terhenti. “Are you Ok Mrs. Salim?” Mrs. Angelique juga tampak terkejut dengan reaksiku.

NATHANIA????

Dadaku serasa sesak seketika “nama itu” jantungku juga berdegup kencang mendengar Mrs. Angelique menyebutkan nama itu.

Aku teringat bayi kembarku. “Mrs. Salim.” Mrs. Agelique medekatiku, mengguncangkan tubuhku. Aku segera tersadar. Oh Anne, jangan berpikir macam-macam, atau kau akan merusak suasana hati puteramu yang mulai membaik.

Abi mendekatiku dan George saat kami keluar dari gedung itu, kami berjalan menuju tempat parkir. Aku berniat menyetir sendiri mobilku, tapi Abi tidak mengijinkannya.

Dia membawakan sebuah robot-robotan besar untuk George.

“Hai Dude.” Abi membungkuk saat dia berhadapan dengan George, tapi puteraku membuang muka. Oh dia lucu sekali.

“Come, I have a great news for you.” Abi masih mencoba merayunya.

“No Dad, please stay away from me.”

“If you don’t like the news you can mad me for a long time, as you want.” Abi masih belum menyerah.

Awalnya George tampak tidak merespon, tapi setelah cukup lama mengnerutkan bibirnya, akhirnya George mendekat pada ayahnya.

Abi segera berbisik di telinganya. *“Really Dad?”* matanya berbinar, seolah terkejut akan bertia yang dibisikan ayahnya. Suamiku, kali ini kau selamat dari amarah puteramu, tapi tidak dari amarah isterimu.

“Ehem.” Abi mengangguk..

"I love you dad." George mencium ayahnya, dan Abi menoleh padaku, tersenyum penuh kemenangan.

"You seems like Doraemon Daddy." George memeluknya lagi.

"I'm." Abi menciumi puteranya itu, lalu membopong George masuk ke mobilnya.

Dia menoleh padaku yang sedari tadi melihat tingkah mereka berdua "Fernando akan membawa pulang mobilmu." Akhirnya aku juga mengikuti langkahnya masuk kedalam mobil.

Semalaman aku kesulitan tidur, aku selalu teringat pada bayi perempuan itu. Nathania. Mengapa aku merasa begitu dekat dengan bayi itu. Tapi namanya begitu membuatku shock. Apakah ini kebetulan atau takdir? Jika bayiku lahir selamat mungkin mereka akan seusia Nathania saat ini.

“Kulihat kau begitu cemas sejak kembali dari pantiasuhan, apa yang kau pikirkan?” Abi berbisik di telingaku, saat dia merangsek memelukku dari belakang.

“Ehmm.. tidak ada.” Aku berbohong.

“Apa ini tentang bayi perempuan itu?” Darimana dia tahu? Aku tidak menyadari bahwa dia berada diruangan itu juga saat kami melihat kamar bayi.

“Darimana kau tahu tentang bayi perempuan?”

“Aku tidak sengaja melihatmu dan George bermain dengan bayi itu.” jelasnya.

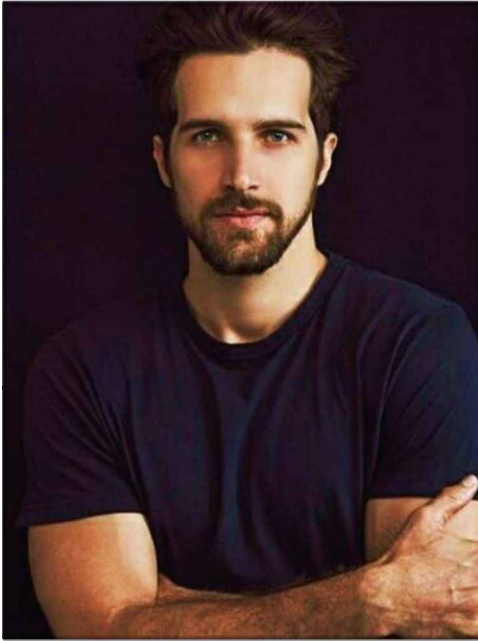
Oh aku bahkan tidak menyadarinya.

“Oh...” aku menarik nafas, aku tidak ingin pikiranku dipenuhi dengan bayangan bayi perempuan bernama Nathania itu “aku tidak memikirkan bayi itu. Aku memikirkan pesanan kue untuk besok pagi.” Lagi-lagi aku berbohong.

“Kau tidak harus memasak sendiri, semua sudah diserahkan pada ahlinya. Kau tak perlu khawatir soal itu sayang.” Abi mencium pundakku “ Tidurlah.”

“Ehem..”

MeetBooks



BAB 21

(Anne Side)

Ini adalah hari ketujuh aku datang ke panti asuhan sejak malam penggalangan dana itu. Entah pesona apa yang dimiliki Nathania kecil, dia begitu menghipnotisku. Dengan melihat wajahnya aku merasa bahagia. Meski selama enam hari ini juga aku menyembunyikan segalanya dari suamiku Abraham Salim. Aku sengaja pergi ke panti asuhan setelah mengantar George, jadi dia tidak akan curiga. Dia berpikir

aku pasti masih disekolah George atau bahkan sudah berada di toko.

Aku beruntung karena hari ini aku bisa bertemu langsung dengan Mrs. Angelique, setelah hari-hari biasanya aku hanya bertemu dengan Sissy asistennya.

“Hai Mrs. Salim.” Dia memelukku sekilas, “Hai Mrs. Angelique.” Balasku.

“Silahkan duduk.”

“Terimakasih.”

“Sissy menyampaikan bahwa anda ingin sekali bertemu dengan saya hari ini, ada yang bisa saya bantu Mrs. Salim?” Mrs. Angelique begitu ramah seperti biasanya.

“Ya...” aku sedikit bingung darimana harus memulainya. “Ini tentang Nathania.”kulihat wajah Mrs. Angelique mengulas senyum.”Apa yang ingin anda bicarakan mam?”

“Saya ingin tahu lebih banyak tentangnya.” Aku mengambil jeda “Em... bisakah anda menceritakan semua tentang Nathania?”

“Dengan senang hati Mrs. Salim.”

Mrs. Angelique tampak menarik nafas dalam sebelum mulai bercerita, apakah sangat berat baginya menceritakan tentang bayi mungil itu?

“Saya bersama sebuah NGO yang bergerak di bidang perlindungan anak dan perempuan menemukan Nathania dalam kondisi yang mengenaskan.”

“Maksud anda?”aku menutkan alisku.

“Ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan.” Mrs. Angelique mengambil jeda, kulihat matanya berkaca. “Ibunya menjadi pecandu alkohol setelah kepergian sang ayah.”

“Lalu?”

“Kami menemukan ibunya meninggal karena overdosis obat terlarang, dan bayi Nathania waktu itu mengalami busung lapar.” Mrs. Angelique menghapus air mata yang mulai menetes .

”Dia sangat kuat, dia bayi yang sangat kuat. Menurut dokter, ibunya sudah meninggal lebih dari duapuluhempat jam saat kami menemukan mereka. Dan dia bertahan tanpa minum dan makan selama itu, meski saat kami menemukannya dia sudah sangat lemas. Tapi setelah dirawat di rumah sakit, dia bisa recovery dengan sangat cepat.”

“She is like a miracle.” Mrs. Angelique lagi-lagi menghapus airmatanya.

Aku juga meraskan hal yang sama. Aku sudah memikirkannya beberapa hari ini, mungkin aku harus bicara pada suamiku tentang kemungkinan adopsi.

“Mrs. Angelique, apakah bisa jika saya ingin mengadopsi Nathania?” Mrs. Angelique mengulas senyum. “Saya sangat bahagia jika anda ingin menjadi orangtua angkatnya.” Aku tersenyum sumringah mendengar Mrs. Angelique berkata seperti itu.

“Tapi maaf Mrs. Salim, sudah ada orangtua yang sedang mengurus dokumen adopsi untuk Nathania.”

Mataku terbelalak kaget “Apakah sudah pasti?”

“Belum Mrs. Salim, prosesnya panjang. Mereka juga harus melalui test dan observasi dari lembaga berwenang.” jelasnya.

“Jika mereka tidak lolos, maka anda bisa langsung mengajukan permintaan adopsi anda Mrs. Salim.”

Oh aku bahkan belum bicara pada suamiku.

“Baiklah Mrs. Angelique, tolong segera kabari aku jika memang ada kemungkinan itu.”

“Pasti.”

“Terimakasih untuk waktunya.”

“Sama-sama Mrs. Salim.

Kami berpisah, aku segera keparkiran.

Aku mengendarai mobilku menuju toko. Tapi aku begitu larut dalam kesedihan, aku begitu menginginkan Nathania, tapi sudah ada orangtua yang sedang mengajukan proses

adobsi. Tapi bagaimana jika Abi tidak menginginkan anak angkat?

Malam setelah aku menidurkan George, kulihat suaminya tidak berada dikamar. Dia ada di ruang kerjanya, sedang sibuk menelepon. Aku membawakannya secangkir kopi. Tapi saat aku masuk ke dalam ruang kerjanya dia segera mengakhiri panggilannya.

“Hai sayang.” Dia mengecupku sekilas sebelum menerima secangkir kopi dari tanganku.

“Kau tampak sibuk sayang. Apakah ada masalah dikantor?” Aku berjalan kearah sofa, dia juga mengikuti langkahku berjalan kearah sofa.

“Tidak, hanya sedikit, tapi cukup mendesak untuk diselesaikan.”

Abi menyeruput kopinya lalu meletakkannya di meja. Dia meraihku, sehingga aku bisa bergelayut di dadanya.

“Kau lupa bahwa lusa adalah hari ulangtahunmu?” Abi mengusap-usap rambutku.

“Ingat.” Aku berkata singkat, aku menjadi tidak antusias untuk banyak hal kecuali suamiku dan George, juga Nathania.

“Apa yang kau inginkan?” Abi menoleh ke arah wajahku, tapi aku tidak menatapnya “Tas, sepatu, atau kau mau ganti mobilmu?” mobilku baru diganti setelah kecelakaan itu beberapa bulan lalu. Tidak-tidak. Aku ingin Nathania. Tapi bagaimana aku mengatakannya padamu?

“Tidak sayang, aku sudah memiliki semuanya.”

“Tidak ada sesuatu yang sangat kau inginkan?” Abi masih begitu penasaran.

“Tidak.” Aku berbohong.

“Apa kita harus mendatangkan keluargamu ke Singapore untuk meraakannya?”

“Tidak, itu berlebihan.”

“Anne... *look at me please.*” Dia meraih wajahku, membuatku menatapnya. Dan seketika mataku berkaca-kaca. “*Hei....what’s going on?*” dia tampak begitu khawatir.

“*Nothing.*” Aku menghapus air mataku, aku tak sanggup mengatakannya. Aku tak ingin ribut denganmu, aku juga tak ingin membuat situasi menjadi sulit bagi keluarga kita. Sudah banyak kesulitan kita lewati, biar kutelan sendiri kekecewaanku karena tidak bisa mendapatkan Nathania.

Abi tidak mencoba mencari tahu lebih lanjut, dia hanya memelukku, membiarkanku menangis di pelukannya.

“Kau terlambat bangun Mrs. Salim.” Aku melihat suamiku bahkan sudah mengikat dasinya sendiri. Oh maafkan aku. George?

“George?”

“George sudah siap, dia akan berangkat bersamaku.” Abi menyelesaikan ikatan terakhir lalu menarik dasinya, sempurna “Apa kau tidak enak badan Mrs. Salim?”

Abi menoleh padaku “ kau tidak biasanya bangun terlambat.” Abi menciumku singkat.

“Maaf, semalam aku sulit tidur.”

“Baiklah, pastikan dirimu baik-baik saja sayang, aku harus berangkat ke kantor.”

“Ehem.”

“I love you most.” Dia menciumku sekali lagi lalu keluar kamar. Kudengar dia berteriak memanggil nama George, dan saat aku berlari keluar, mereka tampak sudah meninggalkan ruang tamu.

Aku berlari keluar, tapi mereka sudah berangkat. Aku bahkan belum tahu apakah mereka sarapan atau tidak. Oh isteri dan ibu macam apa aku? Aku berjalan ke dapur, tapi kulihat Mrs. Morrison sibuk membereskan sisa makanan.

Mungkin George sempat sarapan, tapi Abi tak sempat minum kopi.

(Abi Side)

Aku terlambat di malam penggalangan dana, saat itu puteraku tampil mengisi acara. Ini memang kesalahan besar yang kulakukan. Aku bahkan sempat membeli robot-robotan yang akan kuberikan setelah pertunjukan berakhir, sebagai hadiah untuknya, dia sudah berani tampil di depan orang banyak. Memang pada akhirnya kuberikan, tapi keterlambatanku tak termaafkan sepertinya.

Aku harus berurusan dengan investor yang mendadak ingin mengadakan meeting karena rate yang mendadak turun hari ini. Setelah dengan susah payah meyakinkan mereka bahwa semua baik-baik saja, aku segera menuju panti asuhan, tempat acara dilaksanakan, tapi sial memang, ban mobil kempes, aku harus menunggu ban mobil di ganti, tak selesai di situ, Fredrick terburu-buru dan secara tidak sengaja menyenggol mobil lain. Kami terlibat percek-cokan, tapi aku tak mau ambil pusing. Jadi kami membayar ganti rugi, sayangnya tak banyak uang cash yang kubawa. Akhirnya aku harus pergi ke ATM untuk mengambil uang

tunai. Karena terlalu lama, korban melapor pada polisi, dan kami terkena tilang karena berkendara melebihi batas aman kecepatan. Untunglah korban mau menerima gantirugi, jadi urusan kami selesai dengan polisi, kecuali Fredrick yang Drive Lisence-nya ditahan.

Malam itu aku melihat Anne dan George sangat kecewa, George tampak habis menangis, dia berada di pelukan isteriku. Anne isteriku juga tampak marah saat melihatku. Mereka bahkan tak mau bicara padaku.

Aku mengejar mereka, tapi kulihat Anne dan George tampak sedang bahagia di ruang bayi. Mereka juga tampak sedang bermain dengan bayi perempuan.

Entahlah, aku juga jadi bahagia karenanya.

Dua hari setelah malam penggalangan dana itu aku berencana memberi kejutan pada isteriku, mungkin aku akan mampir ke tokonya untuk memakan cheesecake dan minum kopi. Tapi saat aku sampai ketoko aku tak menemukan dia di toko, karyawannya bilang dia belum sampai. Aku mencoba menghubungi ponselnya tapi dia bilang dia sedang

sibuk di toko. Ini menjadi aneh bagiku. Dimana dia? Aku coba menelepon kerumah, tapi Mrs. Morrison bilang Anne sudah berangkat mengantar George. Aku bahkan harus menelepon sekolah George dan aku menerima informasi bahwa George ada di dalam kelas, tapi tidak ada ibunya menunggu.

Anne ada di suatu tempat, tapi di mana?

Adam???

Apakah dia bertemu dengan pria bodoh itu lagi di belakangku???

Mengapa sayang???

Apa kau ???? Oh tidak

Kau mungkin saja menghabiskan waktu dengannya di suatu tempat

Aku harus tahu, apa yang kau sembunyikan dariku.

Hari berikutnya aku meminta Fernando mengikuti Anne, dan benar saja. Dia tidak langsung ke toko setelah

mengantar George. Dia justru ke panti asuhan. Apa yang ada di pikiran Anne?

Saat aku mencoba menghubunginya dia masih saja berbohong.

“Halo sayang, apa kau masih di sekolah George?” aku ingin tahu, apakah dia berbohong atau jujur kali ini.

“Tidak sayang, aku sudah di toko. Hari ini toko sangat ramai.” Dia berbohong, karena mobilku sedang parkir di depan tokonya, dan aku berada di dalam mobil. Aku tahu betul dia berbohong.

“Oh Ok.”

“Ada masalah, kenapa kau bertanya seperti itu?” Dia mulai curiga.

“Tidak, aku hanya merindukan kalian.”

“Kau aneh sekali Mr. Salim.” Dia jelas curiga.

“Oh aku ada rapat, aku akan meneleponmu lagi nanti.” Aku juga ikut berbohong.

Hari berikutnya Fernando melakukan hal yang sama, dan Anne tetap berbohong. Aku jadi berpikir untuk menemui pemilik yayasan pada hari berikutnya.

“Mrs.Salim selalu mengunjungi kami *Sir*. Dia selalu menghabiskan setidaknya satu jam untuk bermain bersama Nathaia.” Jelas Mrs. Angelique. “NATHANIA???” nama itu? Oh tidak. Aku pernah menyebutkan nama itu sebelum Anne hamil anak kembar kami. Anne bahkan benar-benar berencana memberikan nama itu pada salahsatu bayi kembar kami.

“Ya *Sir*, reaksi anda sama dengan isteri anda. Sangat terkejut mendengar nama Nathania.” Mrs. Angelique tampak bingung.

Akhirnya kuceritakan semua, dan dia juga menceritakan tentang bayi itu padaku. Semua tentang bayi malang itu. Ya aku tahu, mungkin ini adalah bagian dari rasa empaty isteriku yang sangat tinggi. Lagipula bayi ini juga begitu cantik, dia mungil dan lucu. Aku bahkan sempat menggendongnya juga.

“Aku akan menjemputmu untuk makan malam.” Aku menulis pesan untuk Anne. Hari ini adalah ulangtahunnya.

“Bisakah kita mengajak George?” balasnya.

“Tidak, kita akan makan malam bersama George dan keluarga Evelyn besok, tapi malam ini aku ingin berdua denganmu sayang.” Aku membalas lagi. George malam ini menginap di rumah Evelyn. Jadi besok kami berencana akan makan malam di rumah Evelyn untuk merayakan ulangtahun Anne. Malam ini aku akan mengkhususkan diriku untuk isteriku tercinta, karena hari ini hari spesialnya.

“Baiklah Sir. Aku akan siap dalam setengah jam.” Balasnya.

“Aku ingin melihatmu secantik bidadari malam ini.”Balasku.

“Ok.” Dari caranya membalas pesanku aku tahu bahwa dia tidak sedang dalam mood yang baik. Sejak kemarin dia memang terlihat murung, kurang bersemangat, bahkan

kemarin dia terlambat bangun, dan semalam dia tidak tidur, dan justru terbangun sangat pagi.

Kami makan malam di restaurant jepang, di Marina Bay Sand, kalian ingat saat Anne datang ke Singapore untuk mengakui perasaannya padaku? ya kami kembali ke sana, HIDE YAMAMOTO.

“Kita kembali kesini?” Anne tampak sumringah saat aku membuka penutup matanya, tapi sejujur kemudian dia jadi begitu terharu melihat bahwa kami kembali ke restoran itu setelah sekian lama.

“Ya.... “ Aku tersenyum.

Meski menyanya bukan sesuatu yang special, tapi aku meminta mereka mendekorasi ruangan ini menjadi lebih special. Aku juga memesan kue tart mini untuk sekedar ceremonial tiup lilin dan birthday wish.

Kami makan dan berbicara banyak, bernostalgia.

“Kado.” Aku mengeluarkan sebuah kotak kecil. Cincin berlian. Aku tak punya ide untuk memberinya kejutan di tempat ini. Reaksinya sama dengan reaksi wanita kebanyakan jika di berikan cincin berlian dari pasangannya. Terkejut, tersenyum, terharu, lalu aku mendapat sebuah kado balasan, sebuah ciuman manis. Ciuman manisku berharga fantastis, setara dengan harga sebuah cincin berlian.

“Aku masih punya satu kejutan, tapi nanti di rumah saja.”aku tak yakin apakah kejutan berikutnya akan dia sukai atau justru membuatnya bereaksi lain.

Kami tiba di rumah, tidak ada lilin, bunga, atau rencana mandi di bath up. Aku tidak merancang sebuah malam penuh gairah, karena suasana hati isteriku sedang tidak terlalu baik kurasa.

Dia berganti pakaian dan keluar dari kamar mandi setelah mengganti pakaiannya.

“Kau terlihat cantik Mrs. Salim.” Aku menggodanya, tapi dia hanya tersenyum sekilas.

“Tunggu sebentar, aku masih punya kejutan untukmu.” Aku berjalan ke arah ruang kerjaku, sementara dia menunggu.

(Anne Side)

Sayang hari ini memang hari ulang tahunku, kau membelikan berlian, lagi, dan itu berlebihan. Maaf tapi aku sedang tidak bersemangat. Aku masih memikirkan sesuatu yang menggajal di pikiranku saat ini.

Tiba-tiba Abi masuk kembali kedalam kamar.

Dia menyodorkan sebuah kotak besar. “Apa ini Sir?” aku menautkan alisku. Kejutan apa lagi sayang? Aku bingung bagaimana aku harus berpura-pura terkejut, lalu merasa begitu bahagia untuk kejutanmu. Aku juga tidak ingin melihatmu kecewa, aku tahu kau sudah mempersiapkan semuanya dengan susah payah.

“Bukalah.” Dia ikut duduk diatas ranjang, menghadap ke arahku.

Saat kubuka aku melihat sebuah amplop coklat.

Tidak

Jangan bilang kau memberiku kejutan itu sayang

Mengalihkan perusahaanmu atas namaku????

Ini kejutan yang tak ku inginkan.

Aku menelan ludah, kurasa wajahku memucat. Aku tak ingin mengecewakannya dengan menolak kejutan ini. Tapi aku tidak menyukainya.

“Buka.” Dia memintaku membuka amplopnya. Oh *please* Abi, aku tidak akan bahagia untuk ini.

Dia terus saja menatapku, dan aku terpaksa membuka amplop coklat itu.

“Tandatangani dokumen itu, dan kita bisa memulai prosesnya.” Dia berkata setelah aku selesai membuka amplop.

“Tidak sayang.” Aku bahkan tak ingin membaca isinya, dokumen ini berlembar-lembar, dan aku tahu itu adalah rencana lamamu untuk mengalihkan beberapa bidang usahamu atasnamaku. Aku tidak menginginkannya.

“Kau tidak menyukai kejutan ini?” matanya nanar menatapku.

“Tidak.” Aku menggeleng.

“Kau bahkan belum membacanya, bagaimana kau bisa tidak menyukainya.” Abi menautkan alisnya.

“Buka dan bacalah.”

Aku menarik nafas, aku tidak ingin membacanya, tapi aku juga tidak ingin bertengkar. Akhirnya kubuka dokumen itu lagi.

Mataku terbelalak ketika aku melihat judul dokumennya. Aku terus membaca, terus, dan airmataku perlahan menetes. Abi tersenyum menatapku.

“Kau suka?”

“Ehem.” Aku mengangguk cepat, kupeluk dia, erat, sangat erat, dan lagi-lagi aku menangis. Aku terharu dengan kejutan ini.

“Bagaimana kau tahu?” Aku segera bertanya seketika setelah tangisku mereda.

“Emm. Aku memata-mataimu akhir-akhir ini.” Abi mengambil jeda “Isteriku mendadak menjadi pembohong, aku jadi curiga.”

APA???

DIA TAHU AKU BERBOHONG???

“Aku ke toko untuk makan cheesecake, tapi kau tidak ada, dan saat aku meneleponmu kau bilang kau ada di toko.” Abi menjelaskan perihal kebohonganku.

“Maaf.”

“Ya aku menyelidikimu dan aku tahu apa yang sebenarnya mengganggu pikiranku.”

“Tapi Mrs. Angelique berkata bahwa sudah ada orang tua lain yang ingin mengadopsi Nathania.”

“Ya aku menemui mereka, selama dua hari ini aku meyakinkan mereka untuk membatalkan rencana adobsinya.”

“Apa? Kau melakukan semua itu?”aku tidak percaya bahwa dia melakukan semua itu untukku.

“Aku hampir dikejar anjing galak milik keluarga itu, isterinya juga sama galaknya.”Abi merengut.

“Oh.... kasihan sekali suamiku.”

“Ya, dia memang di hari pertama, aku bahkan harus menemui Mrs. Angelique dan berbicara dari hati ke hati dengan keluarga itu. Ini rumit, aku tidak pernah berbiara dengan orang pakai perasaan, dua hari ini aku membolos dari kantor untuk memenangkan Nathania.” Jelasnya.

“Mungkin ini akan jadi kado terindah untukmu sayang.”

“Ya sangat indah.” Aku memeluknya lagi. “Terimakasih sayang.” Aku mengecupnya singkat.

“Apakah setelah aku hampir di gigit anjing galak aku hanya mendapat kecupan?” Abi merengut.

“Apa yang kau inginkan *Sir*?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Mengapa kau jadi begitu bodoh Mrs. Salim? Apa kau sudah sangat tua sampai kau tidak tahu hadiah apa yang pantas untuk superhero sepertiku?” dia mulai melawak.

“Aku tahu *Sir*.”

“Ya, berhubung suasana hatimu sudah membaik, aku layak mendapatkan hadiah terbaik malam ini.”

“My pleasure *Sir*.”

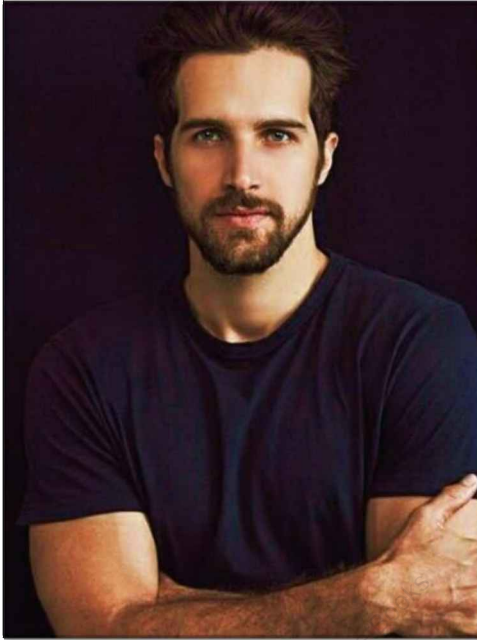
“Ya, tunggu apa lagi Mrs. Salim.”

“Biarkan aku simpan dokumen ini dulu.” Aku mengulur waktu. Aku butuh persiapan.

“Aku masih pria yang sama dengan pria yang tujuh tahun lalu menikahimu Mrs. Salim, aku masih tidak sabaran.” Dia menatapku saat aku menoleh padanya.

“Aku tahu betul itu *Sir*. ”

MeetBooks



BAB 22

(Anne Side)

Aku segera berlari ke kamarmandi setelah menyimpan dokumen aplikasi adopsi bayi Nathania. Aku segera menyikat gigiku, memastikan bau mulutku sudah sangat segar. Aku juga membiarkan rambutku tergerai, sedikit membuatnya berantakan, bervolume. Aku juga menyembrotkan parvume andalanku.

Setelah memastikan penampilanku sempurna aku berjalan masuk kembali ke dalam kamar. Kulihat lampu

sudah dimatikan sebagian. Aku mendekati ranjang, dan dia berbaring terlentang, berbalutkan selimut.

“Apa yang terjadi Mr. Salim?” Aku terkejut melihatnya.

“Apa?”

“Kemana pakaianmu?” Aku sedikit protes setelah melihat dia hanya berbalut selimut satin warna abu-abu.

“Aku hanya membantu meringankan tugasmu.” Dia tersenyum.

“Tapi aku suka melakukan tugasku *Sir*.” Aku merengut, tapi akhirnya aku naik ke atas ranjang.

“*Come*.” Abi meraihku sehingga tubuhku menindihnya. “Hari ini isteriku tercinta sedang berulang tahun, aku ingin membuatnya seperti ratu malam ini.” Dia berbisik.

“Haruskah?” aku menautkan alisku.

“Ehem.” Dia mengangguk.

“Apa yang kau tunggu Mr. Salim? Mengapa kau jadi pemalas, bukankah kau sangat menginginkan hadiah spesial malam ini?” Aku membalas berbisik.

“You lead.”

Aku terbelalak, menatapnya, dia tampak menahan senyum. Bagaimana dia bisa memintaku memimpin permainan ini? Dia tahu betul kapasitasku, meski bertahun-tahun aku berlatih tapi aku belum juga expert. *“I can’t”* aku mengigit bibirku.

“Try.” Perintahnya.

Aku mengawali dengan menciumnya.

“Like this?” aku bertanya di sela ciumanku. “Belajarlah menjadi percayadiri.” Bisiknya.

Aku mengulangi lagi prosesnya, dan beruang pemalas ini masih juga tertidur. Entah dia sengaja memancingku atau dia memang benar-benar malas. Akhirnya aku menyerah dan roboh di pelukannya. “Kau benar-benar ingin

melewatkan kesempatanmu berkuasa atasku Mrs. Salim.”
Abi menatapku. Aku mengangguk.

“I’ll show you the way.” Abi membalik posisinya, saat ini aku terjepit diantara dirinya dan ranjang. *“Ready?”* dia berbisik di telingaku. *“Yes please.”*

Abi membantuku terbebas dari gaun tidurku. *“This is the first step we should do.”* Dia masih saja berbicara ditengah aksinya.

Dia mencium setiap jengkal kulitku, dan itu membuatku meronta penuh gairah.

Dia kembali keatas, mencium bibirku lagi, dengan lembut, lalu menarik diri *“Your turn.”*

Aku terkejut dia menghentikan permainan ini di tengah jalan. *“You sure Sir?”* dia mengangguk *“You can do it.”*

Dia bahkan begitu percaya padaku untuk perkara ini.

Aku mencoba cara yang sama, mengagumi setiap jengkal kulitnya dengan bibirku, dan aku merasa dia menggeliat. Oh apakah aku berhasil?

Sedikit improvisasi membuat beruangku akhirnya terbangun.

“Mari kita tuntaskan beruang pemalas.” Bisikku.

“*Yes please.*” Kali ini dia yang memohon padaku.

Aku merasa bahagia, memiliki kendali atas dirinya membuatku merasakan sensasi tersendiri. Terimakasih sudah begitu percaya padaku Sir.

Hari ini aku kekantor seperti biasa, semua juga berjalan seperti biasa. Harusnya hari ini aku dapat kabar dari pengacara mengenai dokumen adopsi Nathania. Aku ingin segera menuntaskannya, karena Anne terlihat sangat bahagia sejak di tahu bahwa pengacaraku yakin bahwa prosesnya akan mudah dan berhasil dengan cepat. Meskipun kami tetap harus melewati beberapa tahapan, wawancara, observasi, dan akhirnya pengesahan.

George juga tampak tak sabaran menunggu adik barunya di rumah. Mereka bahkan sudah sangat antusias

mendekorasi kamar bayi untuk Nathania. Anne juga sudah mulai menyeleksi pengasuh bayi, dia ingin yang terbaik untuk bayi barunya itu. Aku bahagia melihat mereka begitu excited menantikan kehadiran Nathania.

Tiba-tiba ponselku bergetar *“Mr. Anderson Calling.”*

“Hai Mr. Anderson.” Aku membuka pembicaraan di telepon dengan pengacara pribadiku.

“Hai Mr. Salim.”

“Tell me about the progress.” Aku sudah tidak sabar mendengar kabar baik.

“Sorry Sir, but the application was rejected.” Aplikasi adobsi di tolak???

KENAPA???

“WHY?” aku sangat terkejut.

“Mr. Patric didn’t cancel the application yet”

PATRIC???? Dia sudah berjanji untuk membatalkan rencana adobsinya, lagipula dia sudah memiliki empat orang

anak, bahkan dua diantaranya masih bayi. Mengapa mereka begitu ingin mengadopsi Nathania???

Aku segera mencari satu map berisi dokumen lengkap tentang keluarga Patric.

“James get in my room now.” Aku segera menghubungi James.

“Yes Sir.” dia menjawab cepat.

Tak butuh waktu lama untuk James masuk kedalam ruanganku. Segera kusodorkan map berisi data tentang keluarga Patric.

“They didn’t cancel the application yet.” Aku menjelaskan dengan sangat singkat. James sudah terlibat sejak awal jadi dia tidak butuh perincian, dia sudah tahu apa yang harus dia lakukan.

“Yes Sir.”

“Make sure they cancel the application soon.”

“Yes Sir.” Patric keluar dari ruanganku.

Oh andai Anne tahu soal ini. Dia pasti akan sangat kecewa. Aku harus segera memecahkan teka-teki ini sebelum Anne mulai curiga.

Sudah satu minggu tapi aku tak juga mendengar kabar tentang permohonan adopsi.

“Sayang, apakah sudah ada kabar dari pengacaramu?” Aku sedang melipat beberapa handuk sebelum aku memasukan kedalam lemari.

“Emmm. Sedang di proses, bersabarlah.” Abi tampak sibuk dengan telepon pintarnya

“Iya.” Aku segera memasukan tumpukan handuk kedalam lemari.

“Apakah ada masalah dengan prosesnya?” Aku jadi sedikit curita.

“Tidak sayang, tenanglah. Kita hanya harus menunggu.” Abi tak menatapku sama sekali.

Aku tak terlalu ambil pusing, aku meraih paperbag dari dalam lemari, lalu membawanya kekamarmandi. Setelah memastikan diriku terlihat “Pedas.” maksudku “*Hot*” aku kembali masuk kedalam kamar. Saat aku masuk kedalam kamar kulihat dia masih sibuk dengan telepon pintarnya.

“Tidakkah kau lihat Mr. Salim, aku sudah merubah penampilanku menjadi sangat “PEDAS”??” gumamku dalam hati, aku sedikit kesal.

Aku berjalan mendekatinya, meraih telepon pintarnya lalu berbicara dengan nada dramatis “ apakah benda ini lebih penting dari diriku Sir?” Abi tampak menggaruk-garuk ujung alisnya.

“Tidak mam.” dia menggeleg.

“Begitukah?” Aku meletakan ponselnya di meja kecil samping tempat tidur.

“Tapi sejak tadi kau lebih memperhatikan benda kecil itu dari pada diriku?” Aku merangsek mendekatinya, dia tampak beringsut mundur.

“Apa anda sedang menghindariku *Sir*?”

“Ya, kau sedikit menakutkan.”

“Benarkah?”

“Ya,... sejak kapan kau menyukai lipstick merah seperti itu?”

“Aku baru membelinya, ini discount. Saat aku mencobanya tadi, mereka bilang ini bagus.” Aku berlari ke arah meja rias.

“Tapi kita mau tidur sayang, kau bisa memakainya besok.” Abi tampak menahan senyumnya.

“Apa kita hanya akan tidur malam ini?”

“Apa kau ingin sesuatu yang lain? Itulah sebabnya kau pakai gaun tidur warna merah juga lipstick merah itu?” Abi tampak tersenyum, dia juga menggeleng.

“Oh.... aku juga baru membelinya, kupikir kau akan suka.

”Suka... aku suka, tapi ini seperti bukan dirimu.”

Dia mencari-cari alasan, sepertinya dia sedang tidak tertarik.

“Baiklah, akan kucoba lain kali..” Aku berjalan ke arah kamar mandi, kuganti gaun tidur merah menyala dengan T-shirt dan celana panjang. Rambutku yang tadinya kubiarkan tergerai kini kugulung dan kuikat.

Aku masuk kembali kedalam kamar, lalu mengambil posisi nyamann untuk tidur.

“Kau marah Mrs. Salim?” dia beringsut mendekat, memelukku.

“Tidak.” Selalu aku katakan bahwa di balik kata TIDAK selalu ada kata IYA, dan dibalik kata BAIK-BAIK SAJA selalu ada MASALAH BESAR tersembunyi.

“Maaf sayang, mungkin aku kelelahan.”Dia menenggelamkan kepalanya ke punggunku.

“Oh suamiku, ya aku tahu kau sudah tua, jadi staminamu menurun.” Aku berbalik dan mengecup keningnya.

“Ya,... pria tua yang bodoh.” Dia menenggelamkan kepalanyanya dalam pelukanku.

“Ya sangat bodoh.”

“Tapi aku adalah pria tua yang beruntung, aku memiliki isteri sangat cantik, kau seperti model victoria secret dengan gaun tidur dan lipstick merah menyala tadi sayang. Gayamu mendekatiku juga sangat anggun seperti Naomi Campbell.”

“Aku tahu kau sedang meledekku Mr. Salim.” Aku berbalik memunggingnya lagi.

“Tidak itu benar.” Dia beringsut memelukku.

“Tidak jangan sentuh aku.” Aku menyingkirkan tangannya. Tapi dia memaksaku, dia memelukku erat meski aku meronta, aku tertawa geli sementara berusaha membebaskan diriku dari pelukannya, dia memelukku, menciumiku pada area-area sensitifku, dan aku tidak bisa menahan tawaku. Kami seperti anak-anak yang sedang

begitu asik bermain di tengah libur sekolah, tanpa memusingkan urusan PR.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, Abi segera menoleh, meraih ponselnya, lalu terlonjak dari tempat tidur, berbalik menatapku, memberiku isyarat bahwa dia harus keruang kerjanya untuk menelepon.

Apakah panggilan telepon itu begitu penting sampai dia menunggunya dari tadi, dan seketika pergi dariku setelah menerima sebuah panggilan.

(Abi Side)

"Tell me James." Bentakku. James menjelaskan padaku panjang lebar. Dan yang paling penting dari informasinya, tapi membuatku hampir terkena serangan jantung adalah bahwa isteri Patric pernah berurusan dengan polisi federal terkait dengan sindikat perdagangan anak dan perdagangan organ tubuh. Mereka pidah ke Singapore dengan identitas palsu. Entah bagaimana mereka bisa tinggal di Singapore

sampai sepuluh tahun tanpa tersangkut kasus, dan entah bagaimana juga mereka bisa lolos dari tangan polisi Federal.

Ya Tuhan apalagi ini?

Seketika terlintas wajah Nathania di pikiranku. Bocah malang itu menjadi incaran Patric dan isterinya untuk di perdagangkan? Atau dia mungkin akan berakhir sebagai potongan-potongann organ tubuh bayi? Dijual di pasar gelap?

Tidak

Tidak

Aku akan mempertaruhkan apapun untuk menyelamatkanmu nak, bagaimana Anne, calon ibumu bisa bertahan menerima berita buruk tentangmu???

Aku hampir terlonjak karenna Anne tiba-tiba berdiri di depan pintu ruang kerjaku.

Apakah dia mendengar banyak?

“Apakah ada masalah?” dia berjalan mendekatiku, aku jadi panik, apakah dia tahu sesuatu, sesuatu yang aku bicarakan dengan James di telepon tadi?

“Sedikit masalah di kantor.” aku berbohong.

“Selarut ini?” dia jelas curiga.

“Ya, tapi James sudah menannganinya.”

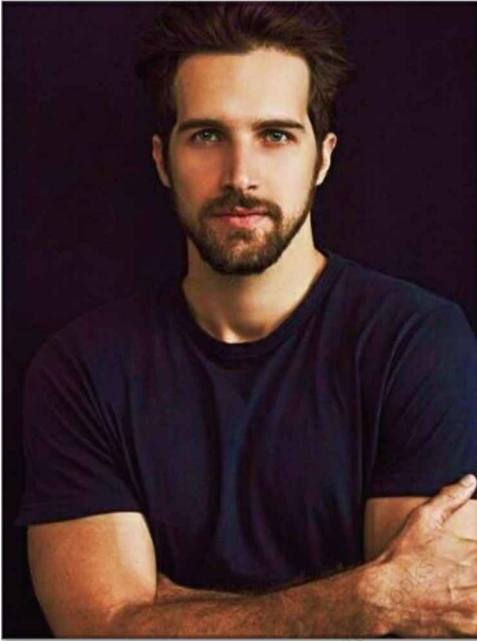
“Apakah kau yakin Mr. Salim?”

“Iya sayang, aku membayar teamku sangat mahal, mereka pasti bisa memecahkan masalah seberat apapun.” Aku berusaha meyakinkannya.

“Ok, ayo.. kau harus tidur.” Anne meraih tanganku, dan kami kembali ke kamar. Tapi isi kepalaku di penuh oleh wajah Nathania. Seolah dia bisa berbicara padaku, dia meminta pertolonganku. Dia ingin hidup. Dia ingin menjadi anak kami.

Meski Anne akhirnya tertidur pulas, aku hanya bisa berbaring memandangnya tidur, sambil terus berpikir bagaimana caranya menyelesaikan masalah baru ini?

MeetBooks



BAB 23

(Abi Side)

Sudah hampir seharian aku berada di kantor, tapi aku tidak bisa mengerjakan apapun. Aku masih bingung memikirkan bagaimana caranya memenangkan Nathania, sampai tiba-tiba Mr. Jung masuk keruanganku.

“*Sir.*” Dia membuyarkan lamunanku.

“Oh Mr. Jung, silahkan duduk.” Kami bersikap formal jika berada di kantor. Soal kejadian bebreapa waktu lalu,

aku sudah menghapusnya dari memoryku, aku tidak ingin mengingat hal-hal buruk.

“Apakah ada masalah? Saya perhatikan anda melamun sejak tadi.”

“Tidak Mr. Jung.”

“Aku temanmu Abraham Salim, katakan padaku.” aku terbelalak ketika dia mengatakan hal itu.

Akhirnya aku menceritakan semua masalahku, termasuk Patric dan soal sindikat perdagangan manusia itu.

“Aku pernah hidup dan jadi bagian dari dunia gelap itu.” Kalimat Jung membuatku semakin terbelalak, aku tahu dia bermasalah saat remaja, tapi aku tidak tahu bahwa dia terjun terlalu dalam bahkan terlibat dunia semacam itu.

“Jadi apa pendapatmu?” mungkin dia tahu bagaimana menyelesaikan masalah ini, tanpa melibatkan Anne atau orang lain selain aku. Aku tidak ingin ada polisi atau orang lain yang mungkin keselamatannya terancam dalam hal ini.

“Tolong jangan libatkan Anne dalam hal ini.”

“Sure Sir.” Jung tersenyum misterius.

“Biarkan aku melakukan hal berguna untukmu, setelah semua yang sudah kau lakukan untukku dan keluargaku.” Jung tampak mengenang kejadian beberapa hari lalu, kejadian buruk itu “ Jung .” Aku menepuk pundaknya. “ *Tidak Sir*, biarkan aku menebus kesalahanku.”

(Anne Side)

Aku sedang sibuk sekali di toko sejak pagi hari, bagaimana tidak, hari ini ada pesanan khusus untuk wedding party. Semua orang juga sibuk karena ini adalah pernikahan putera pejabat di negeri ini.

Kami baru bisa bernafas lega setelah pesanan itu di antar ke gedung tempat dilaksanakan resepsi pernikahan.

Aku sedang duduk di ruangkanku, beberapa hari aku terteter dalam hal memantau laporan penjualanku. Akhirnya suamiku membelikanku sebuah Mackbook lengkap dengan

sebuah program canggih untuk menunjang aktifitas keuangan toko yang sudah tidak mungkin dihandle secara manual.

Tiba-tiba pintu diketuk. Shandy asistenku datang dengan buket bunga mawar merah, jumlahnya ratusan, buketnya juga sangat besar sampai menutupi wajah Shandy.

“Shandy what is it?” aku menerima buket bunga itu, dan ini cukup berat, aku bahkan kerepotan memilih tempat untuk meletakkan bunga itu.

Ada sebuah amplop, kartu ucapan.

“Hari ini, tujuh tahun yang lalu, kau menjemputku di bandara Ngurah Rai. Sekarang jika kau tidak keberatan, aku berdiri di depan tokomu, menjemputmu, mungkin kita bisa makan malam bersama. Your Handsome Husband “

Aku tersenyum sendiri, dia benar-benar membuatku seperti ABG kasmaran. Aku berlari kearah mejaku, membuka tasku, mengambil bedak, memulaskan bedak tipis-tipis, perona pipi, dan kuakhiri dengan lipastick merah yang pernah kupakai kemarin.

Dia tampak menunggu, kali ini tidak ada pengawal, hanya dia dengan kemeja putih, tampak begitu santai, dia memasukan kedua tangannya kedalam saku.

“Good evening Sir.” Aku mendekatinya, dia tampak menoleh kearahku, mengerucutkan bibirnya, menilai penampilanku.

“Love to see you in a red lipstick.”

Aku menahan senyumku.

“Bisakah saya merusak sedikit lipstick anda mam?” Dia berbisik, mendekatkan wajahnya kewajahku.

Aku masih menahan senyumku, aku merasa dia adalah pria yang baru kukenal kemarin, dan aku begitu jatuh cinta padanya, padahal aku sudah menghabiskan banyak waktu menjadi isterinya.

“Not now.” Aku akhirnya menggeleng.

“Please.” Dia mengulurkan tanganya padaku, oh haruskah bersikap supermanis seperti itu.

Aku tidak sering melihatnya menyetir sendiri mobilnya, dan ketika dia melakukannya, aku teringat saat kami pergi ke konserk coldplay, waktu itu mataku tertutup, tapi saat ini mataku terbuka, dan aku bisa menikmati memandang suamiku dari dekat.

“Kau terlihat begitu maskulin Mr. Salim.” Aku memuji suamiku.

“I know.” Dia menoleh sekilas padaku.

“I’m falling love with you, again and again.”

“You should.”

“What a lucky am I.” Aku memandangnya, masih terpesona.

“I married a hottest husband in the world.” Lanjutku.

“Am I?” Dia menyipitkan matanya padaku.

“Ehem...” Aku mengangguk.

“I think so.” Dia memang selalu percayadiri.

(Anne Side)

“Terimakasih untuk tadi malam Mr. Salim.” Aku membantu mengikatkan dasi pada suamiku. Dia tersenyum padaku “My pleasure mam.”

“Ready to rock the world?” aku sering menanyakan pertanyaan itu akhir-akhir ini.

“No,” Abi mengambil nafas dalam *“I want to rock you first, before I rock the world.”* Dia menggodaku.

“Not with this tie Sir.” Aku menarik ujung dasinya, lalu menjatuhkannya. Berbalik dan mengambilkan jas-nya. *“Save your dream till the night come.”* Aku membantunya memakaikan jasnya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, Abi segera menariknya dari saku celana. Matanya sedikit melebar saat melihat layar ponselnya. “James.”

(Abi Side)

“Sir, please turn on your TV. You need to see the news this morning.” kudengar nada kepanikan dari suara James di seberang sana.

“What happened?” Bentakku

“Mr. Jung.” Dia tak berkata banyak, hanya menyebut nama Jung.

“JUNG?”

Aku menyalakan TV dan mencari chanel yang menayangkan berita. Tapi semua stasiun TV sedang menyiarkan berita yang sama.

“Seorang pria tewas tertembus peluru demi membongkar sindikat perdagangan anak.” Itu headline mereka.

Aku masih tersambung dengan James. “Jung?” aku tidak percaya itu dia.

“Yes Sir.” James tampak menahan getaran kesedihan dalam suaranya. Ponselku terjatuh dari genggamanku, dan itu membuat Anne berlari kearahku.

“What happen?” Dia mengguncagkan tubuhku, tapi aku masih mematung, aku begitu terguncang dengan berita pagi ini.

Aku menangis, tersedu, aku tidak sanggup menahan kesedihanku.

“*Honey.....*” Anne meraihku, aku tertunduk menangis di pelukannya. Jung, mengapa kau bodoh sekali??

“Jung.....” aku tak bisa berkata lain selain menyebut nama Jung.

(Anne Side)

Sekali lagi aku melihat suamiku menangis. Dia bukan pria cengeng, tapi berita kematian Mr. Jung begitu mengagetkan.

Saat ini kami sudah berada di rumah duka. Kulihat isterinya begitu tegar, meski matanya terlihat sembab, ketiga puteranya juga terlihat kuat. Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi, tapi yang aku dengar Mr. Jung mencoba

membongkar sindikat perdagangan anak, sempat terlibat perkelahian dengan mafia perdagangan anak dan akhirnya tewas tertembus peluru. Tapi jaringan perdagangan anak itu akhirnya bisa di ringkus polisi berkat jasanya.

Sampai saat ini aku bahkan masih bingung mengapa dia melakukannya? Untuk apa?

Terlepas dari semua yang sudah terjadi, tapi aku juga kagum pada kekuatan Mrs. Jung yang tetap tergar saat aku mengungkapkan belasungkawaku tadi.

(Abi Side)

Jika isteriku tahu latarbelakang kematian Jung, dia pasti akan menyalahkan dirinya sendiri. Tapi semua salahku, dia membantu mengungkap semua ini sampai Patric dan isterinya juga turut di ringkus karena aku berkata jujur soal masalahku. Harusnya dia tidak perlu bersikap bodoh dengan melakukan semuanya sendiri, tanpa memberitahuku rencananya.

Aku menyesal, sangat menyesal, saat dia sedang berjuang untukku, aku justru sedang menikmati malam dengan isteriku.

“Jung, maafkan aku.” Aku berbisik di samping jasadnya. Meski dia meninggal tertembus peluru, tapi dia seperti seseorang yang tertidur pulas.

Saat aku memeluk isterinya, Mrs. Jung justru menguatkan aku. Dia berkata bahwa dia bangga pada suaminya. Dia bercerita pada isterinya atas apa yang akan dia lakukan. Dan isterinya mendukung semua tindakannya. “Jika hidupku harus berakhir, aku rela, tapi setidaknya aku sudah melakukan hal baik sekali seumur hidupku.” Itu yang dikatakan isteri Jung, menirukan suaminya.

Aku harus menjaga rahasia ini dari Anne, dan entah sampai kapan aku akan berada dalam suasana duka. Limabelas tahun bersama dengan Jung, itu bukan waktu yang singkat. Aku bahkan sudah mengenalnya sejak kecil. Meski badannya besar, lebih besar dariku, tapi dia selalu mengalah padaku jika kami bermain bersama. Dulu rumah

kami berdekatan, dan ayahnya juga bekerja pada Daddy. Oh Jung. Aku berterimakasih padamu, untuk semua yang kau lakukan untukku. Kau tak hanya menyelamatkan calon puteriku, Nathania, tapi kau juga menyelamatkan ribuan anak di Singapore, bahkan di belahan bumi lainnya mungkin.

(Anne Side)

“Aku tahu kau berduka atas kepergian Mr. Jung, tapi setidaknya makanlah sekali saja. Sehari kau tak makan apa-apa.” Aku menyodorkan sepiring makanan untuk suamiku. Dia duduk di kursi, di ruang kerjanya, wajahnya murung. Meski dia berusaha tersenyum padaku, tapi aku tahu senyumnya palsu.

“Biar kubantu.” Aku menyodorkan sendok berisi makanan ke bibirnya.

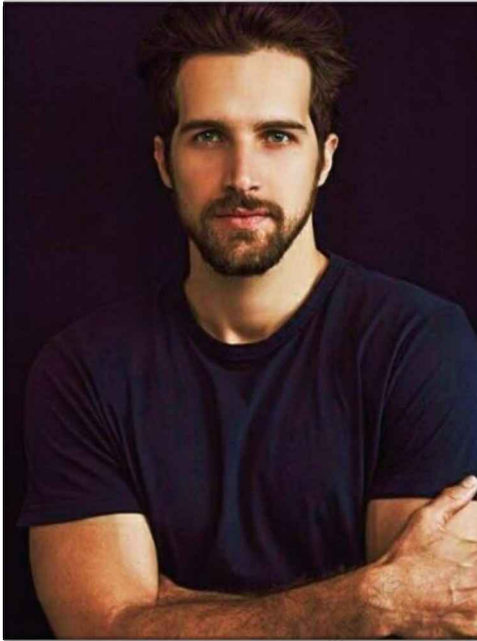
“Aku sedang tidak berselera sayang, maaf.”

“Setelah dua suapan aku akan meninggalkanmu sendiri.”
Aku memaksa.

Dan akhirnya dia membuka mulutnya. Aku tahu bahwa kehilangan seseorang yang dekat denganmu begitu sulit kau terima sayang. Dan sampai saat ini efeknya selalu sama. Aku tidak tega melihatmu seperti ini, tapi aku harus meninggalkanmu.

Kau butuh waktu untuk sendiri.

MeetBooks



BAB 24

(Abi Side)

Aku tidak bisa tinggal diam dengan kematian Jung, bagaimana dia bisa bertindak seabodoh itu. Memang aku tidak ingin melibatkan polisi, tapi hanya untuk kasus Nathania. Bukan untuk mengungkap sindikat perdagangan anak. Aku hanya butuh bukti yang bisa menjatuhkan Patric, tidak harus membongkar semuanya. Oh Jung, aku bisa manti karena rasa bersalah. Semua media memberitakan tentang kematianmu, meskipun akhirnya kau menenrима

penghargaan dari kepolisian dan pemerintah untuk pengorbananmu, tapi aku lebih ingin kau tetap hidup.

Aku bertemu dengan kepala polisi Mr. Kenneth. Dia bersedia memberikan waktu untuk Mrs. Jung, didampingi dengan Mr. Anderson pengacaraku juga aku, untuk menceritakan kronologis kejadian malam itu.

Jadi setelah mendapat informasi dariku, Jung meninggalkan kantor. Dan itu terekam dari CCTV di kantor. Rupanya dia menghubungi Song Ahn, teman lamanya. Saat ini Song Ahn ditahan karena keterlibatannya, tapi aku sudah berjanji untuk membantunya memberikan pengacara terbaik. Bagaimanapun dia berjasa mengungkap jaringan ini, meski dia juga terlibat di dalamnya secara tidak sengaja.

Song Ahn memberitahu pada Jung bahwa akan ada transaksi malam itu, dan itu sebuah kebetulan luarbiasa. Patrick dan isterinya terlibat, karena mereka menjual kedua

anak mereka, Hose dan Juan. Ini gila, tapi ini terjadi. Anak kandung mereka sendiri mereka jual pada sindikat perdagangan anak, dan bahkan mereka terlibat di dalamnya.

Jung sudah bertindak benar dengan menghubungi polisi, sesuai dengan informasi Song Ahn, dimana tempat dan waktunya. Polisi sudah bersiap untuk sebuah pengrebeakan. Meski Mr. Kenneth menceritakan detail padaku, tapi aku akan menyingkatnya. Polisi sampai di sana tepat waktu, Jung datang bersama polisi, tapi Song Ahn yang adalah termasuk anggota sindikat berada di tempat kejadian, sedang melakukan transaksi.

Suasana menjadi gaduh saat polisi datang, Patric, isterinya dan kedua puteranya berhasil di amankan, tapi jaringan sindikat lainnya lari. Tersisa Song Ahn dan Greek gembong sindikat di sana. Entah mengapa pengawalnya meninggalkannya. Tapi itu lah yang terjadi. Greek segera mengamankan posisinya dengan mengarahkan senjata pada Song Ahn, untuk bisa bergerak dan membebaskan diri, meski polisi sudah mengepung tempat itu. Saat Greek

menarik pelatuk, Jung lari kearah Song Ahn dan dia tertembak. Meski tidak meninggal di tempat, tapi dalam perjalanan menuju rumah sakit Jung akhirnya meninggal. Song Ahn selamat tapi di tahan, dan semua anggota itu tidak tersisa, mereka semua di tahan. Dan mungkin hukuman mati sudah menanti.

Kami juga sempat bertemu Song Ahn, kami berbicara padanya. Dia tampak begitu berduka. Bagaimana tidak, Jung adalah Big Brother, panggilan untuk kepala gank saat mereka masih bersama. Tapi ketika Jung bekerja untukku dan meninggalkan dunia hitam itu, Song Ahn tetap bertahan didalamnya. Mereka masih berkomunikasi, Jung berkali-kali meminta Song Ahn untuk berhenti dari pekerjaannya, tapi dia tidak bisa. Berada di dunia gelap itu, tidak mudah untuk ditinggalkan, terlebih Song Ahn sudah menjadi anggota sindikat perdagangan anak. Sementara Jung, kenakalannya berakhir sebagai brandalan remaja yang akhirnya di penjara karena perampokan minimarket. Jadi tidak terlalu sulit baginya untuk hidup normal kembali setelah dia keluar dari dunia hitam itu.

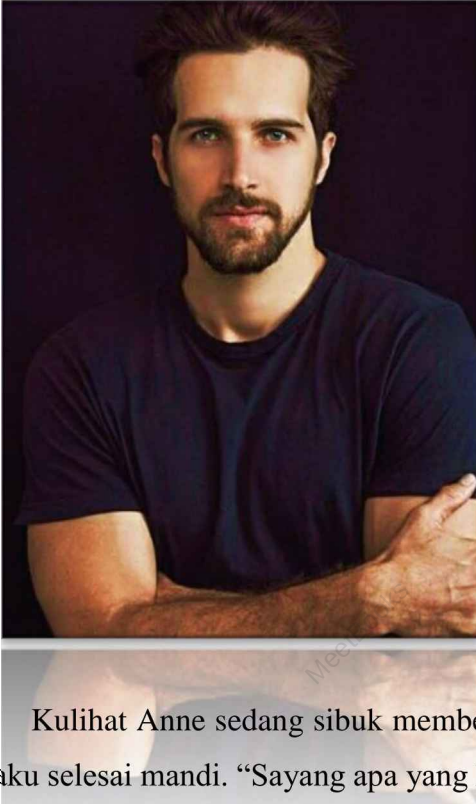
Jung beralasan bahwa puteri bungsunya menjadi incaran Greek, meski Jung tidak terlibat, tapi dia tahu banyak tentang kerumitan dunia gelap itu rupanya. Jung ingin membalas dendam pada Greek, itulah sebabnya dia ingin menghabisi Greek. Itulah yang dikatakan Song Ahn. Karena Jung adalah Big Brother-nya, dan kesetiakawanan orang-orang yang pernah terlibat dalam satu Gank yang sama itu luar biasa, akhirnya Song Ahn bersedia untuk membantunya, dia bahkan rela jika harus mempertaruhkan nyawanya.

Singkat cerita Song Ahn memberi tahu tentang rencana Patric dan Greek untuk melakukan transaksi. Rupanya mereka berdua adalah gembong sindikat. Tidak ada sindikat lain yang berani melawan kekuasaan mereka. Greek adalah orang yang bertugas menyelundupkan bocah-bocah itu keluar dari Singapura, sementara Patrick adalah pihak yang mensuplai anak-anak tak berdosa pada Greek.

Song Ahn sangat menyesal, meski dia selamat, tapi hidup Jung berakhir.

Yang tahu bahwa tindakan Jung ini adalah untuk membantuku mendapatkan Nathania hanya aku, Jung, dan isteri Jung. Aku begitu merasa bersalah padanya. Dia harus menanggung penderitaan kehilangan suaminya, demi keluargaku mendapatkan anggota baru. Tapi isterinya justru mencoba meyakinkanku, bahwa yang suaminya lakukan bukan hanya untukku, tapi untuk jutaan orang tua dan anak-anak diluar sana, mereka terluaka karena terpisah dari keluarga.

Dan satu-satunya alasan paling kuat dari diri Jung selain membalas budi padaku adalah, dia pernah tinggal dalam lembah gelap itu karena terpisah dari orang tuanya. Ayahnya meninggal, ibunya gila, dan adik-adiknnya diadobsi orang lain tanpa dia tau dimana mereka sekarang. Itulah sebabnya Jung tidak ingin ada lagi anak-anak yang terpaksa mengalami nasib sama dengannya. Itu jugalah yang mebuat hati isteri Jung akhirnya merelakan suaminya menjalankan misinya. Meski karena tindakannya itu, isteri Jung harus kehilangan laki-laki yang begitu di cintainya.



BAB 25

(Abi Side)

Kulihat Anne sedang sibuk membersihkan wajahnya saat aku selesai mandi. “Sayang apa yang kau pikirkan?”

“Kau terlihat murung sejak aku sampai di rumah?” Anne memang terlihat, murung bahkan tidak menyapaku ketika aku masuk kedalam rumah.

“Kau kelelahan mengurus Nathania?” Dia menggeleng.

“Lalu kenapa? Katakan padaku.” Anne menarik nafas panjang.

“Hari ini George mengatakan sesuatu yang membuatku kaget.” Anne bangkit dari meja rias, lalu berjalan menuju ranjang, dia berbaring di sampingku.

“Apa yang dia katakan sampai membuatmu seperti ini?”

“Dia bilang bahwa Nathania cantik seperti princes.”

“Apa yang salah dengan itu?” alisku berkerut

“Aku belum selesai.” “Dia juga bilang bahwa dia setampan pangeran.”

“Bukankah itu memang benar? Mereka layak disebut Princes and Prince? Apa masalahnya?”

“Ya, tapi yang jadi masalah adalah dia bilang bahwa dia ingin cepat besar, lalu menikahi Nathania, menjadi seperti kita, hidup bahagia.” Wajah Anne seketika menjadi pucat, sementara aku tersenyum melihatnya “Sayang, dengarkan aku. George masih anak-anak. kurasa itu hanya akibat dari dongeng-dongeng yang sering kita ceritakan padanya bukan?”

“Abi, tidak pernahkah terpikir bahwa mungkin saja mereka nanti saling tertarik? Mereka bukan saudara kandung secara biologis, tapi secara legal mereka sudah menjadi saudara. Tapi mereka tinggal dalam satu atap, aku sangat khawatir soal itu.”

“Anne, saat ini usia Nathania baru satu setengah tahun, dan George tujuh tahun. Untuk sampai di usia dimana mereka akan saling tertarik masih ada waktu yang sangat panjang, seiring dengan bertambahnya usia mereka, mereka akan belajar untuk menjadi saudara. Kau terlalu paranoid.” Aku berusaha menjelaskan pada isteriku, dia memang selalu memiliki pemikiran yang jauh kedepan, tapi bukan berarti itu selalu positif, kadang juga negatif jika dia mencampurnya dengan rasa khawatir berlebihan. “Percayalah, ketakutanmu tidak akan terjadi.”

“Ehem.” Dia megangguk, lalu berbalik membelakangiku, memeluk dirinya sendiri.

“Jadi kau tidak ingin memeluk suamimu Mrs.Salim?”

“Tidak untuk malam ini.” dia menjawab tapi masih tidak menoleh padaku. kurasa pikiran tetang Nathania dan Geroge terlalu merusak suasana hatinya.

“Kalau begitu biarkan aku memelukmu.” Aku merangsek, kuberikan pijatan lembut di rambutnya. Seperti ketika dia melakukannya untukku. “Kau pandai merayu Mr. Salim.”

“Bukankah sudah sejak kau baru mengenalku, sayang?”

“Ehem.” Sekali lagi dia mengangguk.

“Dan sekarang, semakin tua, kau semakin mahir.”

“Kau jelas berbohong Mrs. Salim, kau bahkan tak bersedia memelukku. Aku mulai berpikir mungkin saja aku sudah tidak menarik lagi bagimu.” Aku terus memijatnya. “Aku sudah tidak sehebat dulu dalam mengerjakan PR.”

“Tidak sayang, kau selalu menjadi pria terbaik dan paling menarik.” Anne akhirnya berbalik menghadapku. “Kau juga yang terhebat.”

“Apa setelah kau mendapatkan Nathania kau jadi kehilangan selera padaku Mrs. Salim?”

“Entahlah Mr. Salim, kurasa aku hampir mencapai menopause.” Anne tersenyum menggodaku.

“Secepat itukah?”

“Kupikir kau akan menopause di ulangtahunmu yang keseratus.” Aku menggodanya. Kami masih cukup muda untuk bisa mengerjakan PR dengan berbagai gaya, dan pembicaraan semacam ini hanya untuk menaikkan moodnya.

“Aku tidak yakin aku bisa mencapai usia itu Mr. Salim.” Anne kembali kehilangan moodnya. Oh, leluconku gagal total.

“Hei....” Aku memeluknya. “Tak penting berapa panjang usia kita, yang penting adalah kita menghabiskan sisa waktu yang ada bersama. Membesarkan George dan Nathania. Bukan begitu?”

“Ehem.” Dia mengangguk. “Kalau nanti kita meninggal, aku ingin meninggal lebih dulu.” Lannjutnya. Matakau terbelalak, mengapa dia membahas masalah ini? oh tidak. Anne kau semakin tak tertolong.

“Kenapa begitu?”

“Aku tak sanggup hidup jika kau tidak ada di sisiku.” Ujarnya. “Jadi kau pikir aku bisa bertahan jika kau meninggalkanku?!” aku berkata dengan nada emosional. Oh maaf sayang, aku terpancing.

“Jadi siapa dulu?” Anne menatapku.

“Tidak akan ada yang meninggalkan atau di tinggalkan. Kita akan mencapai usia seratus tahun, dan meninggal bersama.” Aku memeluknya erat.

“Kau tahu Mr. Salim, membayangkan dunia yang begitu besar ini tanpamu rasanya mengerikan.” Anne mengusap-usap dadaku. Sedikit geli.

“Kalau begitu jangan bayangkan.”

“Bagaimana kalau kita membayangkan sesuatu yang indah.” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Apa misalnya?”

“Membayangkanmu mengenakan gaun tidur berwarna merah, lipstick merah menyala, stiletto dengan warna senada, dengan cahaya remang-remang, melenggang kearahku, terlihat seperti siluet, emmm.... aku mulai membayangkan bahwa duniaku seperti surga.”

“Simpan pikiran kotormu Mr. Salim.”

“Aku tidak berpikir kotor, apakah memikirkan isteriku dalam keadaan seperti itu melanggar norma sosial?”

“Memang tidak.” Akhirnya dia menyerah.

“Lalu kenapa kau tidak mencoba melakukannya?” Aku tersenyum simpul.

“Untuk?” Anne melotot padaku.

“Oh Mrs. Salim, tidakkah kau berbelas kasihan pada suamimu?” Drama akan segera kita mulai, mungkin dengan

begini dia akan kembali menjadi Anne yang penuh semangat.

“Seharian membanting tulang mencari nafkah, berurusan dengan jutaan masalah rumit di kantor, bertemu dengan bapak-bapak yang rata-rata berperut buncit, memiliki sekretaris seorang laki-laki, dan setelah sampai di rumah, isteriku bahkan menolak untuk memelukku. Apa yang kurang? Aku adalah pria paling malang di dunia.” Aku mendramatisir keadaan. Anne tersenyum “Kau adalah King of Drama Mr. Salim. Aku bahkan tidak tahu sejak kapan kau jadi suka bersandiwara?”

“Go.” Aku memukul pantatnya. Dan dia melotot padaku, tapi akhirnya dia bangkit dari tempat tidur, berjalan ke arah lemari dan mengeluarkan semua persenjataan yang dia perlukan.

“Aku harus menelepon di ruang kerjaku sebentar, pastikan kau siap dengan gaya terbaikmu saat aku kembali.” Aku sengaja memberinya ruang untuk dirinya sendiri. Aku tidak benar-benar menelepon.

Saat aku kembali lampu kamar sudah dimatikan, menyisakan dua lampu tidur, dan cahaya jelas remang-remang saat itu.

Dia benar-benar melakukan semua yang aku perintahkan, meski perintah itu tidak secara langsung aku utarakan. Oh Anne, kau selalu tahu bagaimana membuat suamimu merasa senang.

“Apakah seperti ini yang kau Mr. Salim?” Dia berjalan kearahku, dengan lembut membelaiku dari ujung kepala, leher, lalu turun ke perutku “ Kau sudah buncit.” Dia berbisik lalu sedikit menempelkan lidahnya di telingaku, bulukudukku seketika meremang.

“You like it?”

“Interesting.” Aku menahan senyumku.

“Kau membuatku terlihat seperti wanita nakal Mr. Salim.” Sekali lagi dia berbisik.

“Aku suka kau nakal dalam keadaan tertentu Mrs. Salim, jadi jangan berhenti.” Aku berusaha memberinya semangat.

“*Come.*” Dia menarik tanganku, membawaku ke sebuah sudut kursi. Dia melemparku ke kursi itu dengan sedikit kasar, mungkin dia sedang berusaha memancing egoku untuk bangun dan membalasnya. Tapi tidak, aku ingin melihatmu seperti ini sampai akhir permainan. “*You lead.*” Aku berbisik setelah dia duduk di pangkuanku, menghadapku, menatapku. “*You sure?*” dia masih menatapku lalu mengangguk.

“Kau akan menyesal jika permainan ini tidak sesuai ekspektasimu Mr. Salim.”

“*I know you have a great capability Mrs. Salim.*”

Dia menurunkan lengan dari gaun tidurnya, membuat pundaknya terekspose sempurna, sebuah bra dengan renda dan warna senada juga membingkai miliknya yang indah, seolah menantangku.

“*Ready?*” dia berbisik di telingaku, mengigitnya, membuat semacam getaran dalam diriku, di puncak, disuatu tempat milikku. Getaran itu seolah menghidupkan generator dalam diriku, memanaskan, semakin panas, ketika Anne menciumku, menyusupkan jari-jari kurusnya kedalam rambutku, dengan gerakan dinamis dia membuat semacam irama, lembut dan keras, membuatku semakin panas.

Jariku tak bisa kukendalikan untuk tidak segera melepas benda berwarna merah dengan renda itu dari dirinya, membuat miliknya yang tadi bersembunyi kini benar-benar berteriak di depan mataku “*COME ON DUDE.*”

Aku segera mengulumnya, membuat Anne bergeliat seperti cacing kepanasan diatasku, dan kami merasa atmosfer di ruangan menjadi sangat panas, sehingga kami harus menanggalkan semuanya.

Saat aku mencapai kemenanganku, aku mendengar jeritan Anne yang tertahan, jari-jarinya menancap di punnggungku, meremasnya kuat, dan dia roboh di

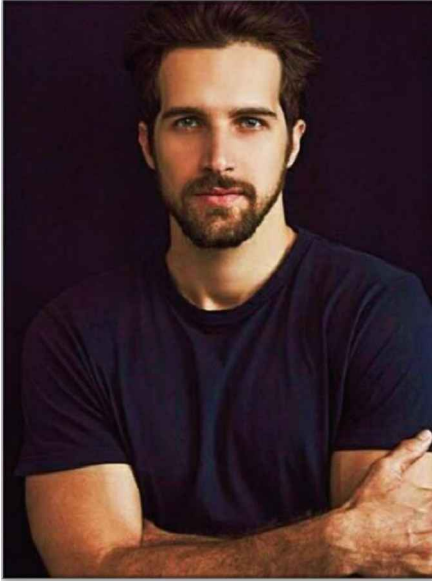
pelukanku dalam sensasi hampa diantara kami. Aku memeluknya.

“Thank you, it was great.”

“You too Mr. Salim.” Dia masih bergelayut di pelukanku. Aku menggendongnya ke ranjang.

“Sleep tight.” Kucium dia. Wanita yang paling ku cintai di dunia ini.

“Ehem.” Dia mengangguk, lalu tersenyum saat aku menyelimuti tubuh telanjangnya.



BAB 26

(Abi Side)

“Kenapa kau tampak gelisah malam ini Mrs. Salim?” Abi mencium pundakku, dia memeluku, meski perasaanku sungguh sangat gugup. Bagaimana tidak? Setelah melalui proses yang begitu panjang akhirnya kami bisa memenangkan bayi mungil bernama Nathania itu. Dan kami juga berhasil menambahkan nama Salim di belakang namanya. Nathania Salim. “Aku gugup.” Jawabku singkat.

“Simpan rasa gugupmu untuk besok. Malam ini aku harus mendapatkan bagianku, kau tahu setelah hampir satu bulan kita diawasi oleh CCTV yang diseting *realtime* demi Nathania, aku sangat tersiksa.” Abi merengek. Ya benar,

memang demi mendapatkan orangtua asuh terbaik kami arus melewati masa observasi selama kurang lebih satu bulan. Di rumah kami di pasangn beberapa CCTV yang bisa di akses realtime oleh pihak berwenang, untuk mencari tahu keseharian keluarga kami. Dan selama itu pula Abi harus menahan hasratnya untuk melakukan hal-hal yang biasa dia lakukan seperti malam ini.

“Jadi kau merindukanku Mr. Salim?”

“*Very.*” Jawabnya.

“Kau tahu, ketika bayi mungil bersama Nathania itu datang, itu sama dengan masa penjajahan di mulai bagiku.” Dia terus merangsek, berbisik di belakang telingaku.

“Kau berlebihan sayang, dia hanya seorang bayi.”

“Ya tapi perhatianmu secara otomatis akan beralih padanya, dan George di rankingn kedua, tokomu di rangking ketiga, dan aku entah masih dapat ranking atau tidak.”

“Kau kekanakan Mr.Salim, jika kau bayi kau pasti akan terlihat sangat lucu, sayangnya kau bukan bayi.”Aku berbalik padanya.

“Bukankah kau selalu mengatakan bahwa aku bayi bagimu?”

“Ya... terlihat seperti bayi, setiap waktu.”

“Jadi apa yang kau inginkan bayi tampan?”Aku menggodanya.

“Aku harus mendapatkan nutrisi terbaik mam, aku sudah menderita busung lapar sejak sebulan lalu.” Jawabnya.

“Bisakah kau menjelaskan secara detail nutrisi apa yang kau inginkan?”

“Sesuatu yang spesial, dan saya rasa anda mengerti betul maksud saya.” Abi mengoyak gaun tidurku dengan sigap.

“Kau yakin tidak ada CCTV tersisa di kamar kita?” Aku membuat gairahnya yang sudah berkobar tiba-tiba merosot. “Kau sedang mencoba mengalihkan perhatianku Mrs. Salim?” Abi tidak memberiku ampun, meski aku berhasil

membebaskan diri “ Kita akan jadi tontonan jika masih ada CCTV di kamar ini.”

“Persetan dengan CCTV.” Abi kembali menindihku. Tapi akhirnya dia menarik dirinya, bangkit dari tempat tidur lalu memutari kamar. Dia memastikan delapan CCTV yang terpasang di kamar sudah di cabut siang tadi.

Aku menyusulnya “Kau ketakutan Mr. Salim?” Aku memeluknya dari belakang.

“Akan menjadi tidak lucu jika semua terekam dan kita menjadi tontonan karyawan dan kolegaku.”

“Tidak masalah bagiku.” Aku menggodanya.

“Oh... jadi kau menjadi sangat pemberani sekarang Mrs. Salim?” Dia berbalik kearahku.

“Kurasa begitu.” Aku megangguk.

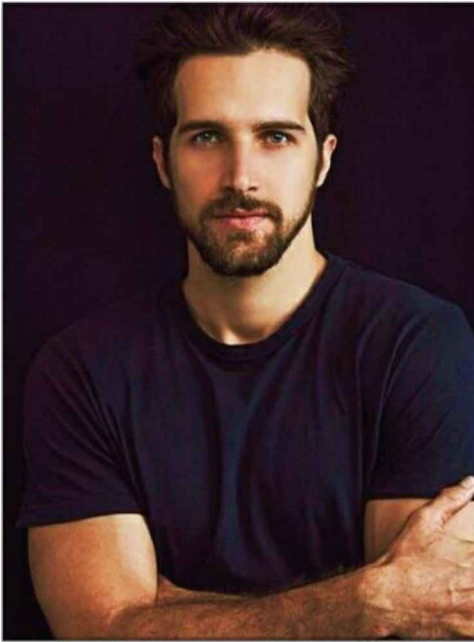
“Baiklah, kau sudah memancing beruang untuk bangun dan mengamuk rupanya.” Abi menggendongku dalam pelukannya, memabwaku kembali ke ranjang.

“Aku juga merindukan beruangku bangun.”Aku mengencangkan tanganku yang mengalungi lehernya.

“Mari kita tuntaskan, kita sudah tertinggal sangat banyak PR.”

“Yes Sir.”

MeetBooks



BAB 27

(Anne Side)

Semalam kami baru saja merayakan ultang tahun Nathania yang ke lima. Dia sungguh bahagia, dan rencananya minggu depan aku akan mulai mendaftarkannya untuk masuk ke sekolah, *playgroup*, agar dia punya lingkungan sosial yang lebih baik.

Pagi hari menjadi waktu paling *hectic* bagiku, bagaimana tidak, aku harus bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan, lalu memandikan George, meski dia sudah tidak mau di mandikan, aku memandikan Nathania sambil mengawasi George mandi.

Setelah menyiapkan George dan keperluan sekolahnya, aku membawanya kemeja makan untuk sarapan, begitu juga dengan Nathania, ada *babysister* yang membantuku namanya Juan, entah mengapa dia bernama seperti laki-laki meski dia sangat keibuan. Dia bertugas menjaga Nathania dan membantunya makan. Tapi kalau urusan mandi, aku tetap memandikannya, aku menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan seksual pada anak, terutama anak-anakku.

Setelah kedua bayiku selesai, aku kini beralih pada bayi dewasa kesayanganku, yang entah kapan dia akan mandiri.

“Apakah sudah tiba giliranku Mrs. Salim?” dia tampak keluar dari kamar mandi, rambutnya masih basah, dia hanya terlilit handuk di pinggang, satu lagi handuk di pakai untuk mengeringkan rambutnya. Setelah mengeringkan rambutnya ia melempar handuk itu di ranjang. Huftttt, kebiasaan buruk, aku selalu mengomelinya tapi dia tidak berubah.

“Ayo cepatlah bayi besar, atau kau akan terlambat.”aku memungut handuk basah itu dari ranjang.

“Melihatmu mengomel membuatku ingin segaja ingin terlambat ke kantor.”Dia memelukku dari belakang.

“Ini bukan waktu yang tepat Sir.” Aku menoleh padanya, Abi melepaskan pelukannya seketika “Kapan waktu yang tepat? Malam juga tidak tepat, pertama kau akan membuat alasan mengajari George mengerjakan PR-nya, kau bahkan melupakan tumpukan PR kita yang sudah lama tidak tersentuh.”Dia memakai kemejanya.

“Lalu kau membuat alasan berikutnya, menidurkan Nathania, susu Nathania, George, Nathania, George. Selalu begitu setiap hari”

“Apa kau sedang mengomel Mr. Salim?” Aku melipat tanganku di dada, menatapnya sibuk mengancingkan kemejanya, meski pinggangnya masih terlilit handuk.

“Yes I MAD YOU MRS. SALIM.” Dia jelas hanya menggodaku.

“Really?” aku berjalan mendekatinya, mengambil alih kancing kemejanya, meski dia tidak menolak tapi dia

membuang muka. Oh bayi besarku, kau sangat menggemaskan. Kau bahkan cemburu pada Nathania sekarang. Saat kita hanya memiliki George, kau juga cemburu padanya.

Abi meraih wajahku, lalu menarikku sampai aku bisa melihatnya. Dia menciumku penuh amarah, amarah bercampur nafsu, dan penuh dengan gairah. Awalnya aku membiarkannya. Tapi Abi menarik diri. Dia berjalan keluar lalu berteriak dari pintu.

“Fernado, tolong antar George ke sekolah. Mendadak Anne tidak enak badan.”

“Yes Sir.”

Aku menggeleng melihat tingkah suaminya. Dia berjalan ke arah ruang makan hanya dengan kemeja dan handuk, dia pasti bermain drama di depan George agar puteranya itu merelakanku untuk tidak mengantarnya kesekolah pagi ini.

Saat Abi kembali kulihat George bersamanya .” *Are you ok Mommy?*”

Abi yang saat itu berdiri sejajar dengan George melotot padaku, aku tersenyum, konspirasi macam apa ini? Kami bahkan menipu putera kami sendiri. *“I gotta headache dear, my apologize.”*

“Ok, get well.” Dia memelukku, menciumku, lalu berbalik, sebelum itu dia memeluk ayahnya. *“Make sure that you taking care my Mom, Dad.”* Abi tersenyum penuh kemenangan *“Of course my Big Boss. Take care.”* George berjalan menuju pintu kamar kami *“By Mom, Dad.”* Dan dia menutup pintu itu, disusul Abi yang tidak kalah sigap mengunci pintunya.

Aku menggeleng tidak percaya, dia bisa melakukan semua ini.

Dia segera berjalan ke arah meja di sebelah tempat tidur untuk mengambil ponselnya.

“Hai Jakob.” Sekretaris barunya.

“Good morning Sir.”

“Please cancel all meeting this morning, I’ll be late.”

“Are you Ok Sir?”

“Yes, nothig serious.”

“Ok Sir.

“Ok, Thank you Jakob.”

Dia menutup pembicaraan teleponnya lalu meletakan telepon pintar miliknya ke tempat semula.

“Your turn Mrs. Salim.” Matanya menyala padaku.

“I don’t believe this Mr. Salim, you cancel all of your meeting this morning just for our home work?”

“I do.”

“Oh My God, my baby bear, come to mama.” Aku memintanya mendekat. Dan dia berjalan dengan sangat anggun kearahku.

Aku membantunya membuka kancing kemejanya, dan membuat kemeja itu terjatuh ke lantai. Setelah itu dia membuka lilitan handuk di pinggangnya, dan handuk itu juga bernasib sama, terjatuh ke lantai.

“You loose your six pack Sir, one pack left.” Dia benar-benar kehilangan bentuk tubuh sepenuhnya, meski begitu aku tetap mencintainya, dengan perut tanpa kotak-kotak lagi. Dia hanya tersenyum *“That’s your responsibility Mrs. Salim, you make me getting fat.”* Dia menciumku tanpa ampun kali ini, lalu dengan cepat membantingku ke ranjang.

Dia tidak memberiku kesempatan untuk menghindari sedikitpun, semua pakaianku dia lucuti dengan cepat. Dia benar-benar seperti beruang kelaparan. Oh tidak dia memang sudah lama sekali kelaparan.

Dengan caranya dia membuatku melengkung berkali-kali bermain main dengan satu titik sensitive, dan aku lagi-lagi kehilangan diriku.

Begitu pula dengan dia, dia mendaki anak tangga kenikmatan dengan cepat. Meraihku dan membawaku kesana bersamanya.

Kami terengah bersama saat kami melewati batas masing-masing.

“You great.” Aku berbisik padanya, disela-sela nafasku yang memburu.

“You too, I miss you.” Dia meraihku dalam pelukannya.

“Tidak ada waktu untuk bermalas-malasan Mr. Salim, segera rapikan dirimu, dan sarapan.” Aku bangkit, menyambar pakaianku, lalu berjalan ke kamar mandi.

Saat aku keluar dia tampak sedang mencuci muka di wastafel.

“Kau terlihat berantakan.” Aku tersenyum menggodanya.

“Jangan menggodaku, atau aku akan menelepon Jakob untuk membatalkan semua meetingku hari ini.”

“Tidak sayang, cukup, kau harus ke kantor, bekerja dengan baik, and earn much money.”

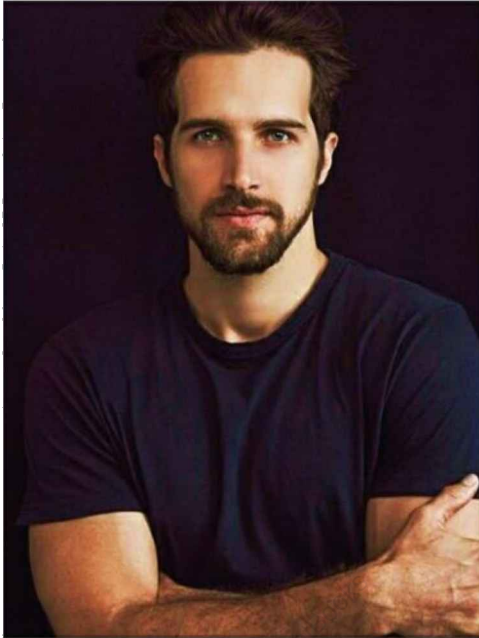
“Aku baru tahu kalau isteriku mataduitan.”

“Kita punya dua anak sekarang, pikirkan itu.” Aku menciumnya lalu keluar kamar untuk mengurus Nathania.

“Mungkin nanti malam aku akan pulang sedikit terlambat.” Abi mengecup keningku.

“Ya aku tahu kau menggeser semua jadwalmu hari ini gara-gara PR kita.”

“Itu penting sayang, mengerjakan PR kita itu bagian yang seharusnya menjadi prioritas.” Dia mengerling. Sementara Juan tampak kebingungan mendengar percakapan kami. Dia jelas tidak tahu apa maksud dari kata “PR.”



BAB 28

(Anne Side)

Di tahun ke limabelas pernikahan kami, badai datang lagi. Dan kali ini badai yang teramat besar terjadi pada kami. Aku tidak tahu mengapa usaha suamiku bisa sampai seterpuruk ini, dalam berbagai sektor, dan itu terjadi dalam hitungan tidak lebih dari tigapuluh hari.

Tiga bidang usahanya diakuisisi oleh pihak lain, dan dia bertahan hanya dengan satu bidang usaha yang tersisa, yaitu cargo. Usaha utama yang di rintis oleh ayah mertuaku.

Bisnis propertinya jeblok, dan bahkan devisit, sampai-sampai beberapa aset terjual habis. Dan yang lebih parahnya kami terlibat dalam masalah pajak. Kelalaian suamiku dalam mengontrol orang kepercayaan di bidang keuangan. Kami berurusan dengan negara dan membayar denda yang sangat besar untuk kelalaian itu.

Kulihat suamiku duduk termenung di ruang kerjanya.

“Hei-“ Aku mendatangnya ketika anak-anak sudah tertidur. Dia menatapku nanar, tapi tidak membalas sapaanku. Hatiku getir melihat pria andalanku seolah tidak berdaya untuk melakukan apapun, bahkan sekedar tersenyum.

“Aku sudah bangkrut.” Katanya lirih.

Kudekati dia dan kulilitkan lenganku di lehernya dan kucium sisi kepalanya dengan lembut. “Lalu?” tanyaku lirih.

“Aku tidak punya apa-apa lagi untuk membuatmu bertahan denganku.” Katanya.

“Aku bukan bertahan karena kau punya segalanya *Sir*.”

Dia terdiam tidak menjawab. Aku jadi ingat kata orang, kesetiaan seorang pria di uji ketika dia memiliki segalanya, tapi kesetiaan wanita justru di uji ketika pria yang bersamanya tidak memiliki apa-apa. Dan sejauh ini suamiku sudah membuktikan kesetiaanya padaku dan anak-anak ketika dia memiliki dunia dalam genggamannya, lalu aku, bahkan ketika kami tidak memiliki sepeserpun, aku tidak akan meninggalkannya.

“Kau memiliki kami *Sir*.” Aku menciumnya, tapi kemudian meninggalkannya untuk mengambil sesuatu dari laci kamar kami dan kembali padanya dengan benda itu ditanganku.

“Ambil ini.” Aku menyodorkan sebuah map pada suamiku.

“Apa ini?”

“Dokumen toko-“ Aku tersenyum. Toko bakery pemberian suamiku, sudah kurawat dan kubesarkan sedemikian rupa. Tapi ketika suamiku membutuhkan dukunganku, apalagi yang kubisa, apapun akan kuberikan untuknya.

“Tidak, ini usahamu.” Katanya mengembalikan map itu padaku.

“Bukankah aku isterimu *Sir?*”

“Anne *please*, jangan membuatku terlihat tak berguna.” Katanya dengan nada rendah.

Pria memang akan terluka hargadirinya ketika mereka berada pada titik terendah hidupnya dan seorang wanita mengulurkan tangan untuk membantunya. Bukan maksudku untuk membuatmu terlihat tidak berguna sayang, tapi ini ketulusanku sebagai isterimu, terimalah, kumohon.

“Kau akan lebih terlihat tidak berguna ketika menolaknya *Sir*, membiarkan usahamu hancur, membuat ribuan karyawanmu kehilangan pekerjaan, dan menyusahkan hati isteri dan anakmu. Pikirkan itu.”

Aku meninggalkan berkas itu di mejanya dan pergi. Terkadang membuatnya berada diposisi ini juga begitu menyedihkan bagiku, tapi aku harus membuatnya tersadar, bahwa kehancurannya bukanlah sesuatu yang harus diratapi berlama-lama. Toh pada titik tertentu kami harus bangkit dan memperjuangkan hidup kami kembali.

Setelah menghabiskan waktu sepanjang hari di ruang kerjanya, lewat tengah malam kulihat dia masuk kedalam kamar, tapi aku buru-buru menutup mataku. Jika dia menyadari aku masih terjaga, kurasa egonya akan kembali terluka. Aku berusaha bersikap sewajar yang kubisa, agar dia tidak merasa dikasihani olehku.

Setelah membersihkan dirinya, dia naik keatas ranjang, lalu mengecupku ringan, dan membelitkan lengannya di

pinggangku. Aku bisa merasakan betapa dia begitu mencintaiku, walaupun kami kadang berselisih paham, berdebat, atau bahkan berargumen.

“Apa kau sudah tidur?” Dia berbisik di telingaku.

“Belum-“ Jawabku lirih.

Dia mengecup pundakku dan memperketat tangannya yang membelit pinggangku.

“Apa semua isteri akan melakukan hal yang sama ketika suaminya mengalami apa yang aku alami?”

“Aku tidak bisa menjamin *Sir*, tapi jika pertanyaanmu ini personal tertuju padaku maka jawabannya Iya.”

“Aku akan memulai semua dari nol” katanya dengan nada getir “Apa ini memalukan?”

Aku berbalik, dan menatap suamiku, wajahnya begitu kuyu, dia kelelahan sepanjang hari berusaha meyakinkan kolega-koleganya untuk kembali berbisnis dengannya.

“Sayang, tidak ada yang memalukan. Roda kehidupan berputar, dan ketika kita berada di bawah, bukan berarti

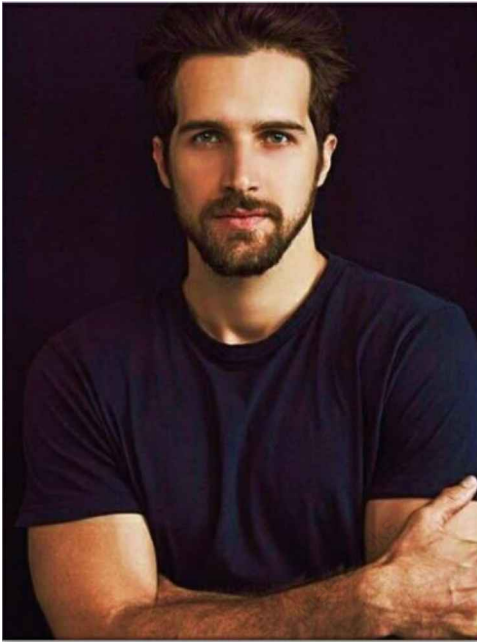
roda itu lantas berhenti berputar. Kita sudah pernah berada diatas, dan kita pasti akan kembali ke atas.”

Dia terdiam menatapku. Ya aku tahu bahwa apa yang aku katakan ini terdengar begitu mudah, meski ketika diejawantahkan dalam realita akan menjadi klise.

Abi menciumku, lalu memelukku.

“Kita akan melewati ini bersama-“ bisikku dan dia mengangguk dalam pelukanku. Sekuat apapun laki-laki ketika berada diluar rumah, tapi isterinya selalu menjadi tempat peraduan untuk berkeluh kesah, menumpahkan segala letih-lelah berjerihpayah seharian di luar rumah. Dan aku beruntung suamiku seperti itu, setidaknya dia tidak mengadu pada botol minuman, obat penenang atau yang lainnya.

MeetBooks



BAB 29

(Abi Side)

Satu tahun merintis itu bukan hal yang mudah. Banyak hal yang aku lakukan di awal-awal karirku harus kuulangi lagi. Mendatangi kolega, meyakinkan mereka untuk kembali bekerja sama, tidak jarang ditolak dengan bergagai alasan, tapi untunglah, dalam situasi sulit, masih saja ada kolega yang mau bekerjasama dengan alasan kepercayaan.

Anne isteriku adalah pemberian sang pencipta yang bisa kubilang lebih penting dari nyawaku. Kenapa aku berkata demikian? Aku pernah berkali-kali hampir kehilangan nyawaku, tapi rasanya tidak akan lebih sulit daripada ketika aku harus kehilangan dia.

Ketika mengalami badai terburuk sepanjang karirku, dia menggadaikan tokonya agar kami memiliki modal untuk memulai lagi semua dari nol.

Aku memberinya hadiah sebuah toko kecil, dan dengan tangan terampilnya dia sudah bisa membuka beberapa cabang dalam hitungan tak lebih dari dua tahun. Dan sekarang dia memintaku menggadaikan asetnya. Aku ingat betul, kukembalikan berkas toko yang dia berikan padaku dan keesokan harinya dia datang padaku dengan sebuah amplop coklat.

“Anggap aku kolega bisnismu kalau begitu. Aku invest-“
Katanya sambil menyodorkan amplop coklat itu.

Ketika kubuka amplop itu, kulihat sebuah check. Ini gila, isteriku benar-benar mempertaruhkan usahanya demi diriku.

Dan setelah usahaku pulih, tentu saja hal pertama yang ingin kulakukan adalah menebus toko milik isteriku.

“Kenapa kau menundangu makan malam tanpa anak-anak *Sir*?”

“Karena ini bagian dari pekerjaan Mrs.Salim.”

“Ohya?”

Aku tersenyum dan ku sodorkan map berisi dokumen perusahaan yang dia gadaikan.

“Apa ini?”

“Buka saja.”

Ketika dia membukanya kulihat matanya berkaca. “Kau bisa memakai uangnya untuk mengembangkan usahamu dulu, kenapa harus buru-buru menebus dokumen toko?”

“Kau adalah kolega yang paling mempercayaku mam, jadi aku tidak ingin mengecewakanmu barang sedikitpun.

Kulihat air matanya jatuh, dia meraih tanganku dan meremasnya. “Aku mencintaimu” katanya.

“Aku juga, lebih dari apapun” Jawabku.

Berbulan-bulan aku mengabaikannya juga anak-anak demi memulihkan kondisi kami. Aku bekerja hampir duapuluh jam sehari dan tidur empat jam saja.

“Kita akan berlibur dengan anak-anak”

“Apa?” dia tampak terkejut.

“Kalian sudah memberikan banyak waktu untukku dan pekerjaanku, dan sekarang saatnya aku kembali untuk kalian.”

“Kau memang pria yang hebat Mr. Salim.”

“Terimakasih sudah bersabar menghadapiku mam. Dan selama aku sibuk, kau yang mengawasi anak-anak”

“Merpati juga melakukan hal itu, dan aku hanya berusaha melakukan tugasku dengan baik *Sir*.

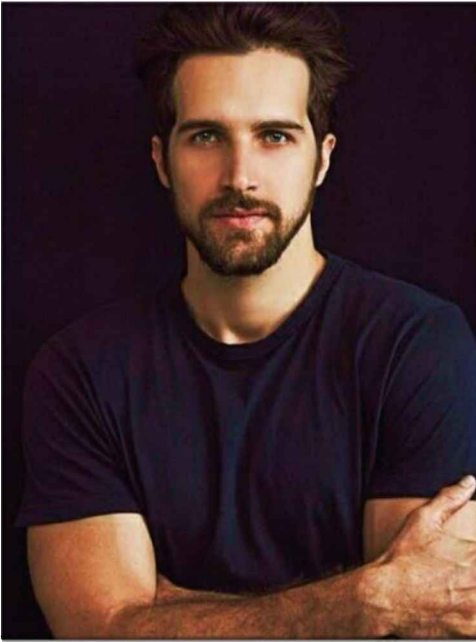
“Mari kita makan, dan mungkin setelah itu kita bisa sedikit mengulang materi PR kita yang sudah lama sekali tidak tersentuh.”

“Apa kau serius?”

“Tentu saja sayang, maafkan aku membuatmu menunggu terlalu lama.”

“It’s worth.”

Kami menghabiskan makanan kami dengan cepat dan kembali ke rumah. Aku sungguh sudah sangat merindukan isteriku, mengerjakan PR kami bersama. Aku merindukan dia karena sudah lama sekali aku tidak menyentuhnya dengan tanganku, dengan gairahku.



BAB 30

(Abi Side)

Melihat anak-anakku tumbuh besar dengan baik, dan isteriku tetap terlihat begitu cantik, rasanya duniaku sempurna. Di usia ini rambutku sudah mulai memutih, kulitku sudah mulai keriput, bahkan satu tanganku kehilangan kemampuannya untuk bergerak, tapi aku menikmati hidupku dengan begitu luar biasa.

“Sayang, apa kau ingin kita mengambil liburan?”

“Kemana?” Alisnya bertaut, dan itu selalu membuatku tersenyum, ketika reaksi isteriku seperti itu.

“Kemanapun kau ingin pergi.”

Kulihat Anne sedikit berpikir, tapi kemudian dia tersenyum.

“Anak-anak sedang sibuk, apa kau ingin kita liburan hanya berdua?”

“Mereka sudah memiliki kehidupan sendiri, jadi ini saatnya kita mengengang masa-masa indah ketika kita bersama.”

“Aku sudah menopause.” Dia tersenyum kecil.

“Aku tidak berbicara soal itu, bagiku kau masih sama cantiknya ketika kita pertama kali bertemu.”

“Simpan leluconmu Mr. Salim.”

Kuraih tangannya yang memang masih terlihat kencang, tapi dia juga hampir menginjak kepala lima di tahun ini.

“Aku sudah mengenalmu lebih dari duapuluh lima tahun sayang, dan setiap hari kau masih begitu menarik bagiku.”

“Bagaimana dengan wanita-wanita muda itu?”

“Kau pikir mereka bodoh? Mereka tentu lebih memilih George daripada orang tua ini.” Aku tersenyum.

Putraku George sudah mengambil alih perusahaan, dan Nate, panggilan sayang untuk Nathania sedang sibuk bergulat dengan pisau bedah, karena dia memilih profesi sebagai tenaga medis, meski dia bukan darah daging kami, tapi kurasa dia menjadi begitu mirip dengan almarhum ibuku.

“Ya tentu saja putraku jauh lebih menarik *Sir*. ”

“Dia mewarisi pesonaku Mrs. Salim.” Aku tersenyum padanya dan dia mencubit pinggangku.

Apa lagi yang kuinginkan di dunia ini selain waktu yang lebih panjang untuk menikmati semua ini. Menikmati kecantikan isteriku yang semakin berkhарisma, juga garis senyum yang terlihat semakin dalam.

(Anne Side)

Suamiku terserang stroke ringan, dan dia sudah kehilangan kemampuan untuk mengerjakan sebelah tangannya. Perjuangannya agar putera-puteri kami menikmati kehidupan yang layak begitu besar. Bukan hanya layak dari segi materi, tapi juga layak seperti keluarga pada umumnya, ada waktu bersama, ada perhatian, ada kebersamaan, dan kami lupa bahwa kemampuan manusiawinya terbatas.

Belum lama ini dia mendadak terjatuh dan sebelah tangannya tidak bisa digerakan. Meski begitu dengan satu tangan yang masih normal dia bisa menyayangiku dengan begitu penuh. Aku selalu menghawatirkannya, tapi dia tidak menginginkan hal itu. Dia justru meminta kami memperlakukannya seperti orang sehat dan normal.

Terapi sudah kami lakukan, semua dokter terbaik sudah kami datangi, tapi semua berkata bahwa pemulihan butuh proses dan tidak bisa cepat karena faktor usia. Hatiku hancur ketika semua berkata tidak mungkin untuk suamiiku sembuh

seperti sedia kala, tapi, satu hal yang pernah dia katakan padaku, soal waktu yang kami lalui bersama.

“Bangkrut sudah pernah, semua aset hampir terjual sudah pernah.” Katanya padaku, matanya menatapku nanar, ketika dia terbaring di tempat tidur rumah sakit.

“Terimakasih sudah tetap disisiku.”

Air mataku terus menetes ketika tanganku mengusap tangannya.

Duapuluh lima tahun yang kami lewati bukan hal mudah, jatuh bangun kami alami bersama dan aku tetap bersyukur saat ini kami masih bisa berbincang, menikmati secangkir teh di ruang keluarga untuk bicara banyak hal. Kurasa kehidupan George dan Nathania akan menjadi jauh lebih menarik, karena mereka masih muda dan energic, romansa yang mereka alami juga jauh lebih menarik. Meski aku tidak tahu dan tidak bisa bicara banyak, mungkin suatu saat mereka akan bercerita.

~The End~

Extra Part

(Author POV)

“Hai, Nate-“ George menyapa Nathania yang baru saja memasuki rumah.

“Hei-“ Sapa Nate acuh.

“Kenapa kau bilang kalau kau sudah di rumah waktu aku menjemputmu di Rumah sakit?”

“George, *please*-“Nate tampak kesal dengan sikap George.

“Disini tidak ada orang lain selain kita.”

Anne dan Abraham Salim sedang meninggalkan rumah untuk liburan mereka. Sementara itu di rumah ini hanya ada George dan Nathania juga dua orang pembantu dan penjaga rumah.

“Lalu?”

“Lalu kenapa kau bersikap seperti ini padaku?”

“George, tolong mengertilah. Menerima kenyataan bahwa aku bukan anak kandung Mommy dan Daddy sudah begitu pahit, kenapa kau mempersulit posisiku.”

“Nate, aku peduli padamu.”

“Aku tahu, tapi selama duapuluh tahun lebih aku hidup sebagai adikmu, bagaimana aku bisa menganggapmu lebih dari itu.”

“Aku akan mengemasi barangku dan pindah dari rumah ini George-“ Nate menatap George nanar, sementara rahang George mengeras, dia meninggalkan Nate dan pembicaraan berakhir tanpa solusi malam itu.

Beberapa minggu terakhir memang menjadi minggu yang berat bagi Nate. George yang memendam perasaan padanya selama beberapa tahun terakhir, tak sanggup lagi memendam rasa yang tumbuh seiring berjalannya waktu.

Nate remaja memang begitu mempesona, tapi kala itu George masih belum mengerti rasa yang ia miliki terhadap adik angkatnya itu. Sampai suatu hari, mereka terjebak dalam sebuah perjalanan dengan mobil ketika mereka liburan di Swiss bersama Anne dan Abi untuk merayakan kesuksesan operasi pertama Nathania sebagai seorang dokter bedah. Mereka terpaksa tidak bisa kembali ke hotel dan bermalam di sebuah motel murah di pinggiran kota. Uang tunai yang mereka miliki juga hanya cukup untuk menyewa satu kamar saja.

“Nate kau kedinginan?”

“Tidak, aku baik-baik saja.” Nate berusaha terlihat baik, meski sekujur tubuhnya menggigil. Mobil mereka mengalami pecah ban, penghangat mobilnya juga mendadak rusak dan kala itu sedang musim dingin di Swiss. Mereka terpaksa keluar dari mobil dan berjalan kaki hampir satu kilo meter ditengah hujan salju. Setelah memberi kabar pada orang tuanya akhirnya mereka memutuskan untuk menginap

semalam di pinggiran kota dan memilih kembali ke hotel keesokan harinya.

“Tubuhmu mengigil.”

“Aku tidak apa-apa George-“

“Biarkan aku memelukmu.”

George merangsek dan memeluk Nate, berniat untuk membagi kehangatan dengan adiknya itu. Baik George maupun Nate tidak menyadari ada keanehan, karena mereka merasa bahwa mereka adalah kakak dan adik. Sampai pada waktu George melilitkan lengan kokohnya di pinggang ramping Nate, dan saat itu jantung mereka memacu aliran darah mereka, sehingga desirannya bisa mereka rasakan satu sama lain. Nate berusaha tenang dengan tetap berada di posisinya, demikian juga George, dia berusaha memeluk adik angkatnya itu semalaman sambil berjuang melawan gejolak dalam dirinya untuk tidak menyentuh adiknya itu, seperti ketika tangannya menyentuh gadis-gadis lain.

Sejak malam itu gejolak dalam diri George tidak pernah padam, meski dia berusaha mati-matian untuk memadamkannya. Sementara Nate, meski dia terlihat lebih tertutup, tapi dia juga merasakan keanehan dalam dirinya. Dan puncaknya adalah ketika George menunjukkan foto seorang bayi pada Nate beberapa hari yang lalu.

“Aku mencintaimu Nathania, aku tahu ini bodoh, konyol, atau apapun yang kau pikirkan, tapi aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku lagi-“ Bisik George.

“Aku adikmu, apa kau sudah gila?” Nate membentak, meski dia juga membentak sebagian dirinya dalam hati karena menyambut baik perasaan George.

“Kau tidak lahir dari rahim ibuku-“ Kata George pelan, tapi terdengar seperti petir menyambar di telinga Nate. Gadis muda itu menyeret mundur langkahnya. Malam itu sudah sangat larut dan George menemui Nate di rumah sakit, sementara Nate baru saja menyelesaikan sebuah operasi. Dia bahkan belum sempat melepas baju operasinya.

“Apa yang kau katakan?” Bisik Nate, dia kehilangan keseimbangan dirinya dan menyandarkan dirinya di dinding.

“Maaf Nathania, kau harus tahu yang sebenarnya dengan cara seperti ini.”

George datang pada Nate dalam kesempatan lain. Meski Nate masih begitu hancur ketika mengetahui siapa dirinya, tapi George mencoba menawarkan bantuannya.

“Kita akan menemukan orang tuamu Nate.”

“Aku tidak menginginkan mereka yang sudah membuangku.”

“Kalau begitu terimalah kenyataan bahwa aku mencintaimu, persetan dengan kedua orang tua kandungmu.”

“George, tidak bisakah kau mencintaiku sebagai adikmu saja? Tidak lebih?”

George menunduk.

"I can't" setelah keheningan yang cukup lama akhirnya George menjawab, dia menggeleng lemah dan berbalik meninggalkan lorong tempat Nate berada.

Ini menjadi rahasia mereka berdua, Anne dan Abi bahkan tidak mengetahui hal itu, karena ketika berada didalam rumah, mereka bersikap seperti kakak beradik yang rukun dan akur.

Meski begitu belakangan ini Nate memang terlihat menghindari berada di rumah ketika George ada di rumah. Begitu juga dengan George. Mereka memilih untuk saling menghindar, sampai malam ini.

George tidak sengaja bertemu dengan Nate disebuah club malam. Nate pergi bersama teman-teman kuliahnya, semacam reuni kecil, sementara George dengan seorang koleganya. Melihat adiknya itu sedang duduk dengan kikuk di club malam yang bising, George memilih untuk berpamitan pada koleganya dan menyeret Nate pergi dari tempat itu.

George memang seorang *bad boy*. Dengan jabatan yang dia miliki di perusahaan ayahnya yang belum lama ini beralih menjadi atas namanya, tentu dia bisa memilih gaya hidup yang dia inginkan.

“Nate apa yang kau lakukan di tempat seperti ini?” George menarik tangan Nate dengan keras, membuat beberapa orang disekitarnya menoleh.

“Apa yang kau inginkan George, lepaskan tanganku.”

“Kau tidak seharusnya berada di tempat seperti ini.”

“Lalu bagaimana denganmu?”

“Aku terbiasa dengan kehidupan seperti ini, tapi tidak denganmu. Kau-“ George terlihat putus asa “Jika seseorang memasukan obat penenang dalam minumanmu dan menidurimu, apa kau tidak – Ah Sial“ George semakin frustrasi.

“Aku tahu bagaimana menjaga diriku George, dan berhentilah berpikir bahwa kau adalah kakakku.”

“Gadis keras kepala, ikut denganku” George menyeret Nate keluar dari club malam yang begitu bising itu dan masuk ke mobilnya.

Meski menurut, tapi sebagian diri Nate ingin memberontak. Bahkan kadang dia merasa bahwa dunia ini tidak adil. Ketika dia merasakan bahwa keluarganya begitu sempurna, dia harus menyadari bahwa orang tuanya bukanlah orang tua kandungnya, sementara kakak yang dia idolakan selama ini adalah pria asing yang menaruh hati padanya.

“Aku tidak ingin melihatmu di tempat seperti itu lagi.” Kata George sembari memutar kunci mobilnya dan seketika nyala mesin mobil membuyarkan keheningan diantara mereka berdua.

“Kau memintaku menjauhimu, dan aku melakukannya.” George membawa mobilnya keluar dari area parkir club malam itu.

“Aku tidak bisa terus berpura-pura Nate, suka atau tidak aku adalah kakak angkatmu, dan selain itu aku adalah orang yang peduli padamu.”

“Untuk apa George-“ Nate membuang muka “Kau bisa memilih wanita manapun untuk kau kencani, lalu kau tinggalkan, lalu kenapa aku?”

“Aku tahu, aku laki-laki seperti apa. Dan percayalah aku tidak pernah berpikir sedikitpun untuk merasakan perasaan semacam ini terhadap adikku sendiri.”

“Aku akan menikah dengan Erick, laki-laki pilihan Daddy.”

“Nate-“ George menginjak rem dalam-dalam dan itu membuat Nate hampir terlempar ke depan.

“Apa kau sudah gila?” Bentak George.

“Kau yang memaksaku melakukannya George.”

“Aku akan jujur pada Daddy dan Mommy tentang kita-“

“Jika kau melakukannya, maka kau tidak akan pernah melihatku hidup lagi George.”

Nate tengah sibuk mengemasi barangnya ketika George masuk kedalam kamarnya.

“Simpan barang-barangmu.”

“Pergilah-“ Nate membuang muka ketika George mendekat.

“Aku akan pindah ke apartment, dan kau akan tetap tinggal di sini bersama mommy dan daddy.”

Nate terperangah, selama ini George bersikukuh untuk tetap tinggal ditempat dimana Nate tinggal. Dan malam ini, entah mengapa dia berubah pikiran.

“Menikahlah dengan pria yang kau cintai Nate, jangan mengorbankan dirimu karena perasaan bodohku-“ George berjalan gontai keluar dari kamar Nate, sementara gadis itu tercenung menatap langkah kaki George yang semakin jauh.

Gadis bodoh mana yang menolak pesona George? Pria muda, berpenghalisan besar, seorang pengusaha muda yang sedang naik daun, memiliki wajah rupawan dan postur

tubuh tinggi tegap, senyum mempesona dan tatapan tajam mematikan ditambah hidung yang seolah terpahat sempurna, Bahkan Nate yang adalah adik angkatnya juga mengakui pesona sang kakak angkat.

Tapi baginya begitu membingungkan ketika dia juga menyukai George meski dia tahu bahwa pria itu adalah kakaknya. Dan Nate menganggap hal itu sebagai sebuah kekaguman. Meski setelah tahu bahwa mereka bukan saudara kandung, Nate seolah memiliki peluang besar untuk melepaskan perasaannya yang ia kungkung selama ini, tapi itu sama hal nya dengan memutuskan hubungan keluarga dengan ayah dan ibunya, dua orang yang dia anggap sebagai Mommy dan Daddy terbaik di dunia. Keadaan memang menjadi begitu sulit bagi Nate dan George.

Extra Part II

Enam bulan Nate dan George tinggal terpisah, sementara Anne dan Abi tetap tidak tahu rahasia apa yang mereka berdua simpan. George hanya beralasan bahwa dia akan merasa lebih bebas kalau hidup sendiri di Apartment, dan meski berat, Abi dan Anne akhirnya melepas George untuk tinggal di apartment.

Nate sedang sibuk dengan daftar absensi ketika tiba-tiba ada panggilan darurat.

“Emergency call-“ Seorang perawat tersenyum pada Nate.

“Hari yang sibuk-“ Nate memutar matanya, kemudian meletakkan berlembar-lembar ketras absensi di tangannya.

Dia segera berlari ke luar rumah sakit dan menuju sebuah ambulance yang masih menyala-nyala lampunya.

Dia adalah dokter bedah, tapi karena beberapa dokter senior sedang rapat dengan pimpinan rumah sakit, maka dia ditugaskan untuk berjaga hari ini.

“*Open the door.*” Seorang perawat yang berlari di depan Nate berteriak pada supir ambulance, dan pintu segera di buka, beberapa orang perawat segera memindahkan pasien yang berlumuran darah ke *bed* yang sudah mereka siapkan. Nate segera menyusul ke arah kerumunan, tapi saat melihat pria yang berlumuran darah itu dia menjerit histeris.

“Dokter Nate-“ Seorang perawat mencoba menenangkannya.

“George-“ Bisik Nate, “Bertahanlah-“

Nate segera menemukan kesadarannya dan meminta tim medis mendorong bed secepatmungkin.

“Siapkan ruang operasi-“

“Pasien dengan luka tembak dok, kehilangan banyak darah, tekanan darahnya delapanpuluh per enam puluh.”

“George bertahanlah” Nate tidak bisa melepaskan pandangannya dari wajah George yang semakin pucat itu.

Nate duduk memeluk lututnya di sebuah kursi di lorong rumah sakit. Enam jam berada di ruang operasi berusaha mengeluarkan empat proyektil yang bersarang di tubuh George membuatnya menyadari banyak hal. Dia begitu takut kehilangan George, bukan saja sebagai seorang kakak, tapi sebagai seorang laki-laki.

Seorang perawat mendekatinya.

“Dokter, apakah kita akan menghubungi keluarga pasien?”

“Tidak, aku yang akan menghubunginya.”

“Baiklah, kondisi pasien semakin membaik dok. Tekanan darahnya sudah kembali normal.”

Nate hanya tersenyum. Diseantero rumah sakit tidak ada seorangpun yang tahu bahwa Nathania Salim adalah puteri dari konglomerat Abraham Salim, meski hanya puteri angkat. Karena Nate tidak pernah menempelkan embel-embel nama besar orang tuanya dalam setiap hal. Dia berjuang sendiri untuk pendidikan dan profesi pilihannya itu.

“Terimakasih sudah menyelamatkan puteraku-“ Anne menangis memeluk Nate, dan saat itu hati gadis muda ini menjadi kecut.

Dia terlahir dari rahim seorang wanita yang tidak menginginkannya, sedangkan George memiliki keluarga sempurna. Nate teringat saat dimana dia bicara dengan orang tua angkatnya, Abi dan Anne tentang dirinya. Tentang statusnya.

“Aku berterimakasih untuk semua yang kalian berikan padaku-“ Nate terisak.

“Sayang-“ Anne memeluknya.

“Aku tidak pernah menyesal untuk apapun yang aku alami di dunia ini, kecuali satu-“ Nate berbicara disela isakannya “Kenapa aku tidak terlahir dari rahimmu?”

Anne memperketat pelukannya, dan jika mengingat hal itu, hati Nate rasanya seperti di sayat-sayat.

“Apa kau akan melupakan kami nak?”

“Tidak Daddy, sampai kapanpun kalian adalah keluargaku-“ Nate memeluk Anne dan Abi. “Mungkin aku tidak akan seberuntung diriku sekarang jika bukan kalian yang mengadobsiku.”

“Nak- tinggallah bersama kami.”

“Tidak Dad, Mom, George akan kembali kerumah ini, dan aku akan pergi.”

“Kenapa harus salah satu dari kalian? Kalian bisa tinggal bersama di rumah ini seperti putera puteri kami. Kami tidak pernah membedakan kalian.”

“Aku tahu itu, tapi aku tidak bisa tinggal di sini. Aku berjanji akan sering mengunjungi kalian.”

“Apakah kau menyembunyikan sesuatu nak?” Anne menatap Nate penuh selidik.

“Tidak Mom, aku hanya merasa nyaman jika aku dan George tidak tinggal bersama-“

“Apa kalian-“ Pertanyaan Anne terhenti, ketika ia melihat ekspresi Nate, dia tahu bahwa ketakutannya sejak bertahun-tahun lalu terjadi. Nate dan George tertarik satu sama lain, dan George pasti sudah memberitahukan rahasia besar tentang asal usul Nate demi mengutarakan maksud hatinya.

“Apa George?” Abi memperjelas dan Nate mengangguk. Wajah Abi dan Anne menjadi pucat dalam sekejap.

“Nathania-“ George memanggil Nate sesaat setelah dia selesai melakukan pemeriksaan rutin. Nate menghentikan langkahnya dan memberi kode pada perawat untuk meninggalkannya. Nate berbalik dan memasang senyum

palsu, meski dia menghentikan langkahnya ketika jarak antara dirinya dan George sudah cukup dekat.

“Terimakasih sudah menyelamatkanku.”

“Itu sudah tugasku.”

“Kenapa kau tidak membiarkanku mati saja hari itu?”

“Aku sudah disumpah untuk berusaha semaksimal mungkin menyelamatkan setiap pasienku.”

“Nathania-“

“Tuan George Salim, silahkan beristirahat. Anda harus banyak istirahat jika ingin cepat pulih.” Nate mengalihkan pembicaraan, kemudian dia mengakhiri kalimatnya dengan senyum palsu. Nate berbalik dan tangan George meraih tangannya seketika, membuat gadis itu terlonjak.

“Apa yang kau lakukan?”

“Aku akan membayar berapapun untuk menjadikanmu dokter pribadiku-“

“Aku dokter bedah bukan dokter umum, aku bekerja untuk rumah sakit, bukan untuk perorangan.”

“Uangku bisa membuat pimpinan rumah sakit berubah pikiran tentang posisimu sebagai dokter bedah.”

George tak lagi bersikap lembut dan mengalah pada Nate setelah dia mendapat lampu hijau dari kedua orang tuanya untuk mendekati Nate.

Gadis itu sudah pergi ke catatan sipil bersama Anne dan Abi untuk mencoret namanya dari daftar keluarga Salim, setelah ia berhasil menemukan nenek dari ibu kandungnya yang ternyata masih hidup.

“Mommy, Daddy, aku tahu, kalian pasti menganggapku sebagai anak durhaka. Tapi percayalah, aku sangat mencintai kalian.”

“Kau bisa tetap menjadi puteri kami nak.”

“Kalian tetap orang tuaku, tapi aku tidak bisa menerima lagi, sudah cukup semua yang kalian lakukan dan berikan untukku.”

“Kami mencintaimu seperti puteri kami sendiri.”

“Aku tahu itu.”

“Kembalilah pada kami kapanpun kau mau.”

“Tentu saja.”

“Obatmu” Nate memberikan obat dan air putih pada George, pria muda itu tersenyum penuh kemenangan. Dia berhasil menjadikan seorang dokter bedah menjadi dokter pribadinya.

“Sampai kapan kau akan menggunakan uangmu untuk menahanku di dalam istanamu Mr. Salim?”

“Katakan padaku bahwa kau mencintaiku, dan aku akan memberikan semua untukmu Mss.” George menaikkan alisnya “Aku lupa menanyakan nama belakangmu.” George tersenyum sekali lagi.

“Kau bahkan menghapus nama belakangmu demi aku kan?”

“Hentikan leluconmu Mr. Salim.”

“Dokter Nate, aku tahu bahwa kau sangat mencintaiku. Lalu kenapa kau tidak jujur saja padaku tentang perasaanmu itu.”

“Dulu aku menganggapmu kakak, dan sekarang meski kita bukan kakak beradik, tapi aku tidak berencana tertarik padamu Mr. Salim.”

“Kita lihat, seberapa lama kau akan tetap bertahan dengan sikap keras kepalamu itu.” George tersenyum untuk dirinya sendiri.

Menjadikan Nate sebagai dokter pribadinya adalah ide gila George yang sangat efektif untuk mengikat Nathania. Dan membawa gadis itu kemanapun dia pergi dengan alasan keselamatan dan kesehatan.

Apakah George akan berhasil menakhlukan Nate? Kurasa kita harus membahasnya di lain kesempatan. Setiap detail tentang mereka.

Bagaimana api cinta itu memercik diantara mereka dan pada akhirnya membakar mereka berdua tanpa ampun dalam sebuah dinamika yang memabukkan. Sampai jumpa di kisah berikutnya.

MeetBooks